



DPP IMM
2025

#IMMASA
DEPAN



SISTEM PERKADERAN IKATAN MAHASISWA MUHAMMADIYAH



#IMMASA
DEPAN

IKATAN MAHASISWA MUHAMMADIYAH



**DEWAN PIMPINAN PUSAT
IKATAN MAHASISWA MUHAMMADIYAH
PERIODE 2024-2026**



**#IMMASA
DEPAN**

**Sistem Perkaderan
Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah**

Disusun oleh:

Bidang Kader dan Korps Instruktur Nasional DPP IMM

Editor:

Korps Instruktur Nasional

Diterbitkan oleh:

Bidang Kader DPP IMM

xiii + 158hal; 15,5 x 23

Sekretariat DPP IMM:

Jl. Menteng Raya No. 62, Jakarta Pusat 10340

Telp. 0812-2227-5294

Email: dppimm1820@gmail.com

Website: dpp-imm.or.id



LANDASAN TEOLOGI SISTEM PERKADERAN IKATAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنَ الرَّحِيمَ مَلِكَ يَوْمِ الدِّينِ إِلَيْكَ نَعْبُدُ
وَأِلَيْكَ نَسْتَعِينُ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ هَذَا غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ ء

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Pemilik hari Pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Bimbinglah kami ke jalan yang lurus. (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat. (QS. Al-Fatihah (1): 1-7)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab (33): 21)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ
(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah (2): 30)

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah



dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imron (3): 104)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ
أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ
Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (QS. Ali Imron (3): 110)

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضَعِيفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya). (QS. An-Nisa (4): 9)

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلْقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۗ عَلَّمَ
الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ
Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq (96): 1-5)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ
اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا
بِاطِلًا سُبْحَانَكَ قَبْلًا عَذَابَ النَّارِ
Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (yaitu) Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata),



“Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka. (QS. Ali Imran (3): 190-191)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah (2): 143)

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ۗ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمُسْكِينِ ۗ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۗ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ۗ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ۗ

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin. Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat. (yaitu) Yang lalai terhadap salatnya. Yang berbuat riya. Dan enggan (memberi) bantuan. (QS. Al-Ma'un (107): 1-7)

وَالْعَصْرَ ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۗ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا
بِالصَّبْرِ ۗ

Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran. (QS. Al-Ashr (103): 1-3)



KATA PENGANTAR KETUA UMUM DPP IMM

Assalamu'alaikum, wr.wb.

Masyarakat Indonesia saat ini sedang menghadapi tantangan masa depan yang begitu kompleks: era digitalisasi, globalisasi budaya, disrupsi ekonomi, hingga krisis moral di tengah masyarakat. Untuk menjawab itu semua, kehadiran IMM tidak cukup hanya menjadi organisasi yang terjebak pada agenda formal atau rutinitas yang nir produktif. IMM tidak cukup hanya mengandalkan semangat, tetapi juga membutuhkan proses kaderisasi yang sistematis, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembentukan insan paripurna.

Pada Simposium Perkaderan yang diselenggarakan di Medan (11-13/07/2025), saya sebagai ketua umum IMM telah menyampaikan kepada seluruh instruktur yang hadir untuk menyusun sistem perkaderan yang holistik, sistem yang dapat mendongkrak budaya maju pada diri kader. Kita semua tahu bahwa IMM memiliki model kaderisasi yang khas. Kaderisasi IMM bukan hanya berorientasi pada pembentukan intelektualisme, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan. Proses ini dijalankan melalui model perkaderan formal, nonformal, maupun informal.

Kaderisasi formal dijalankan melalui forum-forum perkaderan seperti Darul Arqam Dasar (DAD), Darul Arqam Madya (DAM), dan Darul Arqam Paripurna (DAP). Di sinilah setiap kader ditempa secara ideologis, intelektual, dan organisatoris. Serta diperkuat dengan Perkaderan Pendukung yang secara khusus melatih untuk menjadi instruktur yang ditugaskan untuk membina kader-kader baik dalam kehidupan sehari-hari maupun kehidupan formal organisasi.

Kaderisasi nonformal berlangsung melalui diskusi, kajian, pelatihan kepemimpinan, maupun kegiatan sosial yang membentuk kepekaan terhadap realitas masyarakat. Kaderisasi ini penting untuk dibiasakan agar kepekaan sosial kader menjadi tajam dalam



membaca realitas sosial yang ada, sehingga tidak gagap dalam memproduksi ide-ide kreatif yang membawa masyarakat untuk menjadi insan yang lebih maju dan terdidik. Perkaderan IMM juga harus menyentuh kehidupan sehari-hari mahasiswa dengan memberikan sejumlah stimulus untuk berkembang di berbagai dimensi kehidupan. Khususnya pada dimensi ekonomi, kebangsaan, sosial-keagamaan, dan relasi internasional.

Inilah yang membuat kader IMM berbeda, tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang dalam spiritualitas, lincah, dan memiliki kepekaan sosial yang kuat. IMM ingin melahirkan kader yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah. Dengan sistem kaderisasi yang kuat, IMM menyiapkan diri menghadapi tantangan masa depan. IMM ingin melahirkan intelektual organik yang membumi, hadir di tengah masyarakat, serta pemimpin bangsa yang menjunjung tinggi nilai Islam Berkemajuan.

Oleh karena itu, saya selaku ketua umum DPP IMM mengajak seluruh kader jangan berhenti di satu jenjang perkaderan. Jadikan setiap tahapan kaderisasi sebagai proses untuk mengembangkan diri, sehingga sumber daya manusia yang ada di IMM memiliki nilai kebermanfaatn bagi kehidupan manusia.

Mari kita buktikan bahwa IMM mampu melahirkan generasi penerus yang tidak hanya siap memimpin, tetapi juga siap melayani dan mencerahkan kehidupan umat dan bangsa. Di samping itu, kader IMM juga harus mampu menjadi pribadi yang menginspirasi kehidupan semua kelompok masyarakat dengan menjunjung nilai-nilai moralitas yang kuat, berkepribadian luhur, dan kritis terhadap perkembangan zaman.

*Billahi fii sabililhaq fastabiqul khairaat
Wassalamu'alaikum, wr.wb.*

Ketua Umum DPP IMM,
Riyan Betra Delza
NIA: 03.23.03



PROLOG

BIDANG KADER DPP IMM

Sistem Perkaderan Ikatan (SPI) sudah seyogyanya terus melakukan perubahan agar tetap relevan dengan kondisi zaman. Kondisi masyarakat, khususnya mahasiswa, yang terus berubah dari waktu ke waktu harus direspon berimbang dengan setiap pendekatan perkaderan yang dilakukan oleh IMM. Sehingga SPI pada hakikatnya tidak hanya bicara tentang seperangkat nilai-nilai ideologis, melainkan dilengkapi dengan sejumlah metodologi yang digunakan untuk memudahkan proses internalisasi ideologi kepada kader-kader agar senafas dengan gerakan Muhammadiyah dalam mencapai cita-citanya.

Untuk itulah Bidang Kader dan Korps Instruktur Nasional melakukan serangkaian penelitian dengan tujuan untuk merumuskan sistem perkaderan yang relevan dengan kebutuhan IMM saat ini. Penelitian yang dilakukan oleh instruktur bertujuan untuk mengetahui kondisi perkaderan di seluruh Indonesia. Hasil riset yang ditemukan menjadi acuan umum dalam merumuskan konsep perkaderan IMM secara nasional. Penelitian yang dilakukan oleh instruktur ini menasar pimpinan harian DPD dan Korps Instruktur Daerah di seluruh Indonesia. Adapun pertanyaan yang diajukan secara umum tentang kondisi perkaderan IMM di daerah terkait, kondisi instruktur, konsep perkaderan, dan *local wisdom* di masing-masing daerah yang menjadi ciri khas yang tidak terpisahkan dari perkaderan IMM.

Penelitian yang dilakukan oleh instruktur dilakukan selama tiga minggu dengan menggunakan metode wawancara kepada subjek penelitian dengan kriteria yang sudah ditentukan sebelum pelaksanaan penelitian. Adapun analisis data yang digunakan yaitu analisis konten dengan menggunakan software Nvivo 12 Plus. Hasil dari analisis tersebut berupa kata kunci yang kemudian menjadi acuan untuk menarasikan hasil penelitian yang sudah dilakukan



oleh tim instruktur. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan data berupa kata kunci sebagai berikut:



Gambar 1: Kerword riset tim instruktur tentang perkaderan daerah

Dari gambar tersebut, terdapat tiga kata kunci yang seringkali menjadi topik yang dibahas selama prosesi wawancara, yaitu instruktur, perkaderan dan digital. Ketiga kata kunci menjadi topik penting dalam menyusun konsepsi perkaderan yang utuh, dan sekaligus menjadi referensi bagi pelaksanaan perkaderan IMM saat ini.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *tools* Word Frequency Query, kata instruktur banyak disorot oleh subjek karena memiliki peran yang krusial dalam perkaderan IMM. Kata instruktur banyak dikaitkan dengan kata sumber daya manusia (SDM), konsep, data, regenerasi dan terbatas yang secara umum menggambarkan bahwa instruktur memiliki SDM yang sangat terbatas di beberapa DPD sehingga perkaderan tidak berjalan secara massif.



organisasi. Dampak pertama adalah digitalisasi perkaderan yang belum efektif, meskipun sudah banyak dikaji di hampir semua daerah sejak tahun 2021, proses pendataan kader yang tidak rapi, dan konsep perkaderan yang cenderung monoton karena kurangnya SDM instruktur yang mau melakukan riset berbasis keorganisasian dan minimnya kajian di internal instruktur yang berkenaan dengan dinamika perkaderan di IMM di setiap level kepemimpinan. Dampaknya juga dirasakan pada Perkaderan Pendukung yang sangat lemah di IMM karena terkendala oleh tidak adanya riset yang berkelanjutan yang dilakukan oleh instruktur yang berkenaan dengan kebutuhan kader, kebutuhan organisasi dan topik-topik yang penting untuk dikaji atau dikembangkan di dalam perkaderan.

Selain gambaran tentang kondisi instruktur, penelitian ini juga menampilkan tentang kondisi perkaderan IMM yang cukup bervariasi. Dari analisis yang sudah dilakukan ditemukan bahwa rata-rata dari subjek yang diwawancara mendorong perkaderan berbasis teknologi, membuka ruang bagi eksistensi *local wisdom* atau kearifan lokal daerah, dan menunjang kebutuhan akademik kader. Selain itu, perkaderan IMM juga diarahkan pada transformasi ideologi yang mendorong diaspora kader sehingga aktualisasi nilai-nilai organisasi dapat dirasakan di berbagai lini kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, penyusunan konsep perkaderan IMM di SPI harus memperkuat beberapa aspek yang dinilai penting bagi perkembangan masyarakat hari ini, yaitu aspek pemanfaatan teknologi di setiap jenjang perkaderan untuk menciptakan perkaderan yang adaptif, aspek penguatan materi tentang urgensi *local wisdom* untuk memperkaya identitas IMM sebagai organisasi yang inklusif dan heterogen, dan perkaderan yang sinergis dengan dunia akademik yang menjadi pondasi utama kader dalam berdiaspora selain nilai-nilai ideologis yang mereka dapatkan dari organisasi.

Kata kunci yang ketiga yang muncul dalam penelitian ini adalah kata digital yang menggambarkan bahwa IMM sudah harus



lihai dalam menjalankan organisasi secara digital. Artinya organisasi IMM tidak boleh terlena dengan kerja-kerja konvensional yang kurang efisien, sehingga tidak jarang menghambat laju organisasi yang selalu dituntut untuk bekerja secara cepat. Hal yang sama juga berlaku untuk pelaksanaan perkaderan yang seharusnya sudah adaptif dengan perkembangan teknologi. Kedepan materi-materi perkaderan harus memberikan ruang untuk kajian tentang urgensi pemanfaatan teknologi bagi organisasi sehingga implementasi dari gagasan perkaderan yang melek terhadap dunia digital dapat direalisasikan dengan cakap oleh pimpinan, instruktur, dan kader-kader IMM.

Maka perkaderan di IMM seyogyanya tampil dengan wajah yang terintegrasi dengan dunia digital. Dengan demikian perkaderan IMM dapat dilaksanakan dengan efisien, dan tidak lagi bertumpu pada sistem kerja konvensional. Penelitian ini juga menggambarkan tentang kebutuhan perkaderan yang mengarah pada sistem kerja yang efisien dengan bantuan teknologi informasi sebagai media pendukung. Maka peran instruktur kedepan salah satunya adalah mendorong digitalisasi perkaderan agar relevan dengan kondisi masyarakat hari ini, jika tidak maka IMM akan berjalan lambat karena belum adaptif terhadap perkembangan zaman.

Sebagai rekomendasi dari hasil penelitian ini adalah perkaderan IMM harus mampu menyelesaikan tiga aspek mendasar, yaitu sumber daya instruktur yang merata di setiap daerah dan cabang, konsepsi perkaderan yang mendukung eksistensi *local wisdom* dan menunjang kebutuhan akademik kader, serta perkaderan yang ramah terhadap perkembangan zaman seperti perkembangan teknologi melalui wacana digitalisasi perkaderan.

Jakarta, 12 September 2025
Bidang Kader DPP IMM



DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| LANDASAN TEOLOGI SISTEM PERKADERAN IKATAN..... | i |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| PROLOG..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Sejarah Perkaderan IMM..... | 4 |
| C. Urgensi Perkaderan..... | 6 |
| D. Kedudukan SPI..... | 7 |
| | |
| BAB II IDEOLOGI DAN PERKADERAN..... | 9 |
| A. Pendahuluan..... | 9 |
| B. Arah dan Tujuan Perkaderan..... | 10 |
| C. Nilai-Nilai Ideologi Ikatan..... | 18 |
| D. Sasaran dan Target..... | 31 |
| E. Landasan Perkaderan..... | 32 |
| F. Prinsip-Prinsip Metodologi Perkaderan..... | 32 |
| G. Pengayaan Perkaderan..... | 35 |
| | |
| BAB III KOMPONEN DAN JENJANG PERKADERAN..... | 37 |
| A. Pendahuluan..... | 37 |
| B. Komponen Perkaderan..... | 37 |
| C. Jenjang Perkaderan..... | 38 |
| | |
| BAB IV KEINSTRUKTURAN DAN PENGORGANISASIAN PERKADERAN..... | 53 |
| A. Pendahuluan..... | 53 |
| B. Keinstrukturan..... | 54 |
| C. Pengorganisasian Kegiatan Perkaderan..... | 56 |
| D. Metodologi Perkaderan..... | 59 |
| E. Kurikulum..... | 64 |



| | | |
|--------------------------------|--|----|
| F. | Sistem Evaluasi dan Tindak Lanjut..... | 65 |
| BAB V PERKADERAN INKLUSIF..... | | 70 |
| A. | Pendahuluan..... | 70 |
| B. | Perkaderan Adil Gender..... | 71 |
| C. | Perkaderan Ramah Lingkungan..... | 74 |
| D. | Perkaderan Ramah Disabilitas..... | 77 |
| E. | Perkaderan Adaptif Teknologi..... | 78 |
| F. | Sinergi Keempat Aspek dalam Sistem Perkaderan IMM..... | 81 |
| G. | Perkaderan Profesi..... | 83 |
| H. | Internasionalisasi Perkaderan..... | 85 |
| I. | Perkaderan Anggota Istimewa..... | 88 |
| BAB VI PENUTUP..... | | 92 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | | 93 |
| Lampiran..... | | 95 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkaderan IMM meniscayakan reaktualisasi. Hal ini dikarenakan adanya *disruption* (kekacauan/transformasi besar) di abad-21. Segala lini kehidupan membutuhkan adaptasi atas kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi, *internet of things*, *cloud computing*, *big data analytics*, *artificial intelligence*, *super app* dan *broadband nfastructure*. Dengan demikian, IMM harus kembali melakukan telaah atas sistem perkaderan yang selama ini telah digunakan sebagai rujukan perkaderan, agar tetap relevan dengan kondisi zaman.

Pengayaan SPI adalah upaya meningkatkan kualitas kader demi tercapainya maksud dan tujuan IMM di tengah kondisi zaman yang terus berubah. Hal ini demi membentuk kader yang tetap teguh-kukuh, berkualitas, dan mampu mengarungi kondisi zaman yang berubah.

Tanpa melakukan pengayaan SPI di tengah kondisi zaman yang berubah, bisa saja menghambat terwujudnya maksud dan tujuan organisasi. Perkaderan adalah proses pendidikan, yang menuntut pembaruan dan pengayaan seiring perkembangan zaman, sebagaimana perubahan akan sistem pendidikan ataupun perubahan kurikulum.

Kondisi Umum

Pengayaan SPI butuh refleksi yang mendalam agar tidak kehilangan substansi. Salah satu ukurannya adalah kiprah IMM. Pertanyaannya adalah bagaimana kiprah IMM dalam konteks persyarikatan, , keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan?

IMM berada pada lebih dari 167 Perguruan Tinggi Muhammadiyah-'Aisiyiah (PTMA) dan di kampus negeri dan swasta, serta beberapa cabang di luar negeri. Secara kuantitas, IMM memiliki jumlah yang besar. Walaupun belum ada data pasti

tentang jumlah total Pimpinan Komisariat (PK) secara resmi, tetapi dapat diperkirakan jumlahnya lebih dari ribuan. Kondisi ini menggembirakan dan patut disyukuri. Kendati tidak melupakan peningkatan kualitas kader yang merujuk kepada Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) yang termaktub dalam maksud dan tujuan IMM.

Maksud dan tujuan itu terbingkai dalam bentuk aktualisasi kader pada wilayah persyarikatan, keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Meminjam istilah Ahmad Syafii Maarif, Ketua Umum PP Muhammadiyah 1997-2005, hendaklah bingkai persyarikatan, keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan harus berada dalam satu tarikan nafas kaderisasi.

Proliferasi atau diaspora kader dalam persyarikatan, keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan adalah suatu keniscayaan. Dengan demikian bingkai kaderisasi ini harus dipahami oleh kader di setiap level pimpinan. Sehingga maksud dan tujuan ini, yaitu menghadirkan kualitas kader unggul di lini persyarikatan, umat, bangsa dan kemanusiaan, dan diaspora dalam skala nasional maupun internasional, dapat teraktualisasi.

Peningkatan kualitas kader di era disrupsi adalah keharusan. Perkembangan zaman menuntut perubahan kualitas dan kuantitas itu sendiri, sehingga kader bukannya ketinggalan, melainkan mampu menjawab tantangan zaman.

Substansi Reaktualisasi SPI

Pengayaan SPI sebagai upaya reaktualisasi mengacu pada konstitusi dengan melihat kembali dokumen *Founding Fathers* IMM. Satu diantaranya adalah gagasan dan dokumen yang direkam oleh Ketua Umum IMM pertama, Mohammad Djasman Alkindi. Dalam bukunya *Ilmu Amaliah Amal Ilmiah*, setidaknya ada empat hal yang perlu dicantumkan dalam pengantar ini (Alkindi, 2019).

1. IMM sebagai Organisasi Kader

Sebagai organisasi kader, IMM dituntut untuk senantiasa meningkatkan kualitas kadernya. Menurut Djasman, organisasi

kader dengan makna yang sederhana adalah "*pengembangan organisasi IMM akan berorientasi kepada kualitas anggota dari pada sekedar memperbesar jumlahnya.*" Dalam hal ini perlu ditegaskan bahwa IMM adalah organisasi kader, bukan organisasi massa.

2. Kepribadian IMM

Dalam rangka meningkatkan kualitas kader, maka dibutuhkan konsepsi kepribadian yang menjadi tujuan ideal proses kaderisasi. Seperti ditegaskan oleh Djasman, bahwa kepribadian IMM yaitu "*memadukan intelektual dan akidah yang dimanifestasikan dengan tekun dalam studi, taat menjalankan ibadah, dan senantiasa mengabadikan ilmu untuk kepentingan masyarakat.*" Kepribadian IMM juga ditegaskan oleh Djasman, agar setiap kader meningkatkan kemauan ilmiah dan ilmunya di tengah-tengah masyarakat.

3. Gerakan Ide atau Ilmu

IMM harus berkomitmen atas sikap yang dirumuskan dan dilakukannya sebagai tanggung jawab masa depan. Menurut Djasman, IMM harus mengutamakan kualitas kader, memperkuat prestasi individu, serta mampu memadukan wawasan keagamaan, kebangsaan dan akademiknya. IMM adalah organisasi untuk belajar, beramal dan mengabdikan dalam bingkai persyarikatan, keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Dalam hal ini IMM dituntut untuk mengidealisasikan gagasan pembaruan dan mengaktualisasikan ide tersebut.

4. Menegakkan Nilai Kemanusiaan

Wujud dari aksiologi gerakan IMM adalah menegakkan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai ini menjadi dasar perjuangan gerakan, di manapun dan dalam kondisi apapun. Martabat kemanusiaan, menurut Djasman, terletak pada akal budi. Kebebasan manusia terletak pada akal budinya. Namun, pada saat yang sama akal budi dapat menjadi pembatas pada kebebasannya. Maksudnya, jangan sampai kebebasan justru menjerumuskan pada hal-hal yang dapat menjatuhkan martabat kemanusiaan. Karena itu

nilai-nilai kemanusiaan jangan sampai dihancurkan oleh manusia sendiri.

Pengayaan SPI harus dirumuskan berdasarkan empat penegasan di atas. Namun konsepsi dan metodenya harus dinamis sesuai dengan konteks perkembangan zaman.

B. Sejarah Perkaderan IMM

Kaderisasi menjadi agenda penting dan strategis mengingat misi juga eksistensi gerakan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dan tajdid yang bersumber pada al-Quran dan as-Sunnah. Kader adalah kebutuhan bagi keberlangsungan dan keberlanjutan organisasi. Dewasa ini, kader dipersiapkan untuk melaksanakan fungsi gerakan (dakwah, tajdid, konsolidasi organisasi, pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi dan kajian/penelitian), partisipasi bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara optimal dan berkesinambungan.

Sejak didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada Tahun 1912, Muhammadiyah telah bergelut dengan banyak sekali dinamika. Kendati kaderisasi bahkan telah berlangsung sebelum organisasi secara resmi berdiri, secara institusional Muhammadiyah mulai mensistematisasi perkaderan pada 1957. Ini dibuktikan dengan pembentukan Badan Pendidikan Kader (BPK) yang tertuang dalam amanat Muktamar ke-33 di Palembang Tahun 1956.

Kemudian Muktamar ke-34 di Yogyakarta Tahun 1960 melahirkan konsepsi tentang Pemeliharaan Keluarga Muhammadiyah dengan mencetuskan "Kader Vorming" yang terdiri dari dua bidang, yaitu Kader Vorming dan Kader Khusus. Kader Vorming secara harfiah memiliki arti kader yang memilih dan/atau pernah berproses dalam lembaga pendidikan formal yang ada di Muhammadiyah. Sedangkan Kader Khusus adalah kader yang berproses dalam organisasi otonom Muhammadiyah pada jenjang tertentu secara sukarela (MPK PP Muhammadiyah, 2018).

Kondisi di atas menerangkan bahwa Muhammadiyah konsisten bergerak sesuai dengan kebutuhan dan semangat zaman (*zeitgeist*). *Pertama*, Muhammadiyah secara institusi memandang perlu memperluas cakupan dakwah, termasuk lingkup mahasiswa, yang kemudian termanifestasi dengan berdirinya IMM. *Kedua*, keadaan politik nasional yang tidak kondusif dalam berbagai dimensi termasuk agama. Degradasi akhlak, moral, dan kepribadian bangsa menjadi "lumrah" karena agama sebagai benteng nilai terabaikan oleh konflik politik. Pada kondisi tersebut, mahasiswa justru kerap diperalat sebagai pemenuhan hasrat kuasa partai yang cenderung materialis, sehingga gerakan mahasiswa melupakan peran intelektualnya (M. T. Arifin, 2016).

Ikatan sebagai penerus gerakan dakwah, merupakan harapan Muhammadiyah dan bangsa. Teologi harapan diemban oleh kader dan organisasi untuk membenahan tradisi skriptualis keagamaan dan persoalan kemanusiaan (Sani, 2023). Teologi ini dilakukan secara reflektif, terbuka (jujur), serta menegaskan bahwa harapan adalah alternatif menuju masa depan yang lebih baik (Moltmann, 1991). Salah satu langkah yang diambil adalah dengan melaksanakan rumusan kepribadian Ikatan, menegaskan kualifikasi anggota yang mampu memadukan intelektualitas dan akidah. Gerakan ini merupakan cerminan *creative minority*, bukan organisasi massa yang reaksioner dalam merespon persoalan-persoalan kemanusiaan.

Perkaderan merupakan sarana internalisasi ideologi yang terinspirasi dari Rasulullah Saw dalam merubah masyarakat arab jahiliyyah menjadi beradab. Berikut ini merupakan ringkasan sejarah SPI dari masa ke masa:

1. SPI pertama kali lahir pada tahun 1965 lewat Musyawarah Kerja DPP IMM masa kepemimpinan Mohammad Djasman Alkindi.
2. Penyempurnaan kemudian dilakukan saat sidang Tanwir IMM IV tahun 1975 di Padang pada masa kepemimpinan A. Rosyad Sholeh.

3. SPI dikaji ulang pada tahun 1986. Pengkajian ini diketuai oleh Farid Fathoni AF pada masa kepemimpinan Nizam Burhanuddin. Hasilnya kemudian dikenal dengan SPI tahun 1988.
4. SPI dikaji ulang pada masa kepemimpinan Irwan Badillah pada tahun 1998.
5. SPI dikaji ulang pada Tanwir 2003 di Banten pada masa kepemimpinan Piet Hizbullah Khaidir.
6. SPI dikaji ulang pada Tanwir di Jakarta pada tahun 2011 pada masa kepemimpinan Ton Abdillah Haz.
7. SPI dikaji ulang pada Rapat Koordinasi Nasional Instruktur DPP IMM di Bandung Barat, tanggal 4-7 Februari 2021 pada masa kepemimpinan Najih Prastyo.
8. Terbaru, penyempurnaan dilakukan berdasarkan hasil keputusan Simposium Perkaderan Nasional yang diselenggarakan pada 11-13 Juli 2025 di Medan, yang hasilnya seperti di hadapan pembaca saat ini.

C. Urgensi Perkaderan

Berdirinya Ikatan merupakan kreasi para pendiri dalam menyikapi kebutuhan dakwah Muhammadiyah di ranah mahasiswa. Seperti tertuang dalam tujuan Ikatan yakni "*terbentuknya akademi Islam yang berakhlak mulia...*" merupakan perpanjangan tangan untuk "*mencapai tujuan Muhammadiyah*". Hal ini merupakan konsekuensi intelektual yang ditanamkan pada nilai gerakan Ikatan. Akhlak menjadi aksiologi dari intelektualisme yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan Muhammadiyah sehingga apapun yang dilakukan Ikatan sesuai dengan semangat dan cita-cita Muhammadiyah.

1. Penegasan sebagai Organisasi Kader

Kaderisasi merupakan hal yang esensial bagi sebuah gerakan. Kehadiran kader-kader bermutu dan konsisten memiliki arti penting. Ikatan sebagai organisasi perkaderan harus selalu mementingkan kemajuan kualitas kader sehingga dapat bergerak membangun kemajuan yang lebih luas dan universal.

IMM membutuhkan garis kebijakan atau langkah yang bersifat institusional untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga semua unsur termasuk anggota harus memahami fondasi dan bangunan idealisme gerakan yang berupa manhaj atau ideologi. Oleh karena itu, diperlukan perkaderan bagi pelaku gerakan atau kader untuk menggerakkan organisasi sesuai manhaj tersebut dan kontekstualisasi pada era kekinian hingga masa yang akan datang sebagai proses ideologisasi secara sinambung dan berkelanjutan.

2. Tuntutan Zaman

Globalisasi dan realitas yang dinamis merupakan tantangan yang dihadapi setiap gerakan. IMM sejak pertama kali berdiri selalu melakukan kontekstualisasi ideologi terhadap perkembangan yang terjadi.

Setiap perubahan SPI merupakan langkah penyempurnaan. Perubahan tersebut melingkupi strategi, metode, kurikulum, evaluasi dan lain sebagainya, dengan membuka pintu ijtihad tanpa meninggalkan nilai-nilai ideologi yang telah ada. Sejak awal Ikatan memberi kebebasan pada pengembangan kualitas atau prestasi individu kader, sembari distimulasi agar memiliki kesadaran kolektif sebagai bagian dari jamaah. Dengan demikian langkah-langkah yang perlu diambil adalah mengutamakan kualitas kader dan organisasi dengan menunjang prestasi individu, memadukan wawasan keagamaan, kebangsaan, dan akademik dalam menjadi kader kemanusiaan, bangsa, umat, dan persyarikatan.

D. Kedudukan SPI

Kaderisasi merupakan program dan aktivitas yang tidak akan kunjung selesai (*never ending job*). Kaderisasi secara niscaya tidak hanya ditujukan bagi keberlanjutan organisasi, melainkan juga diharapkan dapat menjadi anak panah yang siap diluncurkan ke berbagai lini, membumikan pencerahan (*tanwir*) demi terwujudnya tujuan Muhammadiyah (MPK PP Muhammadiyah, 2018).

Muara perkaderan organisasi otonom Muhammadiyah adalah terwujudnya tujuan Muhammadiyah. Sebagai organisasi

otonom, IMM berwenang mengembangkan metode, kurikulum, dan sistem operasional prosedur (SOP) perkaderannya sendiri, sama seperti organisasi otonom lainnya. Karena persamaan ini, memungkinkan terjadi transformasi kader dalam organisasi otonom di lingkungan Persyarikatan. Hal semacam ini sebagaimana dinyatakan oleh Dr. Muh. Alwiudin, Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan: "*Sekali Muhammadiyah tetap muhammadiyah. Sekali IPM lain kali IMM. Sekali IMM lain kali PM/NA.*"



Gambar 3: Relasi Sistem Perkaderan Muhammadiyah dengan sistem perkaderan ortom

Kedudukan SPI dalam Ikatan sebagai berikut:

1. Rujukan Utama Perkaderan
Perkaderan yang diselenggarakan oleh setiap level pimpinan IMM wajib merujuk kepada SPI.
2. Rujukan Perkaderan setiap Bidang
Perkaderan yang dilakukan semua bidang dalam Badan Pimpinan Harian (BPH) dan Badan Pimpinan Otonom (BPO) wajib merujuk kepada SPI.
3. Standar pelaksanaan perkaderan
Sebagai landasan filosofis, ideologis, dan yuridis organisasi yang telah dikaji, dirumuskan, dan ditetapkan dalam mekanisme organisasi yang sah, SPI menjadi standar pelaksanaan perkaderan.

BAB II IDEOLOGI DAN PERKADERAN

A. Pendahuluan

Perkaderan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh kader dalam kehidupannya, baik di dalam ataupun di luar struktur ikatan. SPI secara filosofis merupakan penerjemahan perkaderan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabat. Filosofi ini dicerminkan melalui penamaan jenjang Perkaderan Utama yakni Darul Arqam. Darul Arqam merujuk kepada rumah sahabat Nabi, Arqam bin Abi al-Arqam, yang dijadikan tempat pembinaan generasi Islam pertama (*as-sabiqun al-waalun*).

Letak rumah sahabat Arqam bin Abi al-Arqam berada di antara bukit Shafa dan Makkah. Kota Makkah merupakan pusat kebudayaan jahiliah, sehingga Nabi Muhammad SAW melakukan dakwah/perkaderan secara sembunyi-sembunyi (*underground*) dalam menanamkan nilai-nilai ketauhidan dan kemanusiaan. Pendidikan Islam yang pertama ini dilakukan oleh Muhammad SAW selama tiga tahun sebelum dilakukan secara terang-terangan seiring masuk Islamnya Umar bin Khattab. Perkaderan tersebut melahirkan generasi Islam pertama seperti Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, Siti Khodijah binti Khuwailid, Abu Dzar al Ghifari, Abu Salamah, Bilal bin Rabah, Abu Ubaidah bin Jarrah dan lainnya.

Perkaderan yang dilakukan oleh Rasul berupa penanaman nilai-nilai Islam secara *kaffah*, membentuk kesadaran tauhid bahwa tindakan manusia adalah upaya *taqarrub ila Allah (hablun min Allah, hablun min an-nas dan hablun min al-alam)*. Dalam proses perkaderan itu, Nabi Muhammad Saw bertindak sebagai mentor atau instruktur, dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, serta materi yang sesuai dengan kebutuhan para sahabat.

Proses tersebut mengilhami IMM. Ikatan melandaskan gerakannya pada kaderisasi, kristalisasi dan konsolidasi.

Kristalisasi dalam Ikatan menuju pada “*terbentuknya akademisi Islam yang berakhlak mulia dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah*”. Selanjutnya konsolidasi Ikatan dilakukan dengan menggunakan identitas simbolik dan substansi. Identitas simbolik berarti memahami makna simbol-simbol Ikatan, sedangkan identitas substansi berarti kerangka berpikir kader sebagai bagian dari gerakan intelektual dalam melakukan transformasi sosial untuk mewujudkan *khairu ummah*. Dalam konsolidasi ikatan, terdapat proses individuasi kader yang turut mendorong pembentukan kolektifitas gerakan, ataupun sebaliknya, kolektifitas Ikatan pun mendorong individuasi kader untuk mewujudkan tujuan Muhammadiyah.

B. Arah dan Tujuan Perkaderan

Pergerakan kader diorientasikan pada terbentuknya kesiapan untuk berkembang sesuai dengan spesifikasi profesi yang ditekuninya, kritis, logis, terampil, dinamis dan utuh. Kualitas dan kuantitas kader demikian didiasporakan dalam empat lahan aktualisasi yakni persyarikatan, umat, bangsa dan kemanusiaan.

Secara substansial, perkaderan diarahkan pada terciptanya sumber daya manusia yang memiliki kapasitas akademik yang memadai sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman, serta berakhlakul karimah dengan proyeksi sikap individual yang mandiri, bertanggung jawab dan memiliki komitmen perjuangan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Sebagai sebuah proses organisasi, perkaderan diarahkan pada upaya transformasi ideologis dalam bentuk pembinaan dan pengembangan kader, baik kerangka ideologis maupun teknis manajerial. Dalam tahapan yang lebih praktis, akumulasi proses perkaderan diarahkan dalam rangka transformasi dan regenerasi di setiap level kepemimpinan IMM.

Adapun arah dan tujuan perkaderan IMM didasarkan pada falsafah pergerakan dan falsafah perkaderan.

Falsafah Pergerakan

Gerakan Ikatan termanifestasi dalam Enam Penegasan atau yang dikenal dengan Deklarasi Kota Barat di Solo. Terdapat dua poin yang menggambarkan gerakan IMM yakni ilmu amaliah-amal ilmiah, kemudian gerakan amal yang diabadikan untuk rakyat dalam rangka kepentingan nusa dan bangsa sebagai sarana beribadah kepada Allah SWT. Seperti yang tertuang dalam nasihat K.R.H. Hadjid, "*manusia itu semuanya mati (mati perasaannya) kecuali para ulama, yaitu orang-orang yang berilmu. Dan ulama-ulama itu dalam kebingungan, kecuali mereka yang beramal, dan mereka yang ikhlas dan bersih* (K.R.H. Hadjid, 2018)."

Oleh karena itu gerakan Ikatan adalah gerakan keilmuan yang bersifat jangka panjang dan tidak pragmatis. Gerakan yang dilakukan baik oleh organisasi maupun kader dibangun di atas kesadaran untuk mewujudkan *khairu ummah*. Salah satu indikator *khairu ummah* adalah terciptanya masyarakat ilmu sebagai cermin praksis gerakan kader yang berilmu amaliah dan amal ilmiah.

Falsafah gerakan Ikatan dimanifestasikan dengan memaksimalkan akal budi, serta pencarian kebenaran dalam Al-Quran dan As-Sunnah yang disarikan dalam upaya humanisasi, liberasi dan transendensi. Proses pencarian kebenaran ini membutuhkan metodologi. Sejalan dengan epistemologi yang dikembangkan Muhammadiyah, pemikiran keislaman membutuhkan pendekatan *bayani*, *burhani* dan *irfani* sesuai dengan obyek kajiannya (teks-realitas-ilham) (Abdurrahman, 2014). Berikut eksplanasi ketiga pendekatan epistemologis tersebut:

1. Pendekatan *Bayani*

Pendekatan *bayani* digunakan untuk memahami dan menganalisis teks guna menemukan atau mendapatkan makna yang terkandung dalam lafaz. Dengan kata lain, pendekatan ini digunakan untuk mengeluarkan makna *zahir* (nampak) dari lafaz dan *ibarah* (dipahami) yang *zahir* pula. Untuk itu, pendekatan *bayani* menggunakan alat bantu berupa ilmu-ilmu kebahasaan dan *uslub-uslub-nya* (gaya bahasa), serta *asbab an-nuzul*.

Dalam pendekatan *bayani*, dominasi teks sedemikian kuat dan peran akal hanya sebagai alat pembenaran atau justifikasi, sehingga pendekatan ini melahirkan corak tekstualis-skriptualis.

2. Pendekatan *Burhani*

Burhan adalah pengetahuan yang diperoleh dari indra, eksperimen dan hukum logika. *Burhani* atau pendekatan rasional argumentatif adalah pendekatan yang mendasarkan pada kekuatan rasio melalui instrumen logika (induksi, deduksi, abduksi, simbolik, proses, dan lain-lain) dan metode diskursif (*bahtsiyyah*). Pendekatan ini menjadikan realitas maupun teks, dan hubungan antara keduanya sebagai sumber kajian. Realitas yang dimaksud mencakup alam (*kawniyyah*), sejarah (*tarikhtiyyah*), sosial (*ijtima'iyah*) dan budaya (*tsaqafiyyah*). Dalam pendekatan ini teks dan realitas (konteks) berada dalam satu wilayah yang saling mempengaruhi. Kehadiran teks selalu terikat dengan konteks yang mengelilinginya.

Oleh karena itu, untuk memahami realitas kehidupan sosial-keagamaan dan sosial-keislaman, menjadi lebih memadai jika digunakan dengan pendekatan ilmu alam (*al-ulum al-'alamiyah*), ilmu sosial (*al-ulum al-ijtima'iyah*), dan ilmu humaniora (*al-ulum al-insaniyah*). Dalam pendekatan *burhani*, teks didialogkan dengan realitas empiris, memaksimalkan peran akal budi, sehingga melahirkan pemahaman yang kontekstual-liberal.

3. Pendekatan *Irfani*

Pendekatan ini bertumpu pada instrumen pengalaman batin dan intuisi. Pendekatan *irfani* digunakan untuk mengeluarkan makna *batin* dari *batin lafaz* dan *ibarah*; ia juga merupakan *istinbath al-ma'arif al-qalbiyah* dari zat Al-Quran.

Metode yang digunakan meliputi *manhaj ma'rifah* (tidak menggunakan indra atau akal tetapi dengan *kashf*, *riyadah* dan *mujahadah*); dan metode *al-mumathilah* (analogi); artinya, rahasia pengetahuan dapat ditemukan melalui analogi-analogi. Dengan memperhatikan dua metode di atas, kita mengetahui bahwa sumber

pengetahuan mencakup ilham/intuisi dan teks (yang dicari makna batinnya melalui *ta'wil*).

Implikasi dari pengetahuan *irfani* dalam konteks pemikiran keislaman adalah menghampiri agama-agama pada tataran substantif dan esensi spiritualitasnya, dan mengembangkannya dengan penuh kesadaran akan adanya pengalaman keagamaan orang lain (*the otherness*) yang berbeda aksidensi dan ekspresi, namun memiliki substansi dan esensi yang kurang lebih sama. Dalam pendekatan *irfani*, kebenaran yang dihasilkan bersifat subjektif, artinya kebenaran dikembalikan kepada masing-masing orang yang mengalami.

Dengan melengkapi kemampuan pendekatan *bayani*, *burhani* dan *irfani* secara terpadu, gerakan intelektual IMM diharapkan menjadi lebih terbuka terhadap adanya pluralitas, lebih responsif terhadap perkembangan peradaban, sekaligus mendalami makna spiritualitas setiap pemikiran dan pengalaman keagamaan.

Pendekatan demikian, untuk menopang tugas utama yang harus diemban kalangan intelektual sebagaimana termaktub dalam QS. Ali Imran (3) ayat 110, yang berada dalam tiga spektrum (Kuntowijoyo, 2008):

1. Humanisasi

Humanisasi merupakan terjemahan kreatif dari *amar ma'ruf* yang memiliki makna asal menganjurkan atau menegakkan kebaikan. *Amar ma'ruf* bertujuan untuk meningkatkan dimensi dan potensi positif manusia, yang membawa kembali pada petunjuk ilahi untuk mencapai keadaan fitrah. Fitrah adalah keadaan manusia yang memiliki kedudukan sebagai makhluk yang mulia sesuai dengan kodrat kemanusiannya, atau dalam upaya memanusiation manusia yakni menghilangkan sisi kebendaan, ketergantungan dan kekerasan, serta kebencian dalam diri manusia.

2. Liberasi

Liberasi merupakan terjemahan dari *nahi munkar* yang memiliki arti melarang atau mencegah segala tindakan kejahatan. Liberasi memiliki arti pembebasan terhadap yang termarjinalkan.

Liberasi yang dimaksud dalam kerangka profetik untuk membebaskan manusia dari konservatisme agama, kemiskinan struktural dan kekerasan. Liberasi dalam konteks profetik menjadikan agama sebagai nilai-nilai transendental, sehingga agama menjadi ilmu yang objektif dan faktual. Maka liberasi bukan hanya terbatas pada ranah moralitas, melainkan juga secara konkret dalam realitas sistem pengetahuan, sosial, ekonomi, dan politik yang selama ini membelenggu manusia untuk mengaktualisasikan diri sebagai makhluk yang merdeka dan mulia.

3. Transendensi

Transendensi merupakan terjemahan dari *tu'minuna bil Allah* yang berarti beriman kepada Allah. Gagasan ini merupakan jiwa dalam proses humanisasi dan liberasi. Proses memanusiakan manusia dan proses pembebasan merupakan sarana untuk kembali pada Tuhan. Tujuan akhir dari proses ini adalah Tuhan.

Falsafah Perkaderan

Falsafah perkaderan IMM mengembangkan nilai-nilai uswatun hasanah, pedagogi-kritis, dan hikmah (Bidang Kader DPP IMM, 2010).

1. *Uswatun Hasanah*

Falsafah ini merujuk pada seruan meneladani para Nabi dalam prinsip-prinsip akidah, syariat, dan akhlak. Nabi Muhammad SAW merupakan *role model* (teladan utama atau *uswatun hasanah*). Keteladanan Nabi Muhammad ditegaskan secara langsung oleh Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab (47) ayat 21 yang terjemahannya "*Sungguh telah ada pada diri Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu...*" (Shihab, 2006).

Sejalan dengan itu, Psikolog sosial Albert Bandura mengembangkan teori *Social Learning Theory*, di mana salah satu konsep kuncinya adalah *modelling*, yakni proses belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain. Bandura menekankan bahwa individu tidak hanya belajar melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi terhadap model

sosial yang mereka nilai kredibel dan berpengaruh. Di samping itu, Lev Vygotsky, tokoh pendidikan konstruktif, memandang bahwa pembelajaran dilakukan melalui interaksi dan konteks sosial. Ia memperkenalkan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Menurutnya individu akan mengembangkan potensi dalam memecahkan masalah ketika dipandu oleh seorang yang lebih dewasa, lebih tahu atau berkolaborasi dengan teman sebaya yang mumpuni (Vyogotsky, 1978). Perkaderan IMM memuat konsep pembinaan yang secara prinsipil berkaitan dengan pendidikan yang dilakukan Nabi. Sehingga bukan hanya *transfer of knowledge*, melainkan juga usaha sadar yang dilakukan untuk membimbing, membina dan mengarahkan manusia menjadi lebih baik (*transfer of value*).

Dalam ruang perkaderan, kader senior, instruktur, dan pimpinan memiliki peran menjadi teladan hidup yang menginspirasi kader baru dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai nilai religiusitas, intelektualitas dan humanitas. Dalam konteks IMM, ketika kader muda melihat senior/instruktur memiliki sikap kritis, berpihak pada keadilan, dan melakukan aktivitas yang berdampak pada masyarakat, maka kader akan belajar dari contoh nyata tersebut. *Uswatun hasanah* hadir bukan hanya sebagai pelaku pasif, tetapi sebagai pendamping aktif. Instruktur atau pimpinan menjadi agen yang membimbing, menguatkan, dan memberikan ruang tumbuh bagi kader dalam proses memahami nilai-nilai IMM secara otentik. Oleh karena itu, *uswatun hasanah* merupakan metode perkaderan itu sendiri, di mana ia berangkat dari paradigma pendidikan yang konstruktif di mana kader akan belajar melalui keteladanan dari instruktur, pimpinan, maupun kader senior. Di samping itu, perkaderan yang efektif bukan hanya soal materi, tetapi soal kehadiran dalam pendampingan kader.

2. Pedagogi Kritis

Pedagogi kritis adalah pendekatan pendidikan yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis terhadap realitas

sosial, menyadari ketidakadilan struktural, dan menstimulasi untuk bertindak melakukan perubahan sosial. Menurut Henry Giroux, pedagogi kritis merupakan paradigma yang mempertanyakan hubungan-hubungan kekuasaan yang terletak di dalam masyarakat, sehingga menghasilkan pola masyarakat tertentu. Pedagogi kritis dapat menjadi alat untuk melakukan kritik terhadap status quo dan pandangan lama, kemudian merumuskan pandangan baru tentang manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, dan mendorongnya untuk terlibat di dalam proses pembentukan masyarakat demokratis yang adil dan makmur (Giroux, 2011).

Pedagogi kritis menjadi penting ketika saat ini masyarakat hidup dalam penindasan dan ketidakadilan. Di dalam masyarakat semacam itu, banyak orang tak memiliki kesempatan untuk menentukan hidupnya sendiri, dan struktur lah yang ikut mengatur masyarakat. Menurut Freire, Pedagogi semacam ini menjadikan penindasan dan faktor penyebabnya sebagai objek refleksi kaum tertindas, dan dari refleksi itu akan muncul keterlibatan mereka yang diperlukan dalam perjuangan pembebasan (Freire, 2000). Paulo Freire, melalui bukunya *Pedagogy of the Oppressed*, menolak sistem pendidikan gaya bank yang memposisikan peserta didik sebagai pembelajar pasif. Sebaliknya, pedagogi ini menekankan pentingnya dialog, kesadaran kritis (*conscientization*), dan praksis berupa refleksi dan aksi untuk mengubah realitas yang menindas.

Pendekatan ini sangat sesuai dengan nilai-nilai IMM sebagai organisasi gerakan. Melalui pendekatan pedagogi kritis, forum-forum perkaderan IMM idealnya menjadi ruang dialog terbuka, bukan ceramah satu arah. Kader dilibatkan secara aktif dalam melihat realitas sosial seperti ketimpangan struktural, krisis moral, hingga ketidakadilan. Dengan demikian, perkaderan tidak hanya melahirkan kader yang loyal secara struktural, tetapi juga memiliki semangat pembebasan, kritis, analitis dan mampu melakukan perubahan sosial. Di samping itu, kader akan mampu melihat hubungan sebab-akibat secara holistik dan kompleks

termasuk pengaruh struktur serta kebijakan terhadap kehidupan individu di masyarakat.



Gambar 4: Perbedaan Pedagogi Tradisional dengan Pedagogi Kritis

3. Hikmah

Dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan agar dakwah dilakukan dengan hikmah yakni pengajaran yang bijaksana, penuh pertimbangan, dan sesuai dengan kondisi audiens (QS. An-Nahl:125). Dalam konteks perkaderan, hikmah tidak hanya menjadi prinsip dakwah, tetapi juga menjadi pendekatan pedagogis yang menjunjung nilai-nilai humanis dan pendekatan yang positif.

Melalui pendekatan humanistik dalam teori pendidikan, Carl Rogers menekankan pentingnya hubungan yang egaliter, empatik, dan saling mendukung yang terjalin antara instruktur dan kader. Dalam proses perkaderan, pendekatan ini diwujudkan dalam suasana yang ramah dan adil gender, inklusif, tidak otoriter, serta menghargai proses tumbuhnya kesadaran dan nilai dalam diri kader. Di sisi lainnya, Abraham Maslow mengingatkan bahwa pembelajaran akan efektif jika kebutuhan dasar kader sebagai individu seperti rasa aman, diterima, dan dihargai terpenuhi lebih dahulu. Maka, mendidik dengan hikmah berarti memperhatikan sisi kemanusiaan/humanitas kader itu sendiri.

Jika ditinjau dari teori Pendidikan Positif, pendekatan ini sangatlah sejalan dengan konsep hikmah dalam perkaderan. Pendidikan positif, yang berakar dari psikologi positif dari Martin Seligman, mengajarkan bahwa proses belajar harus terhubung dengan emosi positif, hubungan yang suportif, dan bermakna. Inilah yang terjadi ketika perkaderan IMM dijalankan dengan hikmah di mana kader tidak hanya menerima materi, tetapi mengalami perjalanan belajar yang menyentuh sisi sosial emosionalnya. Mengajar dengan hikmah artinya percaya bahwa perubahan kader tidak hanya lahir dari instruksi, tetapi dari keteladanan, hubungan yang hangat, dan ruang refleksi yang bermakna.

C. Nilai-Nilai Ideologi Ikatan

1. Tujuan IMM

Mengusahakan terbentuknya akademisi Islam yang berakhlak mulia dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah.

Ulasan:

Dalam KBBI akademisi merujuk pada orang berpendidikan tinggi, atau anggota suatu akademi, atau orang yang berkecimpung di dunia pendidikan, penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi atau seni. Secara etimologis kata akademisi awalnya merujuk pada *Akadēmeia*, sebuah institusi pendidikan tempat Plato mengajar yang terletak di pinggiran barat laut Athena. Plato mendirikan institusi ini sekitar 387 SM dengan tujuan membekali para calon Negarawan dengan keterampilan berpikir logis dan filosofis melalui pengajaran Matematika, Logika, Retorika, Dialektika dan Ilmu Pengetahuan Alam (The Editors of Encyclopaedia Britannica, 2025). Sementara Menurut Edward Shills, Akademisi memiliki tanggungjawab profesional untuk menyelenggarakan pengajaran dan penelitian, dan secara moral, menggunakan hasilnya untuk pengabdian masyarakat. Akademisi memiliki tugas khas, yaitu menyelidiki dan mengajarkan kebenaran secara metodis dan kritis (Shills, 1993).

Menurutnya, akademisi memiliki dua fungsi yang asasi. *Pertama*, membekali mahasiswa dengan kompetensi tertentu dalam lapangan pekerjaan profesional. Mahasiswa harus memiliki pengetahuan tentang proses fundamental, prinsip dasar dan metode analisis yang berkaitan dengan minat studinya. Sehingga nantinya siap mengabdikan diri untuk masyarakat melalui profesi yang dijalani, dengan pengetahuan yang terorganisir dan koheren, serta berkompentensi mengkaji bukti-bukti dan mempunyai kesiapan memandang berbagai situasi secara baru. *Kedua*, menjadikan lembaga akademisnya sebagai pusat perubahan revolusioner. Dalam sejarahnya, kebebasan ilmiah dan integritas intelektual yang dijunjung tinggi kaum terpelajar telah mendorong transformasi besar semua paradigma keilmuan yang turut berimplikasi pada transformasi tatanan sosial.

IMM lahir atas keinginan Muhammadiyah menyelenggarakan kaderisasi di lingkungan akademik. Kendati IMM baru berdiri pada 14 Maret 1964, tapi keinginan Muhammadiyah sudah lama dinyatakan melalui keputusan untuk mendirikan perguruan tinggi dalam Mukhtar 25 Tahun 1936 di Jakarta. Sektor mahasiswa dipilih untuk mewujudkan spirit kaderisasi KH. Ahmad Dahlan yang berkeinginan, "*bahwa dari kalian nantinya akan ada yang jadi dokter, meester dan insinyur, tapi kembalilah ke Muhammadiyah*" (Fathoni, 1990).

Pesan ini menyiratkan bahwa sejak awal Muhammadiyah menginginkan output profil kader ilmuwan dan profesional, yang mampu mengintegrasikan pola pikir terbuka dan ilmiah dengan spirit wahyu dan akhlakul karimah. Selaras dengan tujuan IMM, dan semboyannya "*ilmu amaliyah dan amal ilmiah*" (Sani, 2023). Jika IMM diumpamakan suatu akademi, tanggungjawab demikian agar mampu mempersiapkan kader memiliki kompetensi tertentu dalam ranah pekerjaan profesional berdasarkan studi yang ditekuni. Tidak terbatas pada profesi apapun selagi tidak bertentangan dengan etika akademis dan nilai dakwah Muhammadiyah. Sehingga di masa depan kader dan alumni IMM mampu lebih banyak

mewarnai dinamika nasional dan global melalui berbagai profesi, dan menjadi salah satu lokomotif perubahan sosial melalui jejaring organisasi, untuk secara lebih memadai mengusahakan terwujudnya tujuan Muhammadiyah.

2. Enam Penegasan IMM

- a. Menegaskan bahwa IMM adalah gerakan mahasiswa Islam.
- b. Menegaskan bahwa kepribadian Muhammadiyah adalah landasan perjuangan IMM.
- c. Menegaskan bahwa fungsi IMM adalah eksponen mahasiswa dalam Muhammadiyah.
- d. Menegaskan bahwa IMM adalah organisasi mahasiswa yang sah dengan mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan, serta dasar dan falsafah negara.
- e. Menegaskan bahwa ilmu adalah amaliah dan amal adalah ilmiah.
- f. Menegaskan bahwa amal IMM adalah *lillahita'ala* dan senantiasa diabdikan untuk kepentingan rakyat.

Ulasan:

Enam Penegasan adalah Deklarasi Kota Barat (Dekobar) yang dicetuskan dalam Musyawarah Nasional IMM pada 5 Mei 1965, di Kota Barat, Solo. Deklarasi ini menjadi tonggak sejarah bagi eksistensi IMM. Pengambilan intisari dalam Dekobar memunculkan trilogi Ikatan; kemahasiswaan, keagamaan, dan kemasyarakatan. Dekobar menyiratkan *theology of hope* Muhammadiyah dan Bangsa terhadap Ikatan. Theology of hope adalah tugas yang diemban oleh Ikatan secara institusional dan kader-kadernya secara individual untuk melakukan tugas sebagai khalifah *fil ardl* dan pembenahan spiritualitas dalam membangun negara yang berorientasi pada struktur yang adil dan berpihak pada rakyat. Tugas kemanusiaan akan selalu diemban selama masih ada kemiskinan, korupsi, penindasan atau problem eksploitatif lainnya.

Kemahasiswaan merupakan simbolisasi gerakan mahasiswa Islam, dan fungsinya sebagai eksponen gerakan

mahasiswa dalam Muhammadiyah (stabilisator dan dinamisator). Sementara keagamaan merupakan pengaplikasian kepribadian Muhammadiyah sebagai landasan perjuangan, sedangkan kemasyarakatan merupakan amal yang diabdikan untuk problem manusia secara universal.

Pengambilan intisari dari Trilogi kemudian melahirkan Tri Kompetensi Dasar; kemahasiswaan menjadi intelektualitas, keagamaan menjadi religiusitas dan kemasyarakatan menjadi humanitas (Sani, 2012).

3. Identitas IMM

- a. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah adalah organisasi kader yang bergerak di bidang keagamaan, kemasyarakatan dan kemahasiswaan dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah.
- b. Sesuai dengan gerakan Muhammadiyah, maka IMM memantapkan gerakan dakwah di tengah-tengah masyarakat khususnya kalangan mahasiswa.
- c. Setiap kader IMM harus mampu memadukan kemampuan ilmiah dan akidahnya.
- d. Oleh karena itu setiap kader harus tertib dalam ibadah, tekun dalam studi dan mengamalkan ilmunya untuk menyatalaksanakan ketakwaan dan pengabdianya kepada Allah SWT.

Ulasan:

Identitas adalah hasil identifikasi terhadap karakter khas atau jati diri Ikatan, yang membuatnya eksis di tengah masyarakat. Sebagai perpanjangan tangan Muhammadiyah di ranah mahasiswa, Identitas IMM merupakan penterjemahan kepribadian Muhammadiyah di sektor gerakan mahasiswa. Ikatan yang bergerak di lingkungan akademisi berkewajiban meneruskan gerakan Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan yang bersifat tajdid.

Perjuangan Ikatan dalam bidang keagamaan, kemahasiswaan dan kemasyarakatan harus dilandasi dengan: 1) semua amal gerakannya diabdikan untuk Allah semata, 2) Keikhlasan menjadi landasan gerakannya, 3) Rida Allah menjadi

ghayah terakhir dikarenakan tanpa rida-Nya hasil tidak akan tercapai, 4) Semua usaha sangatlah menentukan karena nasib akan berkesesuaian dengan usaha dan perbuatan, 5) Falsafah *al ghayatu yabarriru al washiah* atau apa yang disebut *the oad justifies the mens* haruslah disingkirkan jauh-jauh karena tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Landasan demikian mengingatkan agar kader tidak jatuh ke jurang hipokrisi, sehingga terkena penyakit *hubbur riyasah* dan *hubbulyah*, sebagaimana yang melanda kebanyakan muslim. Organisasi bagi kader Ikatan bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana perjuangan untuk mencapai rida Allah. Perjuangan menjalankan organisasi senantiasa diiringi keikhlasan untuk mencapai keberhasilan.

Ikatan adalah organisasi kader, bukan organisasi massa. Kader bukan sebatas administrasi, tetapi juga penerus perjuangan organisasi. Kader Ikatan harus mampu menjadi ideolog yang dapat menggerakkan massa, khususnya angkatan muda Islam dan angkatan muda Muhammadiyah. Konsolidasi, kaderisasi, dan kristalisasi menjadi kegiatan rutin dalam perjuangan. Kader adalah cerminan dari intelegensia atau ulama yang menjadi tulang punggung Muhammadiyah sebagai pelopor, pelangsup dan pelaksana amal usaha Muhammadiyah. Pola gerakan Ikatan pun sesuai dengan Muhammadiyah; pembinaan akidah, menggembirakan ajaran Islam dan keilmuan, penyatalaksana ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat.

Setiap kader harus mampu mengintegrasikan akidah dengan minat studi dan keahlian profesional. Dengan ini kader diharapkan mampu mewarnai zaman dengan keahlian, jejaring organisasi dan nilai dakwah Muhammadiyah.

4. Trilogi

- a. Keagamaan
- b. Kemahasiswaan
- c. Kemasyarakatan

5. Tri Kompetensi Dasar

- a. Religiusitas
- b. Intelektualitas
- c. Humanitas

Ulusan Trilogi dan Tri Kompetensi Dasar:

Trilogi adalah serapan inti dari Enam Penegasan, yang berupa bidang atau ranah dakwah. Ketiga bidang dakwah dalam Trilogi bersifat saling berkelindan dan integral. Sementara Tri Kompetensi Dasar merupakan aktualisasi Trilogi dalam bentuk kompetensi dasar individu kader, yang diderivasi dalam output profil kader Perkaderan Utama. Selayaknya Trilogi, ketiga kompetensi di dalamnya pun saling berkelindan dan integral. Trilogi dan Tri Kompetensi Dasar harus terinternalisasi dalam diri sehingga menjadi ciri khas kader Ikatan, walaupun umumnya setiap kader memiliki keunggulan di salah satu bidang atau kompetensi.

Interpretasi bidang keagamaan berupa religiusitas atau kompetensi religius (transenden). Pemahaman keagamaan Ikatan bercorak rahmat bagi alam semesta (*rahmatan li al-'alamin*). Corak ini dibangun melalui upaya peningkatan kualitas kesalehan individual, kesalehan sosial dan kesalehan lingkungan. Kesalehan individual merupakan cerminan dari sifat sufistik. Kesalehan sosial cerminan dari gerakan liberatif kaum marxian. Sementara kesalehan lingkungan merupakan pengejawantahan Islam sebagai rahmat terhadap alam semesta beserta setiap makhluk di dalamnya, dan menjadikan alam sebagai subjek dalam rangka mendekatkan diri pada Ilahi. Corak ini sebenarnya sudah dilakukan oleh para nabi terdahulu dalam mendakwahi dan membebaskan kaumnya (transformasi profetik). Begitu juga inisiasi Kiai Ahmad Dahlan dalam mendirikan sekolah, panti asuhan, rumah sakit, dan lembaga sosial lainnya merupakan semangat profetik dalam transformasi sosial.

Islam menjadi sumber dan inspirasi dalam mengatasi problem sosial kemanusiaan dan alam semesta. Nilai Islam tidak pernah mentolerir kepentingan pemodal yang menyebabkan

eksploitasi terhadap alam, yang turut berdampak pada kualitas hidup generasi sekarang dan masa datang. Selain itu, Islam juga berarti ajaran damai yang membawa rahmat, bukan dilabelkan sebagai agama teroris yang akan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Religiusitas merupakan manifestasi akhlak dengan tauhid yang diterapkan dalam kehidupan. Tafsiran terhadap religiusitas yang liberatif, emansipatoris, berpihak, dan tidak bebas nilai, mendorong kader melakukan kontemplasi, memproduksi wacana liberatif bagi masyarakat yang termarginalkan. Gerakan transformasi tersebut mengarah pada masyarakat utama dengan menggunakan paradigma profetik sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan interpretasi terhadap bidang kemahasiswaan adalah intelektualitas atau kompetensi intelektual. Intelektualitas Ikatan terbangun dari tradisi gerakan intelektual mahasiswa dan etika akademis, yang tercermin dalam salah satu bait lirik mars "*cendekiawan berperibadi, susila, cakap, takwa kepada Tuhan*". Intelektual Ikatan bukan ilmuan yang berorientasi untuk ilmu semata, melainkan juga kemanusiaan dan alam semesta, yang didasari nilai agama sebagai usaha untuk mendekati diri kepada Tuhan. Orientasi demikian meneruskan Kiai Ahmad Dahlan yang mencoba mengintegrasikan agama dan sains untuk kemanusiaan (integralistik-religius-trasformatif).

Dengan basis kader yang terdiri dari mahasiswa, yang mengemban tanggungjawab intelektual di pundaknya, IMM mendorong kadernya memiliki sensitifitas sosial dan ekologis, kepedulian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan kekayaan metode dalam melakukan transformasi. Mahasiswa adalah kaum akademis yang selayaknya memiliki sikap terbuka, pembelajar, berpikir futuristik, menyatu dalam gelanggang perjuangan rakyat dan konsisten memihak pada kepentingan publik. Kompetensi tersebut, meminjam istilah Kuntowijoyo, adalah representasi dari masyarakat ilmu sebagai ciri khas mahasiswa.

Komptensi demikian juga untuk mewujudkan konsep gerakan keilmuan. Gerakan keilmuan tidak terbatas hanya saat seseorang menjadi anggota IMM, tetapi juga setelah menjadi alumni dan berkecimpung di masyarakat dengan keahlian dan profesi yang ditekuni. Transformasi dilakukan dengan menyesuaikan keahlian dan basis keilmuan masing-masing, sehingga mendorong kader memberi warna pada lingkungan profesinya. Seperti analogi meskipun kader di tanam pada tanah yang tandus, besar harapan tanah itu menjadi subur, mengandung intan, permata, emas sehingga bermanfaat bagi yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan yang dilakukan ikatan berbasis keilmuan, memberi manfaat yang luas, bukan gerakan politis yang cenderung mementingkan diri sendiri, golongan tertentu, dan temporal.

Gerakan keilmuan oleh Kuntowijoyo dianalogikan seperti menanam pohon jati, memakan waktu berpuluh-puluh tahun, bahkan satu generasi atau lebih demi hasil yang maksimal dan terbaik. Pohon jati yang semakin tua memiliki kualitas yang bagus, nilai ekonomisnya pun semakin tinggi. Berbeda dari gerakan yang bersifat politis, yang bergerak cenderung dengan mencari momentum yang tepat. Hal ini, diibaratkan pohon pisang yang cepat berbuah dan berkembang, tetapi setelah itu mati.

Sementara interpretasi bidang kemasyarakatan berupa humanitas atau kompetensi humanis. Humanitas adalah refleksi terhadap realitas yang kian mengalami dehumanisasi. Atas problem demikian, salah satu pilihan di era post-modernisme ini adalah paradigma humanisme teoantroposentris, yaitu mengintegrasikan agama dengan ilmu pengetahuan, atau penyapaan bahasa langit dengan bumi.

Humanisme antroposentris adalah istilah Ali Syari'ati yang mendasarkan nilai ajaran agama dalam melihat manusia, bukan pada manusia itu sendiri. Derajat manusia sesungguhnya adalah mulia, tidak mengalami keterhinaan baik oleh struktur maupun super-struktur yang membentuk kesadaran manusia.

Memanusiakan manusia atau proses humanisasi tersebut didasarkan pada teoantroposentris. Proses manusiawisasi dengan upaya transformasi kesadaran akan diri manusia yang sesungguhnya berdasarkan nilai-nilai agama.

Liberasi dalam Ikatan mengarah pada pembebasan dan sekaligus memiliki arah dan tujuan setelah dibebaskan. Proses pembebasan dapat dikatakan dengan *profetical of liberation* karena terinspirasi dari spirit perjuangan para Nabi. Liberasi yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan pun, mengutip Abdul Munir Mulkhan, bersifat profetik. Dalam melakukan proses humanisasi dan liberasi, Kiai Dahlan mendekatkan teks Qur'an terhadap realitas (Sani, 2023).

6. Nilai Dasar Ikatan

- a. IMM adalah gerakan mahasiswa yang bergerak dalam tiga bidang keagamaan, kemahasiswaan dan kemasyarakatan.
- b. Segala bentuk gerakan IMM tetap berlandaskan pada agama Islam yang hanif dan berkarakter rahmat bagi sekalian alam.
- c. Segala bentuk ketidakadilan, kesewenang-wenangan dan kemunkaran adalah lawan besar gerakan IMM, dan perlawanan terhadapnya adalah kewajiban setiap kader IMM.
- d. Sebagai gerakan mahasiswa yang berdasarkan Islam dan berangkat dari individu-individu mukmin, maka kesadaran melakukan syariat Islam adalah suatu kewajiban dan sekaligus mempunyai tanggungjawab untuk mendakwahkan kebenaran di tengah masyarakat.
- e. Kader IMM merupakan inti masyarakat utama, yang selalu menyebarkan cita-cita kemerdekaan, kemuliaan dan kemaslahatan masyarakat sesuai dengan semangat pembebasan dan pencerahan yang dilakukan *Nabiyullah* Muhammad SAW.

Ulasan:

Butir pertama, menegaskan fokus gerakan di bidang keagamaan, kemahasiswaan dan kemasyarakatan. Ketiga bidang ini pada hakikatnya akan mencakup seluruh aspek kehidupan. *Butir*

kedua, menegaskan karakter gerakan Ikatan berorientasi pada *amar m'ruf nahi munkar*, bercorak *rahmatan lil alamin* dan mengacu pada Al-Quran dan As-Sunnah. Dengan karakter ini, gerakan Ikatan harus bersifat terbuka, kritis, hanif dan bebas dari intervensi kekuasaan, untuk melawan segala bentuk kezaliman, dan mewujudkan tatanan yang adil bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan juga seluruh makhluk di alam semesta.

Butir ketiga, menegaskan bahwa prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai spirit perjuangan. Kondisi masyarakat adalah ladang perjuangan untuk melahirkan kekuatan bersama secara kritis-komunikatif-dialogis. Kemunkaran dan ketidakadilan merupakan lawan utama gerakan ikatan, sebagai manifestasi liberasi dalam mewujudkan cita-cita sosial-politik Muhammadiyah. *Butir keempat*, menegaskan bahwa kader Ikatan merupakan individu muslim yang beriman kepada Allah SWT, dan senantiasa berusaha mengembangkan potensi diri pada dimensi akhlak dan spiritualitas. Potensi tersebut diaktualisasi dalam tugas dakwah di tengah masyarakat.

Sementara *butir kelima*, menegaskan bahwa Ikatan merupakan bagian penting dalam mewujudkan tujuan Muhammadiyah. Gerakan Ikatan dilakukan secara seimbang untuk kemaslahatan sosial dengan menumbuhkan peran individu yang dinamis. Peran tersebut dilakukan oleh Nabi Muhammad dalam membebaskan dan mencerahkan manusia dari tirani, kesewenangan, dan ketidakadilan, melalui pendidikan batiniah dan jasadiyah yang seimbang dalam rangka membentuk masyarakat yang mulia dan utama (DPP IMM, 2020).

Semua butir Nilai Dasar Ikatan menegaskan bahwa selain sebagai organisasi perkaderan, IMM juga merupakan organisasi pergerakan. Secara ontologis IMM merupakan organisasi kader yang didirikan sebagai wadah intelektual sebagai konsekuensi logis gerakan Muhammadiyah, dan karenanya *amar ma'ruf nahi munkar* dan intelektualisme di wilayah persyarikatan, umat, bangsa dan kemanusiaan adalah aksiologi IMM.

Sebagai organisasi pergerakan, IMM harus menjadi representasi dari suara rakyat. IMM diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam proses kepemimpinan nasional dan global. Tidak sekadar mengontrol kebijakan pemerintah, tetapi juga wajib melakukan pendampingan dan pemberdayaan masyarakat.

Dalam hal itu, Ikatan menyuarkan kepentingan rakyat melalui tiga tingkatan yakni; elit kekuasaan, kelas menengah, dan kelas bawah. Di kalangan elit kekuasaan, Ikatan harus tampil sebagai *pressure* kebijakan, seperti melakukan lobi, negosiasi, mediasi dan/atau *sharing partner* antara pemerintah dan masyarakat. Di kalangan kelas menengah, Ikatan memosisikan diri sebagai *sharing partner* atau mitra strategis yang pro terhadap kebijakan publik yang berpihak kepada kaum marginal. Sedangkan peran di masyarakat kelas bawah, Ikatan melakukannya dengan pendampingan dan advokasi. Pendampingan yang dilakukan seperti membuat program desa binaan yang menjadi *pilot project* dalam melakukan transformasi sosial. Program ini dilaksanakan secara mandiri maupun bermitra, baik dengan pemerintah atau Muhammadiyah, seperti 'Aisyiyah dengan program kampung yang baik (Qaryah Thayibah). Pemberdayaan dan pendampingan bertujuan untuk terwujudnya masyarakat yang tersadarkan, kemudian bangkit melakukan perlawanan demi keadilan yang dicita-citakan.

7. Slogan IMM

Anggun dalam moral, unggul dalam intelektual, radikal dalam gerakan.

Billahi fi sabilil haq, fastabiqul khairat.

Ulasan:

Manusia merupakan makhluk simbolis (*homo symbolicum*). Simbol adalah refleksi perbuatan dan perilaku manusia yang tertuang dalam bahasa. Manusia berkomunikasi menggunakan bahasa yang tertuang pada realitas tertentu. Bahasa merupakan karya kebudayaan. Dan sebab itu Ikatan juga memiliki simbol yang

dicetuskan atas pembacaan terhadap realitas. Melalui simbol-simbolnya IMM mencitrakan diri dan kekhasannya serta menjaga simpul soliditas emosional anggotanya.

Salah satu simbolisasi dalam Ikatan adalah pemilihan warna merah maroon sebagai karakterisasi organisasi. Pilihan merah maroon, menurut Amien Rais, sebagai bentuk perlawanan budaya terhadap hegemoni Partai Komunis Indonesia yang mengidentikkan diri dengan warna tersebut (Yulianto, 2017). Ahmad Mansur Surya Negara selaku pendiri IMM di Jawa Barat berpendapat bahwa pemilihan itu didasari oleh dua alasan; nuansa islami (transenden) serta refleksi sifat *ar-rahim*. Nabi Muhammad diriwayatkan menyukai warna merah. Simbolisasi warna merah maroon dilakukan dalam setiap aktivitas perkaderan, terutama pada awal penerimaan calon kader baru. Jenjang perkaderan yang dikenal dengan Masa Kasih Sayang (Makasa), yang sekarang menjadi Masa Taaruf Mahasiswa (Mastama), merupakan masa pengenalan organisasi bagi calon kader. Proses yang terjadi di dalamnya adalah penerjemahan sifat kasih-sayang Ikatan pada calon kadernya, agar memiliki ketertarikan dan melanjutkan ke Perkaderan Utama.

Selain identitas warna, Ikatan juga memiliki semboyan "*anggun dalam moral, unggul dalam intelektual, radikal dalam gerakan*". Frasa "*Anggun dalam Moral, Unggul dalam Intelektual*" awalnya merupakan langgam atau motto yang digunakan oleh santriwati Madrasah Muallimat Yogyakarta, lalu diadopsi oleh ikatan, karena kedalaman maknanya. Kemudian saat Musyawarah Daerah XII DPD IMM Yogyakarta, semboyan tersebut dikritik dalam masalah konsepsi filosofisnya, yang dirasa saling bertumpang tindih. Frasa "*anggun dalam moral*" dalam kajian filsafat merujuk pada aksiologi yang mencakup etika dan estetika, sedangkan "*unggul dalam intelektual*" merujuk pada epistemologi yang mengkaji sumber dan cara memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, secara struktur kalimat, semboyan ikatan dapat dipahami dengan cara mengetahui apa yang baik dan buruk, dan bagaimana

cara memperoleh pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan. Frasa ini dinilai masih sangat menimbulkan kerancuan logika.

Kemudian semboyan tersebut ditambahkan frasa “*radikal dalam gerakan*” pada bagian terakhir, sebagai penegasan aksiologis dan penegasan tanggungjawab sosial. kata radikal berarti mengakar, menyeluruh dan mendalam sampai dengan pokok permasalahan, sehingga yang ingin dicapai adalah tindakan yang bersifat menyeluruh serta praksis dalam gerakan. Sehingga rekonstruksi terhadap semboyan tersebut dapat dipahami sebagai tanggungjawab individu kader untuk memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan moral dan melakukan aksi nyata (Sani, 2012).

Semboyan lainnya adalah *billahi fi sabilil haq, fastabiqul khairat*. *Billahi* dalam KBBI berarti demi Allah; dengan nama Allah (bersaksi kepada Allah). *Billahi* terdiri dari dua kata yaitu *bi* dan *Allah*. *Bi* dalam bahasa Arab adalah huruf jar. Ia merupakan kata (*kalimah*) yang merupakan *aqsam* (sumpah) semakna dengan *Ta*, *Wa* dan *Li*. Dengan demikian *billahi* dapat diartikan bersama Allah. Sedangkan *sabilil haq* terdiri dari dua kata yaitu *sabil* dan *al-haq*. *Sabil* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan jalan, jalur, jejak, rute, saluran, sarana, medium, alat dan cara. Sementara *al-haq* berarti kebenaran atau ilmu, kadang-kadang dalam Al-Quran, *al-haq* diartikan dengan Tuhan.

Jadi *sabililhaq* bisa dimaknai jalan kebenaran, dan *billahi fi sabilil haq* bisa dimaknai bahwa Allah senantiasa membersamai orang-orang yang melajur (berjalan) pada kebenaran. *Billahi fi sabilil haq* adalah frasa yang sering dipakai oleh HOS Cokroaminoto, dan hingga kini tetap digunakan sebagai kalimat penutup sebelum salam di Sarekat Islam. Kalimat ini dapat disimpulkan menjadi semurni-murni tauhid, setinggi tinggi ilmu, sependai-pandai siasat. Sikap yang tersirat dalam semboyan ini bahwa pejuang kebenaran memiliki keberanian menanggung konsekuensi, keteguhan pantang menyerah, bahkan diasingkan sekalipun. Seperti yang dialami Kiai Dahlan dimasa awal gerakan Muhammadiyah,

atau tokoh-tokoh intelektual yang memartirkan diri demi kebenaran.

Sementara *fastabiqul khairat* jika dieja menjadi *fa istabiqu al-khairat*. *Fa* berarti maka, *istabiqu* merupakan kalimat perintah, dan *al-khairat* berarti kebaikan. Sehingga secara sederhana *fastabiqul khairat* merupakan seruan untuk berlomba-lomba dalam berkuat kebajikan. Frasa *fastabiqul khairat* dalam Al-Quran ditemukan pada Q.S. Al Baqarah ayat 148 dan Al-Ma'idah ayat 48. Hamka memaknai *fastabiqul khairat* sebagai ketiadaan paksaan dalam agama, akan tetapi, berlombalah berbuat serba kebaikan, sama-sama beramal dan membuat jasa di dalam perikehidupan dalam rangka beribadah kepada Allah. Semua kebaikan mesti direncanakan, disiapkan diazamkan dan didoakan, agar Allah memudahkan terwujudnya segala macam rencana positif yang diniatkan. *Sehingga Billahi fi sabilil haq fastabiqul khairat* bisa dimaknai secara sederhana sebagai perintah untuk bersegera dalam menyongsong kebaikan, menuju kebaikan dan tetap istikamah dalam kebaikan, atau bersainglah dalam kebaikan dan dengan kebaikan (Hamka, 2015).

D. Sasaran dan Target

Sasaran dari masing-masing komponen dan jenjang perkaderan IMM terdiri dari mahasiswa, kader, calon pimpinan, pimpinan dan calon instruktur. Sasaran perkaderan diproyeksikan untuk terbentuknya sumber daya kader struktural, fungsional dan profesional. Adapun target perkaderan adalah sebagai berikut:

1. Target perkaderan utama adalah internalisasi nilai-nilai perjuangan, visi-misi IMM dan sekaligus terciptannya kader dan khususnya pimpinan yang memiliki kompetensi dan wawasan yang sesuai dengan level/tingkatan kepemimpinan masing-masing.
2. Target perkaderan khusus diproyeksikan pada terbentuknya pengelola perkaderan (instruktur) yang profesional.

3. Target perkaderan pendukung adalah meningkatnya kualitas sumber daya kader menurut minat, bakat, profesi, keterampilan dan keahlian pada bidang tertentu.

E. Landasan Perkaderan

Landasan Nilai/Etika

Adalah landasan yang mengatur secara normatif dan mendasar seluruh pelaksanaan kegiatan perkaderan IMM, yaitu: Al-Quran dan As-Sunnah yang secara operasional dijabarkan dalam Khittah Perjuangan Muhammadiyah dan Matan keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah.

Landasan Hukum

1. Pancasila.
2. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
3. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2017 tentang PERPPU Keormasan.

Landasan Formal Organisasi

1. Keputusan PP Muhammadiyah tentang Kaidah Ortom.
2. Program kerja DPP IMM Bidang Kader.

F. Prinsip-Prinsip Metodologi Perkaderan

Metodologi dalam proses perkaderan bukanlah sekadar soal teknis penyampaian materi. Ia adalah cerminan dari paradigma pendidikan dan nilai-nilai ideologis yang mendasarinya. Penentuan metodologi perkaderan harus berpijak pada landasan filosofis dan nilai-nilai keislaman, keilmuan, dan kemanusiaan. Oleh karena itu, pendekatan pedagogi kritis, *uswatun hasanah* dan hikmah memiliki pengaruh langsung dalam merumuskan metodologi yang relevan, membebaskan, dan transformatif.

Paradigma pedagogi kritis mengandaikan bahwa peserta didik bukan entitas kosong yang harus diisi, tetapi subjek aktif yang memiliki pengalaman, pemikiran, dan kekuatan untuk membaca realitas secara kritis. Metodologi yang digunakan tidak dapat lagi berbentuk ceramah satu arah atau sistem *banking education*, tetapi

harus berbentuk dialogis, reflektif, dan mendorong kader untuk melakukan aksi sosial. Forum perkaderan dirancang sebagai ruang praksis ideologis, di mana kader belajar membaca ketimpangan sosial, mempertanyakan struktur dominasi, dan menyusun langkah perubahan sesuai nilai-nilai IMM.

Sementara *uswatun hasanah* menekankan pentingnya figur-figur teladan dalam proses pendidikan. Metodologi perkaderan yang lahir dari nilai ini akan mengedepankan pengalaman nyata, kedekatan relasional, dan pendampingan yang konsisten dari kader senior atau instruktur. Dalam hal ini, materi tidak menjadi satu-satunya sumber belajar; perilaku dan sikap para pemateri, instruktur, maupun pimpinan juga menjadi bagian dari *hidden curriculum* yang kuat dan berpengaruh. Kader belajar melalui proses pengamatan, peniruan, dan internalisasi nilai yang diwujudkan dalam tindakan nyata.

Kemudian, pendekatan hikmah mengajarkan bahwa setiap pengajaran harus dilakukan dengan cara yang bijaksana, empatik, dan kontekstual. Pendekatan ini menuntut fasilitator untuk mempertimbangkan keragaman latar belakang kader, kesiapan psikologis mereka, serta cara penyampaian yang tidak kaku dan seragam. Sehingga hubungan antarmanusia, pemaknaan, dan kesejahteraan psikologis menjadi fondasi utama keberhasilan proses belajar.

Ketiga pendekatan ini mengarahkan IMM untuk merancang metodologi perkaderan yang berbasis pada pembebasan, relasi antar manusia dan makhluk lain di sekitarnya, dan transformasi nilai, bukan sekadar penyeragaman kurikulum. Mereka menolak pendekatan yang bersifat instruktif, kering, dan menutup ruang kritik. Sebaliknya, IMM diharapkan membangun metodologi yang hidup: dialogis, kontekstual, dan menjadikan proses perkaderan sebagai ruang bertumbuh, bukan hanya berdisiplin. Dengan integrasi tersebut, metodologi perkaderan IMM tidak hanya akan membentuk kader yang cerdas dan tangguh secara struktural, tetapi juga merdeka dalam berpikir, bijak dalam bersikap, dan siap

menebar nilai dalam kehidupan sosial. Inilah ruh perkaderan yang sejalan dengan semangat Islam sebagai agama yang membebaskan, mendidik dengan kasih, dan membentuk manusia seutuhnya.

Dalam rangka menciptakan proses perkaderan seperti yang diharapkan, diperlukan juga metodologi pelatihan agar perkaderan yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Metodologi perkaderan IMM dibangun dan dikembangkan atas dasar prinsip-prinsip:

1. Internalisasi Ideologi

Dalam proses internalisasi ideologi ada tiga komponen yang mewakili proses terjadinya internalisasi:

a. Tahap Transfer Nilai

Merupakan proses penyampaian nilai-nilai ideologis (keislaman, kemuhammadiyah dan ke-IMM-an) secara verbal dan non-verbal. Dalam tahap ini dapat direalisasikan dalam agenda Perkaderan Utama dan Perkaderan Khusus.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahapan ini merupakan proses penanaman nilai melalui komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta perkaderan dengan instruktur. Tahapan ini dapat direalisasikan dalam agenda Perkaderan Utama dan Perkaderan Khusus melalui ketiga tahapan di bawah ini:

- 1) Fase pendobrakan, bertujuan untuk proses mengetahui kepribadian asli peserta dan memetakan pemikiran mereka sebelum agenda perkaderan.
- 2) Fase rehabilitasi, bertujuan untuk penanaman nilai-nilai ideologi.
- 3) Fase pembinaan, bertujuan untuk membina kader yang sudah terinternalisasi nilai-nilai ideologi.

c. Tahap Transformasi

Tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga dengan sikap mental dan kepribadian. Pada tahapan ini paradigma kader dibentuk secara mendalam sesuai dengan paradigma Ikatan, baik dalam Perkaderan Utama, Perkaderan Khusus maupun Perkaderan Pendukung.

2. Orientasi Visi dan Misi Organisasi

Prinsip metodologi ini berorientasi pada visi-misi organisasi, di mana setiap agenda organisasi merupakan bagian dari perkaderan dan proses pengembangan individu kader. Hal tersebut dikontekstualisasikan dari visi, misi, dan arah gerakan organisasi.

3. Pengembangan Wawasan, Minat dan Bakat

Wawasan, minat dan bakat kader dipetakan melalui sistematika yang tepat dan dikembangkan dalam tiga komponen perkaderan yang menjadi tanggungjawab pimpinan sesuai jenjangnya.

4. Aplikasi Nilai/Etik

Dalam prinsip metodologi ini, nilai/etik menjadi ruh dalam setiap pelaksanaan komponen perkaderan. Sehingga nilai-nilai dalam ikatan dapat termanifestasikan secara sadar dalam aktivitas keseharian kader.

Keberhasilan metodologi perkaderan yang dipakai dipengaruhi antara lain faktor materi, metode pembelajaran, narasumber, lingkungan dan media yang digunakan yang menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi. Penerapan metodologi perkaderan bersifat fleksibel dan dinamis, tergantung situasi dan kondisi setempat, sepanjang tidak mengubah nilai dan memenuhi standar mutu yang diharapkan pimpinan struktural.

G. Pengayaan Perkaderan

Pengayaan perkaderan IMM adalah upaya internalisasi nilai Tri Kompetensi Dasar dan mengembangkan potensi kader baik secara individual maupun kolektif. Pengembangan kemampuan dan kecakapan kader dalam menjalankan amanahnya yang mencakup:

1. Pengembangan Kepemimpinan Ikatan

Pengembangan kepemimpinan adalah usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kepemimpinan individu menjadi lebih berkualitas. Jenjang kepemimpinan dalam Ikatan melalui proses perkaderan yang disesuaikan di setiap jenjang, yang lebih lanjut disebut sebagai komponen Perkaderan Utama. Pada tahapan ini dilakukan internalisasi dan objektivikasi

nilai profil kader sebagai standar kompetensi individu guna mewujudkan kader tingkat dasar, madya dan paripurna.

2. Pengembangan Keinstrukturan

Pengayaan ini ditujukan sebagai usaha mempersiapkan sumber daya instruktur yang memiliki kompetensi dalam pengelolaan perkaderan IMM. Dilakukan juga internalisasi dan objektivikasi nilai profil instruktur sebagai standar kompetensi dari para tenaga pengelola perkaderan guna mewujudkan profil instruktur tingkat dasar, madya dan paripurna.

3. Pengembangan Wawasan

Pengembangan wawasan diorientasikan untuk meningkatkan pengetahuan dan keilmuan, serta membentuk paradigma kader terhadap tren isu yang sedang berkembang secara khusus. Dalam konteks kekinian, kapasitas berpikir secara kritis serta khazanah wawasan yang luas menghadapi isu aktual yang meliputi politik, hukum, ekonomi, sosial-budaya dan lainnya.

4. Pengembangan Sikap

Membentuk pribadi utuh yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral, emosional, dan spiritual. Sikap menjadi landasan tindakan yang mencerminkan internalisasi nilai dan etika, sehingga kader tidak hanya mengetahui dan mampu, tetapi juga memiliki kemauan untuk melakukan yang apa yang diyakininya benar. Perkaderan diarahkan untuk menyeimbangkan rasio, rasa, dan karsa, serta menuntun kader mencapai kehidupan yang bermakna dan berkarakter.

5. Pengembangan Keterampilan

Penguasaan dan pengembangan keterampilan abad 21 (*critical thinking, communication, collaboration, creativity*), sebagai upaya nilai tambah yang dimiliki setiap individu kader.

6. Pengembangan Profesi

Perkaderan IMM diupayakan mendukung pengembangan profesi kader atau sesuai dengan latar belakang akademiknya.

BAB III

KOMPONEN DAN JENJANG PERKADERAN

A. Pendahuluan

Sistem perkaderan ikatan secara filosofis merupakan penerjemahan perkaderan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw kepada para sahabat. Perkaderan yang dilakukan oleh Rasul, yakni penanaman nilai-nilai Islam secara *kaffah*, mentransformasi kesadaran hingga mencapai kesadaran tauhid dalam rangka *taqarub ila Allah*. Proses perkaderan tersebut, dilakukan oleh instruktur kepada kader dengan metode yang sistematis sesuai kebutuhan organisasi.

Sebelum memasuki dan mengikuti jenjang perkaderan, kader perlu difasilitasi dengan proses pra-perkaderan. Pra-perkaderan yang dimaksud adalah langkah awal sebagai pengenalan dan pengantar, untuk lebih meningkatkan motivasi kader untuk melanjutkan ke jenjang Perkaderan Utama. Konsepnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan pimpinan di setiap levelnya.

Khusus bagi calon kader baru, bentuk pra-perkaderan berupa kegiatan Masa Ta'aruf (Masta). Masta bertujuan untuk memperkenalkan dan memasyarakatkan Muhammadiyah dan IMM pada mahasiswa baru di setiap perguruan tinggi. Proses ini dilakukan sebagai media rekrutmen anggota, serta persiapan sekaligus penyamaan frekuensi sebelum memasuki Perkaderan Utama. Pelaksanaan Masta memiliki prinsip mengenalkan, menyenangkan, dan memotivasi untuk menjadi pribadi yang berkarakter.

B. Komponen Perkaderan

1. Perkaderan Utama

Yaitu perkaderan yang bersifat wajib dan merupakan pokok dalam perkaderan IMM, yang bersifat mengikat dan menjadi persyaratan khusus bagi kader untuk berproses secara struktural. Di dalam

Perkaderan Utama dapat dilaksanakan (opsional) agenda pra-perkaderan yang berfungsi untuk standarisasi kompetensi.

2. Perkaderan Khusus

Yaitu perkaderan yang ditujukan untuk mencetak instruktur sebagai tenaga pengelola Perkaderan Utama dan Perkaderan Khusus. Perkaderan ini dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kemampuan, keterampilan dan kecakapan instruktur dalam aspek pengelolaan, pendidikan dan perkaderan, untuk menginternalisasikan nilai-nilai IMM dalam ruang-ruang perkaderan.

3. Perkaderan Pendukung

Yaitu perkaderan yang dilaksanakan sebagai pendukung Perkaderan Utama, dalam meningkatkan pengembangan potensi sumberdaya kader sesuai dengan minat, bakat, keterampilan, keahlian dan profesi mereka. Komponen perkaderan pendukung dilaksanakan secara integral dengan aktivitas dan program organisasi. Kurikulumnya dapat dikembangkan secara fleksibel sesuai jenis pelatihan serta kebutuhan dan kreativitas masing-masing penyelenggara.

C. Jenjang Perkaderan

Jenjang perkaderan merupakan tahapan atau tingkatan dalam pelaksanaan agenda perkaderan. Adapun komponen yang memiliki jenjang perkaderan adalah sebagai berikut:

1. Perkaderan Utama

Yaitu komponen utama yang bersifat wajib dan merupakan komponen pokok perkaderan IMM. Komponen ini bersifat mengikat dan secara struktural menjadi prasyarat tertentu. Perkaderan Utama memiliki muatan untuk mencetak kader persyarikatan, umat, bangsa dan kemanusiaan. Secara berjenjang, terdiri dari tingkatan berikut:

1.1 Darul Arqam Dasar (DAD)

DAD merupakan perkaderan utama tingkat dasar yang berfungsi menginternalisasikan ideologi sebagai syarat menjadi kader IMM dan pimpinan tingkat komisariat.

a) Prasyarat Peserta:

Memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan oleh penyelenggara.

Karakteristik umum peserta:

- 1) Berada dalam tahap usia dewasa awal.
- 2) Jenjang pendidikan tinggi relatif masih rendah.
- 3) Sifat, persepsi dan motivasi masih beragama.

b) Profil Kader Dasar

Output dari DAD adalah untuk memenuhi standar kompetensi kader dasar yang termanifestasikan dalam profil kader dasar, yakni:

a. Religiusitas:

- 1) Memahami ideologi Muhammadiyah.
- 2) Meyakini keaktifan berorganisasi sebagai bentuk ibadah dan dakwah.
- 3) Kemurnian aqidah dan ketekunan ibadah sesuai Majelis Tarjih.
- 4) Memiliki paradigma *hablumminallah*, *hablumminannas* dan *hablumminal'alam*.

b. Intelektualitas:

- 1) Menjunjung tinggi etika akademis dengan literasi dan penelitian.
- 2) Mampu menentukan minat studi dalam cakupan disiplin ilmu.
- 3) Memiliki wawasan tingkat kampus dan lokal.
- 4) *Self-leadership*.

c. Humanitas:

- 1) Menjunjung nilai pluralitas, inklusifitas dan keadilan.
- 2) Mampu mengidentifikasi ketimpangan sosial di lingkungan sekitar.
- 3) Memiliki paradigma karitatif sebagai bentuk kepedulian sosial.¹

¹ Karitatif berasal dari kata *charity* yang berarti derma atau amal. Kata ini merujuk pada gerakan sosial karitatif, yaitu upaya pemenuhan *basic needs* individu atau kelompok *mustadh'afin* secara cuma-cuma dan bersifat jangka pendek dan tidak mengikat. Metode ini bertujuan memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan yang mendesak. Serupa dengan konsep gerakan *feeding* dan *healing* di awal berdirinya Muhammadiyah (Mitsuo Nakamura, 2005).

c) Muatan

Muatan sebelum (pra) kegiatan:

- 1) Taaruf dan asesmen awal komitmen ideologi IMM (data personal).
- 2) Pengantar/pengenalan Muhammadiyah dan IMM.
- 3) Refleksi nilai pribadi dan organisasi (visi personal dll).

Muatan dalam (*in*) kegiatan:

- 1) Keislaman: Islam sebagai agama kemajuan; ibadah mahdhah & akhlak dasar kader (*ikhlas, shidiq, amanah*).
- 2) Kemuhammadiyah: Sejarah gerakan, Islam Berkemajuan, manhaj tarjih, serta peran Muhammadiyah dalam dakwah dan tajdid.
- 3) Ke-IMMan: Ideologi IMM, IMM sebagai gerakan dakwah–ilmu–kemanusiaan, serta posisi IMM dalam spektrum diaspora.
- 4) Keorganisasian dasar: Struktur IMM, teori kepemimpinan, mekanisme kerja, dinamika forum, fungsi pimpinan dan kader, AD/ART.
- 5) Minat Studi/Capita Selecta: Literasi awal, menumbuhkan semangat belajar, etika akademis kader dll.

Muatan setelah (pasca) kegiatan:

- 1) Menginternalisasi nilai lewat praktik dan partisipasi dalam kegiatan keorganisasian di berbagai level.
- 2) Menyiapkan kader untuk kaderisasi lanjutan dan regenerasi pimpinan.
- 3) Pembiasaan berorganisasi dan ibadah.

1.2 Darul Arqam Madya (DAM)

DAM perkaderan utama tingkat madya yang berfungsi untuk meningkatkan wawasan dan kecakapan memimpin, serta mencetak calon pimpinan tingkat cabang dan daerah.

a) Prasyarat Peserta

- 1) Telah lulus DAD, sekurang-kurangnya enam bulan dan dibuktikan dengan syahadah.

- 2) Mendapat mandat dari pimpinannya.
 - 3) Telah memiliki persepsi dan motivasi sendiri.
 - 4) Memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan oleh penyelenggara.
- b) Profil Kader Madya

Output dari DAM adalah untuk memenuhi standar kompetensi kader madya yang termanifestasikan dalam profil kader madya, yakni:

- a. Religiusitas:
 - 1) Tartil membaca dan memaknai kandungan Al-Quran.
 - 2) Memahami Islam dan berbagai alirannya.
 - 3) Mengarus-utamakan wawasan Al-Qur'an dan Sunah sebagai landasan teoritik program organisasi, disiplin ilmu dan dalam memahami realita sosial.
 - b. Intelektualitas:
 - 1) Penguasaan teori dan konsep dari minat studi yang diaktualisasikan dalam dunia akademik dan program organisasi.
 - 2) Memiliki wawasan tingkat regional.
 - 3) *Collaborative leadership*.
 - c. Humanitas:
 - 1) Memiliki paradigma pemberdayaan kapasitas² terhadap kaum *mustadh'afin*.
 - 2) Mengembangkan jaringan solidaritas lintas sektor.
 - 3) Kecakapan literasi dan komunikasi digital.
- c) Muatan
- Muatan sebelum (pra) kegiatan:
- 1) Ideologi dasar: Ideologi IMM dalam praktik gerakan; bacaan tentang Islam dan modernitas.

² Pemberdayaan Kapasitas merupakan upaya memberikan pengetahuan, keterampilan, sumberdaya dan kepercayaan diri terhadap individu atau kelompok agar mereka dapat lebih mandiri, dan berperan aktif meningkatkan taraf hidupnya, serta mendapatkan kontrol lebih terhadap hidup dan lingkungannya. Berbeda dengan gerakan karitatif, pemberdayaan kapasitas adalah konsep secara terencana, terukur dan bersifat jangka panjang. Dengan cara ini, kaum mustadhafin memiliki posisi tawar yang lebih baik dan diharapkan dapat meningkatkan derajat kelayakan hidup secara memadai (Eka Yuliana Rahman, 2024).

- 2) Refleksi akademik dan/atau minat studi: Minat disipliner-multidisipliner; mengenali tantangan ilmu yang digeluti.
- 3) Isu sosial regional: Pemetaan masalah kampus atau masyarakat lokal.
- 4) Identifikasi peran dan posisi kader.

Muatan dalam (*in*) kegiatan:

- 1) Wacana keislaman kritis: Islam dan alirannya; mengenali keragaman pemikiran dalam tubuh umat.
- 2) Kerangka pikir ilmiah dan kritik sosial: Ontologi-Epistemologi-Aksiologi, penguatan literasi, struktur argumen, dan kepekaan sosial.
- 3) IMM dan transformasi sosial: Gerakan ilmu aplikatif, riset sosial singkat, dan contoh transformasi berbasis ilmu.
- 4) Kepemimpinan strategis dan kolektif: Nilai-nilai kepemimpinan IMM, perencanaan organisasi, dan penguatan tim.
- 5) Paradigma Pemberdayaan: Konsep mustadh'afin dalam praksis IMM; pendekatan partisipatif dalam gerakan.

Muatan setelah (*pasca*) kegiatan:

- 1) Pengembangan bidang yang diminati (akademik, sosial, advokasi dll).
- 2) Kontribusi intelektual dan aplikasi gerakan.
- 3) Artikulasi gagasan ke dalam aksi organisasi.

1.3 Darul Arqam Paripurna (DAP)

DAP merupakan perkaderan utama tingkat paripurna yang berfungsi menyiapkan kader persyarikatan, umat, bangsa dan kemanusiaan dalam cakup nasional maupun global. Selain itu, DAP juga berfungsi sebagai mempersiapkan kader pada level pimpinan tingkat pusat.

- a) Prasyarat Peserta
 - 1) Telah lulus DAM minimal satu tahun dan dibuktikan dengan syahadah.
 - 2) Mendapat mandat dari pimpinannya.

- 3) Memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan oleh penyelenggara.
- b) Profil Kader Paripurna

Output dari DAP adalah untuk memenuhi standar kompetensi kader paripurna yang termanifestasikan dalam profil kader paripurna, yakni:

 - a. Religiusitas:
 - 1) Menarasikan dan memperjuangkan nilai Islam Berkemajuan dalam wacana nasional dan global.
 - 2) Aktif berkontribusi dalam pengembangan dakwah Muhammadiyah.
 - b. Intelektualitas:
 - 1) Mengembangkan ide dan inovasi baru dalam minat studi dan mengaplikasikannya dalam transformasi sosial.
 - 2) Mengaplikasikan *soft* dan *hard skill* dalam ruang profesional.
 - 3) Memiliki wawasan tingkat nasional dan global.
 - 4) *Transformational leadership*.
 - c. Humanitas:
 - 1) Wawasan *global citizenship*.
 - 2) Memiliki paradigma pemberdayaan otoritas³ sebagai manifestasi keberpihakan yang lebih riil terhadap *mustadh'afin*.
 - 3) Mengembangkan jaringan solidaritas nasional dan internasional.
- c) Muatan

Muatan sebelum (*pra*) kegiatan:

 - 1) Kajian posisi kader dalam komunitas, profesi, atau ruang publik.
 - 2) Analisis strategis isu nasional: krisis, ketimpangan, dan peluang dakwah IMM di ranah bangsa.

Muatan dalam (*in*) kegiatan:

³ Pemberdayaan otoritas adalah konsep yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, partisipasi, dan pengaruh masyarakat dalam proses politik dan pengambilan keputusan. Pendidikan Politik bagi masyarakat melibatkan upaya untuk meningkatkan pemahaman tentang hak, sistem, dan isu sosial-politik yang relevan. Partisipasi dan kontrol demikian membuat mereka memiliki otoritas dan kekuatan di hadapan kelompok-kelompok sosial lainnya (Eka Yuliana Rahman, 2024).

- 1) Tauhid sosial dan etika kepemimpinan gerakan: Nilai spiritual yang menjiwai kepemimpinan berbasis akhlak.
- 2) Integrasi Islam–ilmu–gerakan: Aplikasi konsep dalam kebijakan, profesi, advokasi, dan program sosial.
- 3) IMM dan isu nasional–global: Peran dan tantangan IMM.
- 4) Diplomasi dan narasi publik: Pengelolaan wacana, komunikasi strategis, dan *positioning* organisasi.
- 5) Distribusi kader dan rekayasa regenerasi: Sistem kaderisasi lanjutan, penempatan kader strategis, kaderisasi berbasis karya. (kritik kebijakan dsb).
- 6) Keteladanan kepemimpinan: Praktik nyata membangun kepercayaan, reputasi kader, dan pengaruh publik.

Muatan setelah (pasca) kegiatan:

- 1) Titik distribusi kader IMM dalam konteks nasional–internasional: proyek kolaborasi lintas sektor, terlibat dalam forum profesi, advokasi kebijakan, atau gerakan sosial.
- 2) Produksi karya dan pengaruh publik: menulis buku, artikel, atau merintis gerakan sebagai manifestasi peran paripurna.

2. Perkaderan Khusus

Yaitu perkaderan yang ditujukan untuk mencetak instruktur sebagai tenaga pengelola perkaderan, utamanya Perkaderan Utama dan Perkaderan Khusus. Komponen perkaderan ini dilaksanakan khusus dalam rangka meningkatkan kemampuan, keterampilan dan kecakapan instruktur dalam aspek pengelolaan, pendidikan dan perkaderan, untuk menginternaliasikan nilai-nilai IMM dalam ruang-ruang perkaderan. Komponen Perkaderan Khusus terdiri dari:

2.1 Pelatihan Instruktur Dasar (PID)

PID adalah kegiatan perkaderan khusus yang dilaksanakan dalam rangka mempersiapkan tenaga-tenaga instruktur tingkat cabang.

a) Prasyarat Peserta:

Peserta adalah anggota atau pimpinan yang telah memenuhi syarat:

- 1) Telah lulus DAD, dibuktikan dengan syahadah.

- 2) Mendapat mandat dari pimpinannya.
- 3) Memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan oleh penyelenggara.

b) Profil Instruktur Dasar:

Output PID adalah terciptanya tenaga-tenaga instruktur yang mempunyai kualifikasi dan kompetensi pengelola perkaderan di tingkat Pimpinan Komisariat (PK) dalam lingkup suatu Pimpinan Cabang (PC), yang termanifestasikan dalam profil instruktur dasar, yakni:

- 1) Memiliki wawasan tentang situasi, kondisi dan *local wisdom* perkaderan setiap PK dalam lingkup PC.
- 2) Memahami teori serta aplikasi sistem pendampingan, keinstrukturan, monitoring-evaluasi, desain pelatihan, *microteaching* dan media pembelajaran sederhana.
- 3) Memberikan analisa mendasar tentang potensi, minat, bakat dan karakter peserta.
- 4) Melakukan pengarus-utamaan nilai Islam inklusif melalui konsep kegiatan (gender, lingkungan dll).

c) Muatan

Kompetensi Umum:

- 1) Sistem Perkaderan Muhammadiyah (pengantar).
- 2) SPI.
- 3) Pedoman keinstrukturan.

Kompetensi Khusus:

- 1) Desain pelatihan (*Training Need Analysis*).
- 2) Strategi pendampingan kader.
- 3) *Microteaching* dan manajemen kelas.
- 4) Monitoring dan Evaluasi Pelatihan.

2.2 Pelatihan Instruktur Madya (PIM)

PIM adalah kegiatan perkaderan khusus yang dilaksanakan dalam rangka mempersiapkan tenaga-tenaga instruktur tingkat daerah.

a) Prasyarat Peserta:

Peserta adalah anggota atau pimpinan yang telah memenuhi syarat:

- 1) Telah lulus PID, dibuktikan dengan syahadah.

- 2) Telah lulus DAM, dibuktikan dengan syahadah.
 - 3) Mendapat mandat dari pimpinannya.
 - 4) Memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan oleh penyelenggara.
- b) Profil Instruktur Madya

Output PIM adalah terciptanya tenaga-tenaga instruktur yang mempunyai kualifikasi dan kompetensi pengelola perkaderan di tingkat PC dalam lingkup suatu Dewan Pimpinan Daerah (DPD), yang termanifestasikan dalam profil instruktur madya, yakni:

- 1) Memiliki wawasan tentang situasi, kondisi dan *local wisdom* perkaderan setiap PC dalam lingkup DPD.
 - 2) Memahami teori serta aplikasi metode pembelajaran formal-informal, paradigma dan metodologi pendidikan, serta penerapan teknologi digital dalam perkaderan.
 - 3) Memberikan analisa mendasar tentang potensi kader dalam pengembangan jaringan solidaritas lintas sektor.
- c) Muatan

Kompetensi Umum:

- 1) Sistem Perkaderan Muhammadiyah (lanjutan).
- 2) Pedoman Pelaksanaan Perkaderan Muhammadiyah (pengantar).
- 3) Perbandingan Sistem Perkaderan Organisasi Kepemudaan Indonesia.

Kompetensi Khusus:

- 1) Riset dan asesmen kebutuhan kaderisasi (*need and impact analysis*).
- 2) Desain perkaderan (konsepsi & kurikulum).
- 3) Metodologi perkaderan.
- 4) Pendampingan strategis.
- 5) Evaluasi perkaderan berbasis data.

2.3 Pelatihan Instruktur Paripurna (PIP)

PIP adalah kegiatan perkaderan khusus yang dilaksanakan dalam rangka mempersiapkan tenaga-tenaga instruktur tingkat pusat.

- a) Prasyarat Peserta

Peserta adalah anggota atau pimpinan yang telah memenuhi syarat:

- 1) Telah lulus PIM, dibuktikan dengan syahadah.
 - 2) Telah lulus DAP, dibuktikan dengan syahadah.
 - 3) Mendapat mandat dari pimpinannya.
 - 4) Memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan oleh penyelenggara.
- b) Profil Instruktur Paripurna

Output PIP adalah terciptanya tenaga-tenaga instruktur yang mempunyai kualifikasi dan kompetensi pengelola perkaderan di tingkat DPD dan Pimpinan Cabang Luar Negeri (PCLN) dalam lingkup Dewan Pimpinan Pusat (DPP), yang termanifestasikan dalam profil instruktur paripurna, yakni:

- 1) Memiliki wawasan tentang situasi, kondisi dan *local wisdom* perkaderan setiap DPD dan PCLN dalam lingkup DPP.
- 2) Mampu melakukan evaluasi menyeluruh dan menyusun sistem perkaderan secara nasional.
- 3) Memberikan analisa mendasar tentang *soft* dan *hard skill* peserta dalam potensi diaspora.

c) Muatan

Kompetensi Umum:

- 1) Kepemimpinan Instruktur Paripurna (*profiling*).
- 2) Tata Kelola Perkaderan Lintas (Nasional dan Internasional).

Kompetensi Khusus:

- 1) Antropologi perkaderan.
- 2) Strategi komunikasi dan pendampingan multi-konteks.
- 3) Workshop: perkaderan lintas level.
- 4) Pengembangan sistem monitoring-evaluasi terintegrasi.

3. Perkaderan Pendukung

Yaitu perkaderan yang di dirancang secara sistematis yang diatur, dikembangkan dan ditetapkan untuk mengembangkan potensi kader sesuai dengan minat, bidang keahlian, dan orientasi peran profesional yang sedang atau akan dijalani oleh kader di bidang persyarikatan, umat, bangsa dan kemanusiaan. Perkaderan Pendukung berperan sebagai ruang aktualisasi ideologi dan

pendalaman kapabilitas, sebagai kelanjutan dan pendalaman *output* Perkaderan Utama dan Khusus.

Berbeda dari Perkaderan Utama dan Khusus, Perkaderan Pendukung memiliki karakter yang lebih fleksibel dan kontekstual. Ia dapat diwujudkan melalui beragam aktivitas kaderisasi yang terintegrasi dalam program kerja pimpinan di setiap level, serta difokuskan untuk merealisasikan muatan dari setiap jenjang Darul Arqam. Dengan demikian, Perkaderan Pendukung menjadi medium aktualisasi nilai-nilai IMM dalam praktik gerakan dan kehidupan kader sehari-hari.

Pelaksanaan Perkaderan Pendukung dapat bersifat monodisiplin, interdisiplin atau multidisiplin wacana kebidangan dalam struktural BPH, namun tetap berada dalam koridor pembinaan ideologis dan organisatoris. Oleh karena itu, posisi Instruktur dalam Perkaderan Pendukung adalah sebagai mitra strategis pimpinan dalam merancang dan mendampingi pelaksanaan program-program kaderisasi yang bersifat lanjutan dan aplikatif. Instruktur bertanggung jawab menjaga orientasi ideologis dalam setiap bentuk aktivitas pendukung serta turut memantau ketercapaian kompetensi kader pasca mengikuti Perkaderan Utama.

a. Posisi Perkaderan Pendukung

1) Pasca DAD

Perkaderan Pendukung di level ini diarahkan untuk membentuk pembiasaan nilai, pendalaman pemahaman identitas IMM, serta keterlibatan awal kader dalam kegiatan organisasi. Aktivitas seperti mentoring rutin, keterlibatan dalam program bidang tingkatan PK, kelas minat studi awal, hingga pelatihan pengelolaan kegiatan dapat menjadi bagian dari program pendukung yang mendorong internalisasi nilai dan kesiapan kader menuju jenjang berikutnya.

Instruktur Dasar menjadi pendamping utama dalam memastikan program-program pasca DAD berjalan secara terarah dan sesuai dengan spirit ideologis.

2) Pasca DAM

Perkaderan Pendukung pasca DAM difokuskan pada penguatan kapasitas kader dalam bidang intelektual, sosial, dan kepemimpinan kolektif. Program seperti riset, klinik gagasan, pelatihan advokasi, pengembangan media dakwah, serta inisiasi komunitas tematik dapat menjadi bentuk implementatif yang menopang kemampuan kader dalam merespons isu-isu regional.

Instruktur Madya bertanggung jawab mendampingi dan menyinergikan pelaksanaan program pendukung dengan orientasi penguatan kapasitas kader.

3) Pasca DAP

Pada jenjang ini, Perkaderan Pendukung difokuskan untuk mendistribusikan peran kader secara nyata dalam ruang-ruang strategis organisasi, masyarakat, dan profesi. Kegiatan seperti keterlibatan dalam forum kebijakan publik, kolaborasi lintas sektor, penulisan buku atau opini strategis, hingga pembentukan jaringan kader profesional menjadi bentuk Perkaderan Pendukung pasca DAP.

Instruktur Paripurna berperan dalam mengawal distribusi serta memberi pendampingan bagi kader yang menjalankan peran publik di tingkat nasional maupun global.

b. Jenjang Perkaderan Pendukung

Mengingat Perkaderan Pendukung dilaksanakan sebagai pendukung Perkaderan Utama, maka jenjang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing bidang di setiap level pimpinan.

c. LSO/LO, *Creative Minority* dan Perkaderan Profesi

Dalam Perkaderan Pendukung, setiap struktur Badan Pimpinan harus saling berintegrasi untuk orientasi gerakan intelektual IMM. Untuk merealisasikannya, setiap level pimpinan dapat membentuk kelompok kecil (*limited group*) sebagai *creative*

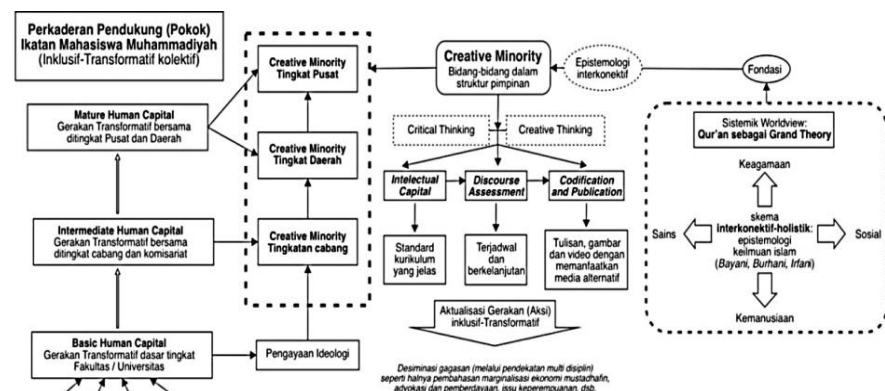
*minority*⁴, yang terbentuk dari sejumlah kecil kader terdidik, yang mempunyai kesadaran kritis, minat atau keahlian tertentu. Kelompok kecil tersebut dapat berbentuk Lembaga Semi Otonom (LSO) atau Lembaga Otonom (LO) yang berada di bawah naungan BPH.

Dalam usaha meningkatkan kompetensi profesi kader, Perkaderan Pendukung sangat dianjurkan untuk dilaksanakan dengan berkolaborasi bersama alumni atau institusi Forum Komunikasi Alumni (FOKAL) IMM. Para alumni yang tersebar dalam berbagai lapangan profesi dan terhimpun dalam FOKAL IMM dapat menjadi mitra strategis dalam mengakselerasi kompetensi profesional kader sesuai dengan minat keahlian dan disiplin ilmu (Koornas FOKAL IMM, 2015). Program pendidikan dan pelatihan profesi kader dapat disusun secara lebih sistematis, dan kader dapat memiliki pengalaman belajar secara langsung dengan alumni yang lebih matang dalam pengalaman, lebih teruji dalam keahlian serta memiliki jejaring profesi di bidangnya. Tentu, sebelum benar-benar berdiaspora dalam lapangan pekerjaan profesional, kader harus terus mengasah kompetensi dalam proses dan struktur organisasi yang berhubungan dengan minat studi dan keahliannya. Hal ini bahkan dapat dimulai dari tingkat PK dan FOKAL IMM Komisariat. Sehingga terjadi kesinambungan dalam semua level pimpinan IMM, dan semakin memperkuat jejaring profesi Muhammadiyah.

Sebagai contoh, Bidang Immawati DPP sejak 2018 menetapkan Pendidikan Khusus Immawati (Dikuswati) dilaksanakan secara berjenjang dari tingkatan paling dasar hingga

⁴ Teori *creative minority* pertama kali dikemukakan oleh Arnold J. Toynbee, seorang sejarawan besar asal Inggris (1889–1975), dalam karya monumentalnya *A Study of History*. Dalam proses kelahiran, perkembangan dan keruntuhan suatu peradaban, menurut Toynbee, selalu dipelopori oleh sekelompok kecil individu atau kelompok inovatif yang memiliki ide-ide baru dan keberanian untuk mewujudkannya, meskipun berhadapan dengan mayoritas yang dominan atau stagnan. Minoritas kreatif ini adalah agen transformasi yang mampu menginspirasi dan menumbuhkan kekuatan sosial yang lebih besar, yang pada akhirnya dapat membangun peradaban (Toynbee, 1972).

tertinggi. Kader-kader yang lulus mengikuti Dikuswati kemudian dihimpun dalam LSO Korps Immawati, yang juga tersusun secara berjenjang dari tingkat PK hingga DPP, di mana setiap jenjang kepemimpinannya memiliki ranah gerak berbeda, tetapi saling terintegrasi dalam satu orientasi. Secara umum, orientasi bagi organisasi adalah memantapkan regenerasi Bidang Immawati secara di setiap level pimpinan, meningkatkan *gender mainstreaming and awareness*, dan mengupayakan advokasi dan transformasi sosial yang adil gender. Dan secara khusus bagi kader, meningkatkan mutu serta profesionalisme individu dalam kapabilitas isu keperempuanan dan gender (Bidang Immawati DPP IMM, 2019). Dalam pengejawantahan orientasi tersebut, Dikuswati dan kegiatan Korps Immawati juga kerap berkolaborasi dengan alumni-alumni immawati di berbagai profesi. Skema Perkaderan Pendukung dan *creative minority* demikian dapat digambarkan sebagai berikut:



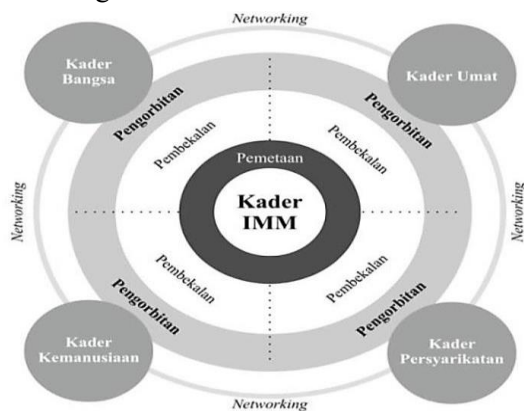
Gambar 5: Skema Creative Minority dalam Perkaderan Pendukung

d. Pemetaan Kader dalam Perkaderan Pendukung

Pemetaan adalah bagian dari proses pembinaan dan pengembangan kualitas kader yang menjadi tanggungjawab

instruktur bersama pimpinan. Hal tersebut dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur, yang disesuaikan dengan kebutuhan individuasi kader maupun tujuan Ikatan. Bentuk individuasi kader ialah kebutuhan untuk menjadi berbeda dengan kader lain dalam beberapa hal. Selain itu, individuasi merupakan proses integrasi perkaderan dengan kemampuan, bakat, dan minat individu secara lebih spesifik (mendalam) dan berkelanjutan. Pemetaan kader harus dilakukan secara terstruktur dan terencana, disesuaikan dengan kebutuhan pimpinan dan kader itu sendiri, dalam rangka menuju aktualisasi profesionalisme di bidang persyarikatan, umat, bangsa dan kemanusiaan. Terdapat tahapan dalam proses pemetaan:

- 1) Pemetaan, merupakan tahapan awal dalam pendiasporaan sesuai dengan arah perkaderan yang berbasis pada data Perkaderan Utama tingkat DAD.
- 2) Pembekalan, merupakan tahap selanjutnya pasca Perkaderan Utama baik tingkat dasar hingga tingkat purna sebagai bagian dari tindak lanjut peningkatan dan pembinaan berdasarkan minat, bakat, dan wawasannya.
- 3) Pengorbitan, merupakan tahap pendiasporaan kader yang sudah siap mengabdikan diri.
- 4) Realisasi arah tujuan diaspora dilakukan melalui individuasi dan dukungan sistem organisasi.



Gambar 6: Skema pemetaan kader

BAB IV

KEINSTRUKTURAN DAN PENGORGANISASIAN PERKADERAN

A. Pendahuluan

Instruktur dan pimpinan bertugas menyelenggarakan perkaderan Ikatan sesuai dengan level strukturnya. Peran instruktur sebagai konseptor dan pelaksana perkaderan sangat penting untuk memastikan internalisasi ideologi dan proses regenerasi kepemimpinan dapat berjalan. Bersandar pada nilai-nilai keislaman yang dipahami oleh Muhammadiyah, IMM secara organisatoris memberikan ruang gerak yang luas bagi instruktur dalam memahami, menganalisis, menyusun dan menentukan bagaimana proses kaderisasi dijalankan di IMM dalam pengawasan Bidang Kader.

Dalam konteks itu, instruktur menempati posisi sentral sebagai tulang punggung perkaderan. Instruktur tidak sekadar mengkonsep materi, tetapi juga bertugas meneliti kebutuhan kader, merancang strategi pembelajaran, melakukan pendampingan, hingga melaksanakan evaluasi dan tindak lanjut. Penghimpunan instruktur dalam Korps Instruktur di setiap level pimpinan adalah manifestasi dari Pasal 17 ayat (1) AD/ART IMM, untuk membantu sebagian tugas pokok Bidang Kader.

Selain peran instruktur, pengorganisasian perkaderan yang efektif menjadi faktor penentu keberhasilan. Setiap jenjang pimpinan, mulai dari komisariat hingga pusat, memikul tanggung jawab sesuai dengan kapasitasnya untuk menyelenggarakan perkaderan secara profesional, terukur, dan sesuai dengan standar SPI. Melalui sinergi antara instruktur, pimpinan, panitia pelaksana, serta dukungan sarana-prasarana yang memadai, diharapkan perkaderan dapat berlangsung secara optimal dan menghasilkan kader yang tidak hanya kompeten, tetapi juga konsekuen secara ideologis.

B. Keinstrukturan

Kata instruktur berasal dari *in-structure* (bahasa Inggris) yang berarti mendesain, membina, mengasuh, membangun dan mendidik. Menurut KBBI, instruktur adalah orang yang mengajar, melatih atau membimbing. Instruktur dalam IMM adalah kader yang telah mengikuti perkaderan khusus dan memiliki komitmen untuk menjalankan tugas pembinaan ideologi dan kompetensi kader. Instruktur bertugas di dalam dan luar kegiatan perkaderan, bertanggungjawab dari fase pra hingga pasca kegiatan, hingga mencapai standar profil kader yang ditentukan. Fungsi instruktur dalam kegiatan perkaderan sebagai berikut:

1. Tugas Riset dan Konseptor Kegiatan Perkaderan
Bertanggungjawab menyusun konsep dan rancangan perkaderan berlandaskan riset dan asesmen yang dikembangkan.
2. Tugas Manajerial Perkaderan
Bertanggungjawab menyusun model pendekatan, metode pembelajaran, dan pembagian tugas dari fase pra hingga pasca pelaksanaan kegiatan perkaderan.
3. Tugas Monitoring dan Evaluasi Perkaderan
Bertanggungjawab dalam menyusun rangkaian monitoring dan evaluasi berdasarkan data-data yang didapatkan selama proses perkaderan berlangsung.
4. Pengembangan Kompetensi dan Manajemen Talenta
Bertanggungjawab menganalisis potensi dan memperkuat kompetensi kader dalam mengisi posisi di struktural IMM dan mempersiapkan kader untuk berdiaspora.
5. Pendataan dan Pemanfaatan Media
Pendataan meliputi pembuatan *database* perkembangan perkaderan secara kuantitas dan kualitas. Sedangkan tugas pemanfaatan media meliputi pemanfaatan media pembelajaran secara umum dan teknologi digital secara khusus.
6. Tugas Pendampingan
bertanggungjawab melakukan pendampingan kepada kader untuk tujuan *monitoring*, menganalisis dan mengevaluasi

perkembangannya baik dalam dunia akademik, organisasi, dan dakwah sosial-kemasyarakatan.

Sementara sebagai LSO dari Bidang Kader, Korps Instruktur di setiap level pimpinan memiliki tugas pokok berikut:

1. Korps Instruktur Nasional/Pusat:
 - a. Mengelola perkaderan di tingkat daerah, nasional dan internasional (dan jika diperlukan juga dapat mengelola di tingkat cabang).
 - b. Korps Instruktur Nasional bersama Bidang Kader DPP dapat menyusun konsep perkaderan di semua level pimpinan dalam Sistem Perkaderan Ikatan (SPI) berdasarkan riset, asesmen, kajian dan kerjasama dengan Bidang Kader dan Korps Instruktur tingkat DPD dan PCLN.
 - c. Mendorong diaspora kader berdasarkan kebutuhan pimpinan baik di persyarikatan, umat, bangsa dan kemanusiaan atas penilaian kompetensi kader yang layak.
2. Korps Instruktur Daerah/Madya:
 - a. Mengelola perkaderan di tingkat daerah dan cabang (dan jika diperlukan juga dapat mengelola di tingkat komisariat).
 - b. Mendorong akselerasi kualitas kader dan organisasi di tingkat daerah, cabang dan komisariat dengan mengarusutamakan wawasan pengembangan keilmuan, penguatan karakter, dan pemberdayaan sosial.
 - c. Melakukan riset tentang kebutuhan kaderisasi di tingkat daerah sebagai rekomendasi, referensi dan pengayaan perkaderan untuk tingkat pusat.
 - d. Korps Instruktur Daerah bersama Bidang Kader DPD dapat menyusun SOP atau loka karya perkaderan di tingkat daerah berdasarkan riset, asesmen, kajian dan kerjasama dengan Bidang Kader dan Korps Instruktur tingkat PC.
3. Korps Instruktur Cabang/Dasar:
 - a. Mengelola perkaderan di tingkat cabang dan komisariat.
 - b. Mendorong akselerasi kualitas kader dan organisasi di tingkat cabang dan komisariat dengan mengarusutamakan wawasan

ideologi, penguatan kompetensi keilmuan, keorganisasian dan kepemimpinan.

- c. Menyusun model rekrutmen, melakukan analisa potensi, dan pemetaan kader berdasarkan kebutuhan organisasi serta minat, keahlian dan studi kader.

C. Pengorganisasian Kegiatan Perkaderan

Perkaderan yang optimal harus didukung oleh manajerial perkaderan yang tepat, sehingga terbentuk sinkronisasi, legalitas, pengelolaan, pengawasan, dan pertanggungjawaban dari masing-masing level pimpinan. Sistem manajemen yang dimaksud adalah pelaksanaan perkaderan yang terintegrasi. Secara hirarkis pengorganisasian perkaderan dijelaskan sebagai berikut:

1. Penanggungjawab

Yaitu struktur pimpinan organisasi yang bertanggungjawab langsung secara keseluruhan terhadap penyelenggaraan perkaderan. Dalam hal ini, penanggungjawab program diserahkan kepada pimpinan sesuai dengan jenis, komponen dan jenjangnya. Dan Bidang Kader sebagai bidang yang memiliki wewenang dalam mengatur dan membuat kebijakan tentang perkaderan, harus mengkoordinasikan setiap program kerja BPH agar dapat terintegrasi dengan tujuan perkaderan. Selain itu, penanggung jawab juga memiliki wewenang untuk mengelola administrasi yang dibutuhkan dari setiap agenda perkaderan seperti surat keputusan, syahadah, surat tugas, surat keterangan, dan surat-menyurat lainnya yang berkaitan dengan administrasi perkaderan. Hierarki ini dirinci sebagai berikut:

- a. Tanggungjawab Masta oleh PK dan dapat bekerjasama dengan Koordinator Komisariat (Korkom).
- b. Tanggungjawab Perkaderan Utama
 - 1) DAD
 - a) Pelaksanaan DAD merupakan tanggungjawab PC, dengan perumusan konsep dilakukan oleh Instruktur Cabang, sementara penyelenggara teknis kegiatan adalah PK.

- b) Wewenang untuk mengeluarkan Syahadah DAD berada pada PC.
- 2) DAM
 - a) Pelaksanaan DAM merupakan tanggungjawab DPD, dengan perumusan konsep dilakukan oleh Instruktur Madya, sementara penyelenggara teknis kegiatan adalah Pimpinan Cabang.
 - b) Wewenang untuk mengeluarkan Syahadah DAM berada pada DPD.
- 3) DAP
 - a) Pelaksanaan DAP merupakan tanggungjawab DPP, dengan perumusan konsep dilakukan oleh Instruktur Paripurna, sementara penyelenggara teknis kegiatan adalah DPD.
 - b) Wewenang untuk mengeluarkan Syahadah DAP berada pada DPP.
- c. Tanggungjawab Perkaderan Khusus
 - 1) PID
 - a) Pelaksanaan PID merupakan tanggungjawab PC, dengan perumusan konsep dilakukan oleh Instruktur Cabang, sementara penyelenggara teknis kegiatan adalah PC, atau PK (jika sumber daya manusianya mumpuni) berdasarkan keputusan PC.
 - b) Wewenang untuk mengeluarkan Syahadah PID berada pada PC.
 - 2) PIM
 - a) Pelaksanaan PIM merupakan tanggungjawab DPD, dengan perumusan konsep dilakukan oleh Instruktur Madya, sementara penyelenggara teknis kegiatan adalah DPD, atau PC (jika sumber daya manusianya mumpuni) berdasarkan keputusan DPD.
 - b) Wewenang untuk mengeluarkan Syahadah PIM berada pada DPD.
 - 3) PIP
 - a) Pelaksanaan PIP merupakan tanggungjawab DPP, dengan perumusan konsep dilakukan oleh Instruktur Paripurna, sementara penyelenggara teknis kegiatan adalah DPD.
 - b) Wewenang untuk mengeluarkan Syahadah PIP berada pada DPP.
- 2. Tim Instruktur

Yaitu pengelola perkaderan yang diberikan tugas oleh Bidang Kader untuk melaksanakan tugas perkaderan di setia level kepemimpinan. Tim instruktur dibagi menjadi:

- a. Master of Training (MoT)
Bertanggung jawab atas pengelolaan perkaderan dan pengorganisasian sumber daya yang terlibat dalam setiap agenda perkaderan.
- b. Secretary of Training (SoT)
Bertanggungjawab mengelola administrasi perkaderan. SoT hanya bertanggung jawab pada aspek administrasi yang berkaitan dengan form pendaftaran, surat-menyurat jika diperlukan, syahadah, dan absensi kepesertaan.
- c. Instruktur Kelas
Bertanggungjawab mengelola kelas atau forum perkaderan, menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran, serta mendampingi peserta, dan mengarahkan mereka dalam diskusi-diskusi kelas yang sudah disiapkan.
- d. Imam Training
Bertanggungjawab atas materi dan nilai keislaman dan kemuhammadiyah, serta menyusun aktivitas kerohanian bersama peserta.
- e. Instruktur Monev
Bertanggungjawab menyiapkan instrumen monitoring dan evaluasi yang menjadi rujukan dalam mengukur keberhasilan perkaderan. Instruktur monev juga bertanggungjawab melakukan tabulasi data yang sudah didapatkan di forum perkaderan yang selanjutnya menjadi rujukan penilaian kelulusan dalam perkaderan.
- f. Instruktur Data dan Media
Bertanggungjawab menyiapkan dan mengelola data kader yang sudah dikumpulkan dari tim monev, kemudian menginventarisasi dalam pendataan organisasi dan mengarahkan publikasi agenda di media sosial.
- g. Instruktur pendamping disabilitas
Bertanggungjawab mendampingi proses pembelajaran bagi kader disabilitas. Pembagian pendampingan dilakukan dengan rasio satu instruktur pendamping untuk satu kader disabilitas.

3. Tim Panitia Pelaksana

Panitia pelaksana adalah tim yang ditunjuk untuk melaksanakan tugas di bidang teknis sesuai dengan kebutuhan kegiatan. Untuk memenuhi tugasnya, panitia berkoordinasi dengan tim instruktur.

a. Sarana-Prasarana

Sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan perkaderan harus memperhatikan azas hemat, manfaat dan tidak berlebihan. Sarana penyelenggaraan perkaderan antara lain berupa: administrasi, alat kegiatan belajar mengajar, alat transportasi, konsumsi dan lain-lain. Prasarananya antara lain berupa gedung, ruang belajar, ibadah, tidur, makan, mandi/WC, kantor/sekretariat dan lain-lain.

b. Pendanaan

Dana penyelenggaraan perkaderan diharapkan berasal dari dana mandiri (SWP-SWO), kerjasama, bantuan kas PTMA, Muhammadiyah dan amal usahanya, Pemerintah, serta pihak lain yang halal dan tidak mengikat.

4. Narasumber

Narasumber dalam perkaderan IMM adalah para ahli yang kompeten dalam membawakan materi yang telah disiapkan oleh tim instruktur. Khusus materi ideologi, harus disampaikan oleh narasumber yang memang memahami bagaimana dinamika organisasi di Muhammadiyah dan IMM, serta memiliki portofolio yang cakap dalam menyampaikan materi ideologi di forum Muhammadiyah dan ortom. Sedangkan materi keorganisasian, perkaderan, wawasan keilmuan, dan materi lainnya dapat disampaikan oleh instruktur, pimpinan organisasi, atau narasumber lainnya yang cakap dalam bidang tersebut.

D. Metodologi Perkaderan

1. Perencanaan

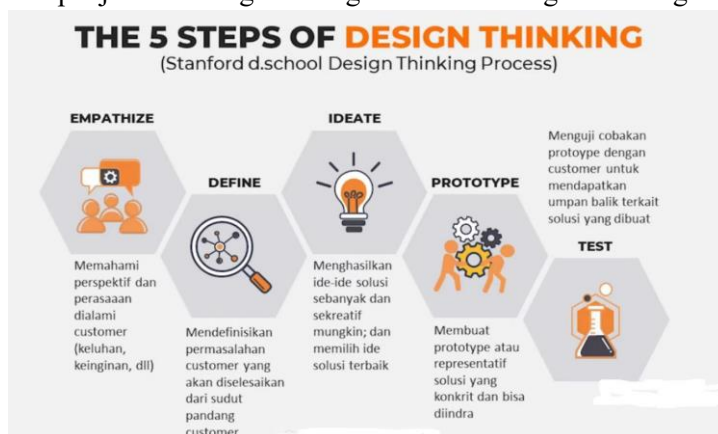
Tahap ini meliputi analisis masalah dan kebutuhan, penentuan tujuan, muatan dan silabus perkaderan, metode/bentuk kegiatan serta media pembelajaran yang akan digunakan. Instruktur dan

pimpinan perlu memiliki kemampuan berpikir kritis-analitis, sistematis dan kreatif dalam membuat konsep perencanaan perkaderan.

Berpikir kritis-analitis artinya mampu membaca kebutuhan yang dimiliki oleh kader, di sisi lain bisa menentukan masalah kontekstual yang saat ini terjadi, baik itu pada level kampus, daerah, nasional maupun global. Kemampuan ini juga dapat dipelajari, dan dapat menggunakan tools atau alat untuk membantu agar bisa lebih kritis-analitis dalam menentukan kebutuhan perkaderan. Alat atau (*tools*) yang bisa digunakan diantaranya:

a) Design Thinking

Design Thinking adalah pendekatan pemecahan masalah yang berpusat pada kebutuhan manusia (*human-centered*). Instruktur dan pimpinan dapat menggunakan tahap-tahap design thinking—empati, mendefinisikan masalah, ideasi, prototipe, dan uji coba—untuk menggali kebutuhan kader secara mendalam. Dengan berempati terhadap pengalaman kader, instruktur dan pimpinan tidak hanya mengulang pola lama, tetapi menciptakan pola perkaderan baru yang lebih relevan dengan persoalan aktual yang dihadapi generasi muda IMM saat ini, seperti krisis identitas, tekanan akademik, hingga tantangan digitalisasi. Berikut gambar dan penjelasan mengenai langkah dalam Design Thinking:



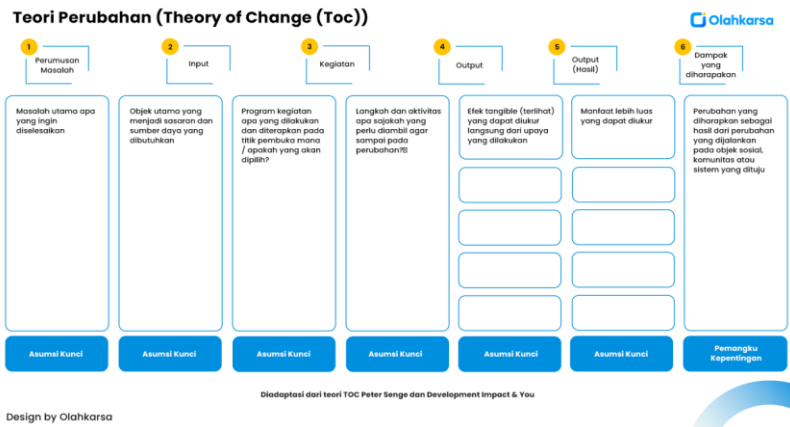
Gambar 7: Tahapan Design Thinking

b) Asset Based Thinking (ABT)

ABT menawarkan perspektif positif dalam membaca potensi kader. Alih-alih memulai dari apa yang kurang (*problem-based*), perencanaan bisa dimulai dengan membangun rancangan perkaderan berdasarkan aset yang dimiliki kader maupun lingkungan organisasi, seperti jejaring sosial, pengalaman komunitas, atau keunikan latar belakang kader. Pendekatan ini tidak hanya mendidik kader untuk menyadari kekurangannya, tetapi juga membantu mereka mengenali dan mengembangkan kekuatannya sebagai modal gerakan.

c) Theory of Change (ToC)

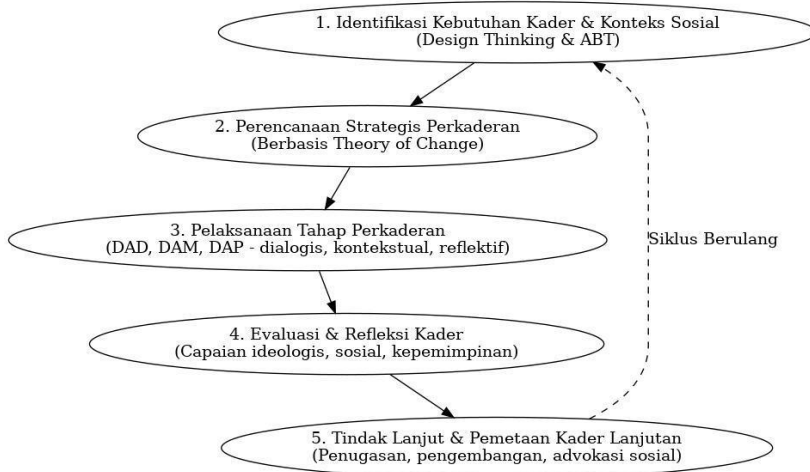
ToC adalah alat perencanaan strategis untuk merancang perubahan yang diinginkan secara sistematis. ToC membantu untuk menjawab pertanyaan mendasar: apa dampak jangka panjang yang ingin dicapai dari proses perkaderan ini? Dengan menjabarkan hubungan antara *input*, aktivitas, *output*, *outcome*, dan dampak, perencanaan perkaderan dapat dirancang dengan alur yang tidak hanya reaktif, tetapi berorientasi pada transformasi jangka panjang kader dan dampaknya pada masyarakat.



Gambar 8: Skema ToC

Dengan menggabungkan ketiga pendekatan ini, perencanaan perkaderan tidak lagi bersifat statis dan repetitif, melainkan dinamis, reflektif, dan kontekstual. Instruktur dan pimpinan menjadi berpikir sistemik, berbasis kekuatan kader, dan berfokus pada dampak nyata. Inilah bentuk perkaderan yang sesuai dengan semangat IMM sebagai gerakan dakwah, ilmu, dan kemanusiaan yang terus tumbuh menjawab zaman.

Dengan mengintegrasikan pendekatan dan falsafah perkaderan (pedagogi kritis, *uswatun hasanah*, dan hikmah) serta memanfaatkan alat bantu seperti Design Thinking, ABT, dan ToC, sistem perkaderan IMM dapat menjawab kebutuhan kader sekaligus menjangkau visi gerakan. Proses ini juga membantu instruktur dan pimpinan untuk menilai efektivitas kegiatan secara menyeluruh mulai dari rekrutmen, pelatihan, penguatan ideologi, hingga kaderisasi lanjutan. Berikut contoh bagan perencanaan yang tersusun secara sistematis:



Gambar 9: Contoh bagan perencanaan perkaderan.

2. Pelaksanaan

Dalam dinamika zaman yang terus berubah, proses perkaderan tidak bisa hanya berjalan dengan metode-metode lama yang monoton dan repetitif. Kreativitas dan inovasi bukan sekadar pelengkap, tetapi menjadi syarat mutlak dalam merancang metode perkaderan yang hidup, relevan, dan transformatif. Langkah-langkah yang bisa dilakukan guna membangun kreativitas dan inovasi dalam pelaksanaan perkaderan:

- a) Identifikasi kebutuhan dan realitas kader, seperti memahami latar belakang dan kebutuhan kader saat ini dengan menggunakan *tools* seperti Empathy Map atau Learning Style Inventory dan banyak lainnya.
- b) Menggunakan metode pembelajaran partisipatif, interaktif dan memaksimalkan kemampuan kelima indera. Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan di antaranya:
 - 1) Ceramah partisipatif/bervariasi
 - 2) Demonstrasi
 - 3) Diskusi
 - 4) Simulasi (sosiodrama, psikodrama, *role playing*, *peer teaching*, simulasi *game*)
 - 5) Tugas dan resitasi
 - 6) Tanya-jawab
 - 7) Kerja kelompok
 - 8) Problem solving
 - 9) Sistem regu (*team teaching*)
 - 10) Latihan (*drill*)
 - 11) Karyawisata (*field-trip*)

Masing-masing metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri, di mana pemilihannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Untuk lebih menstimulus interkasi, dapat dikombinasikan dengan metode digital seperti kuis interaktif (Kahoot, Mentimeter), podcast, video pembelajaran pendek dan lainnya.

- c) Libatkan kader secara aktif dan kedepankan kolaborasi serta eksplorasi.
- d) Lakukan evaluasi berbasis refleksi seperti jurnal reflektif, serta jadikan hasil evaluasi sebagai dasar pengembangan inovasi berikutnya.
- e) Gunakan pemikiran perkaderan yang multi-disiplin dan kolaborasi lintas bidang untuk melakukan internalisasi ideologi yang menghadirkan pendekatan lintas ilmu dan paradigma.

E. Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari kata *currere* yang berarti berlari cepat, tergesa-gesa, menjelajahi, menjalani dan berusaha. Kata tersebut lalu berkembang menjadi *curriculum* yang berarti pelajaran.

Kurikulum dalam sistem perkaderan diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, materi, pengelolaan perkaderan dan evaluasi yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggaraan perkaderan dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Kurikulum merupakan pengejawentahan dari SPI. Hal ini dimaksudkan sebagai penjabaran teknis yang memuat materi, struktur, model dan tata kelola pembelajaran, hingga sistem evaluasi. Materi perkaderan IMM dikembangkan dalam lima kelompok materi, masing-masing:

1. Materi pokok ideologi.
2. Materi keorganisasian/kepemimpinan.
3. Materi wawasan; kapita selekta.
4. Materi terapan.
5. Materi muatan lokal (*local wisdom*).

Dari kelima kelompok materi dikembangkan silabus untuk masing-masing komponen dan jenjang yang disusun berdasarkan pendekatan dan perpaduan muatan nasional dengan muatan lokal dan kebutuhan masing-masing level pimpinan, yang dikemas secara

ideal dan dinamis. Adapun lebih spesifik akan dilampirkan pada bagan kurikulum perkaderan.

F. Sistem Evaluasi dan Tindak Lanjut

1. Tujuan dan Bentuk Evaluasi

Setiap bentuk dan jenjang perkaderan disertai dengan evaluasi perkaderan dan pelaksanaan kegiatan. Adapun tujuan evaluasi sebagai berikut:

a) Tujuan Evaluasi

- 1) Menilai efektivitas proses perkaderan dalam membentuk karakter ideologis, intelektual, dan sosial kader.
- 2) Mendorong kader untuk melakukan refleksi diri terhadap pengalaman belajar dan keterlibatannya.
- 3) Memberikan masukan bagi instruktur dan penyelenggara untuk pengembangan metode dan materi perkaderan.
- 4) Menjaga kesinambungan proses kaderisasi berbasis kuantitas dan kualitas.

b) Evaluasi Perkaderan

Yaitu evaluasi yang dilaksanakan untuk mengukur pencapaian tujuan perkaderan menggunakan instrumen penilaian yang mumpuni. Untuk efektifitas dan efisiensi monitoring-evaluasi, serta mengoptimalkan perkaderan ramah lingkungan (*paperless*), instrumen penilaian dapat dilakukan dengan metode digital dan *online/daring*. Namun jika tidak memungkinkan juga dapat dilakukan dengan lembaran fisik. Adapun kategori evaluasi perkaderan meliputi:

a. Evaluasi Pra Proses Perkaderan

Yaitu evaluasi yang menyangkut input (peserta) dan perangkat keras perkaderan. Termasuk di dalamnya:

- 1) Penilaian Administrasi (*Curriculum vitae* sesuai standar SPI, karya tulis ilmiah).
- 2) *Screening test*.
- 3) *Pre-test*.

b. Evaluasi Pra Proses Perkaderan

Yaitu evaluasi yang menyangkut alur perkaderan, materi, perkembangan peserta, instruktur, panitia, konten materi dan pemateri dalam perkaderan.

c. Evaluasi Pasca Proses Perkaderan

Yaitu evaluasi yang menyangkut penyusunan hasil selama proses pelaksanaan perkaderan oleh instruktur termasuk rekomendasi dan follow-up serta laporan panitia penyelenggara. Termasuk di dalamnya:

- 1) *Post-test*.
- 2) *Follow up* (jika ada kompetensi yang belum terpenuhi).
- 3) Rencana Tindak Lanjut (RTL).

Guna mengukur tingkat akurasi evaluasi, hendaknya ditetapkan diktum-diktum pointer instrumen evaluasi. Pasca agenda perkaderan berlangsung seluruh hasil perkaderan harus di upload ke Cloud/Drive instruktur atau Bidang Kader.

c) Evaluasi Pelaksanaan

Yaitu evaluasi yang dilaksanakan sebagai upaya instropeksi menyangkut manajemen perangkat keras, baik berupa fasilitas, maupun sumberdaya manusia yang terlibat dalam proses perkaderan.

2. Teknik Penilaian dan Bentuk Instrumen

Pengukuran (*measurement*) dan penilaian (*assesment*) merupakan bagian elementer dalam proses evaluasi perkaderan. Berikut adalah klasifikasi teknik penilaian dan bentuk instrumen yang menjadi standar dalam Pedoman Pelaksanaan Perkaderan Muhammadiyah, dan dapat digunakan dalam evaluasi perkaderan IMM (MPK PP Muhammadiyah, 2016).

| Teknik Penilaian | Bentuk Instrumen |
|---------------------------|--|
| Observasi (pengamatan) | Lembar pengamatan |
| Tes tertulis | Tes pilihan: pilihan ganda, benar-salah, mencocokkan jawaban |

| | |
|-----------------------------|---|
| | Tes isian: isian singkat dan uraian |
| Tes lisan | Daftar pertanyaan |
| Tes praktik (kinerja) | Tes identifikasi Tes simulasi Tes uji petik kinerja |
| Penugasan individu/kelompok | Tugas harian/ <i>project</i> |
| Penilaian produk/karya | Lembar penilaian produk/karya |
| Inventori | Skala sikap/minat/persepsi |
| Penilaian diri | Kuisisioner/lembar penilaian diri |
| Penilaian antar teman | Lembar penilaian/pengamatan antar teman |

3. Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi

Sistem monitoring dan evaluasi perkaderan perlu dirancang dengan paradigma yang kritis, konstruktif, dan humanis. Evaluasi disusun dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan tujuan perkaderan dan target atau indikator dalam setiap jenjang perkaderan. Target ini dapat dilihat dari profil kader IMM.

Di samping itu, sistem evaluasi hendaknya dilakukan secara komprehensif melingkupi tiga area, yakni pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan sikap (*attitude*). Berikut contoh evaluasi yang dapat digunakan dalam perkaderan IMM:

**Contoh :
Latihan Instruktur Dasar**



| Topik Penguasaan Materi | Objective | Learning Method | Pengukuran |
|-------------------------|---|--------------------------|--|
| SPR | Memahami SPI | In Class | Pre & Post Test, Class Observation, Interview |
| SPI | Memahami SPR | In Class | Pre & Post Test, Class Observation, Interview |
| Keinstrukturan | Memahami Peran dan Fungsi Instruktur | In Class | Pre & Post Test, Class Observation, Interview |
| Strategi Pendampingan | Mengimplementasikan Metode/Teknik Pendampingan | In Class, Role Play | Pre & Post Test, Class Observation, Interview, <i>Role Play</i> |
| Grand Design Perkaderan | Mengevaluasi & Menyusun Grand Design | In Class, FGD (Workshop) | Pre & Post Test, Class Observation, Interview, <i>FGD (Workshop)</i> |

Pre & Post Test (Pengukuran Knowledge)



| Nama | Pre Test Score | Post Test Score |
|-------|----------------|-----------------|
| Akbar | 20 | 75 |
| Dodi | 70 | 95 |
| Rudi | 30 | 80 |

Threshold : 80

1. Siapa yang paling Oke ?
2. Siapa yang paling kurang ?
3. Kesimpulannya apa ?

Pre & Post Test digunakan untuk Mengukur **Learning Growth**, bukan sekedar membandingkan sebelum dan sesudah Pelatihan

| Nama | Pre Test Score | Post Test Score | % Learning Growth |
|-------|----------------|-----------------|-------------------|
| Akbar | 20 | 75 | 73% |
| Dodi | 70 | 95 | 26% |
| Rudi | 30 | 80 | 63% |

1. Dodi & Rudi Lulus Program
2. Akbar memiliki Learning Growth paling tinggi
3. Program ini bisa jadi tidak tepat untuk Dodi, karena *baseline* angka Dodi sudah tinggi dari rata2 peserta

Class Observation (Pengukuran Attitude)



Mulailah dengan Menyusun bagaimana Profile seorang Instruktur yang diharapkan ?
Apa saja Kompetensi yang diharapkan ?

Contoh :

| Kompetensi | Definisi | 1 | 2 | 3 | 4 |
|-------------------------|--|---|---|---|--|
| Effective Communication | Mengelola dan menyampaikan pesan dan informasi secara efektif untuk mendorong keberhasilan pelaksanaan tugas | Efektif menyampaikan informasi sederhana dalam situasi antar individu | Aktif melakukan klarifikasi untuk mempertajam pemahaman dalam situasi kerja sehari-hari | Aktif menyampaikan pesan dan gaya komunikasi untuk mendapatkan atensi <i>audience</i> dari berbagai bidang/jurusa | Menyusun gaya komunikasi untuk mendapatkan kesepakatan jajak obrolan dan pengambil keputusan |
| Integrity | Mengaplikasikan Organisasi yang beretika | Menjalankan komitmen diri pribadi dalam situasi normal | Konsisten menjalankan komitmen pribadi meski dalam kondisi sulit | Mendorong komitmen di unit kerjanya dijalankan, meski dalam situasi sulit | Mendorong komitmen organisasi dijalankan sebaik-baiknya |
| Conceptual Thinking | Kemampuan memahami tren, pola dan hubungan antar situasi untuk mengembangkan perbaikan sistem dan proses secara tajam dan sistematis | Mengembangkan ide dan sistem baru sebatas untuk perbaikan tugas pribadi | Menerapkan konsep yang pernah dipelajari dalam lingkup tugas di tingkat komisarlat | Merumuskan sistem dan perbaikan di tingkat cabang berdasarkan konsep yang sesuai | Menciptakan sistem dan konsep baru untuk memajukan organisasi secara keseluruhan |

Minimal Score adalah 3, jika ada yang dibawah itu, maka proses Development mengarah ke sana
Minimal GAP adalah 1 Score per Kompetensi

Roleplay (Pengukuran Skill)



Roleplay Mengaplikasikan Metode/Teknik Pendampingan ke Kader

| Skill | Indikator | Y/N | | |
|-------------------------------------|---|-------|------|------|
| | | Akbar | Dodi | Rudi |
| Menyampaikan Materi Kajian ke Kader | Menjelaskan Tujuan belajar | N | Y | N |
| | Menyampaikan seluruh topik pembahasan | N | Y | Y |
| | Menggunakan Bahasa yang mudah dimengerti | Y | Y | Y |
| | Menggunakan media belajar | Y | Y | Y |
| | Tepat waktu dalam memulai dan mengakhiri kegiatan | N | Y | N |
| | Std Score | 100 | 100 | 100 |
| | Actual Score (Y) | 2 | 5 | 4 |
| | Kalibrasi Score (Total Y : Total Indikator x 100) | 40 | 100 | 60 |

Gambar 10,11,12,13: Contoh-contoh lembar evaluasi perkaderan.

4. Rencana Tindak Lanjut

RTL merupakan upaya meningkatkan kualitas perkaderan, kompetensi profil kader yang harus terpenuhi pasca pelaksanaan perkaderan serta, melestarikan hubungan silaturrahim. Tindak lanjut bisa dilaksanakan secara variatif sesuai dengan kebutuhan. Bentuk RTL dapat berupa penugasan, pembuatan dan pelaksanaan program khusus, transformasi kader dan kegiatan atau aktifitas lain berbentuk karya (karya tulisan, audio visual, dan lain-lain) yang selaras dengan agenda pelaksanaan perkaderan.

BAB V PERKADERAN INKLUSIF

A. Pendahuluan

Perkaderan merupakan proses strategis dalam membentuk kader yang unggul secara intelektual, moral, dan sosial. Dalam konteks perkembangan zaman dan tantangan global saat ini, integrasi nilai keadilan gender, kepedulian lingkungan, literasi teknologi, serta inklusivitas terhadap disabilitas menjadi sangat penting untuk memastikan kader IMM mampu beradaptasi dan berkontribusi secara optimal. Selain itu, dirumuskan juga prinsip pengelolaan perkaderan profesi, internasionalisasi perkaderan dan perkaderan anggota istimewa, yang menjadi bagian integral dalam BAB ini.

IMM memiliki tujuan melahirkan kader yang unggul dalam moral, unggul dalam intelektual dan radikal dalam gerakan, guna mewujudkan kader yang berkemajuan dan berkontribusi bagi persyarikatan, umat, bangsa dan kemanusiaan. Oleh karena itu, pengintegrasian keempat aspek tersebut dalam sistem perkaderan merupakan wujud konkret dari visi-misi gerakan yang berlandaskan Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Secara ideologis, landasan pengintegrasian nilai-nilai ini bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah yang menegaskan pentingnya keadilan, pemeliharaan lingkungan dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Konsep *rahmatan lil 'alamin* menuntut umat Islam untuk menjaga keseimbangan alam dan menjunjung tinggi hak asasi manusia tanpa diskriminasi. Selain itu, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas memberikan landasan hukum yang kuat bagi pelaksanaan inklusivitas dalam perkaderan IMM, menjamin hak pendidikan, aksesibilitas, dan perlakuan setara bagi kader penyandang disabilitas. Semakin banyaknya kader dan alumni yang terdiaspora dalam berbagai lapangan profesi, kewajiban untuk mengambil peran global dalam Risalah Islam Berkemajuan (RIB), serta terus

meningkatnya minat dan motivasi mahasiswa non-muslim untuk berkecimpung dalam IMM, juga menjadi landasan penyusunan konsep perkaderan inklusif.

Dengan demikian perkaderan IMM bukan hanya memenuhi tuntutan zaman, tetapi juga memperkuat karakter kader yang berakidah, berintelektual matang, dan progresif dalam gerakan. Hal ini sejalan dengan komitmen IMM untuk menjadi organisasi kader yang inklusif, adaptif, dan berkemajuan.

B. Perkaderan Adil Gender

Keadilan gender adalah prinsip kaderisasi yang menegaskan perlakuan adil dan setara terhadap perempuan dan laki-laki dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam proses kaderisasi organisasi. Konsep ini menuntut pengakuan hak dan kesempatan yang sama bagi semua gender tanpa diskriminasi, pelecehan, maupun stereotip yang membatasi peran dan potensi individu. Dalam konteks perkaderan IMM, keadilan gender berarti memberikan akses, partisipasi, dan kontrol yang setara atas sumber daya dan hasil pembangunan antara immawan dan immawati, dengan mempertimbangkan perbedaan kebutuhan dan kondisi sosial masing-masing.

Selain itu, keadilan gender bukan sekadar kesetaraan kuantitatif, tetapi juga kualitas partisipasi dan pemberdayaan yang memungkinkan immawan dan immawati berkontribusi secara optimal dalam organisasi. Pendekatan pedagogi feminis yang dikemukakan Alimatul Qibtiyah (2016) menegaskan bahwa kesetaraan gender tidak hanya menguntungkan kaum perempuan, melainkan seluruh anggota masyarakat, dengan mengubah paradigma sosial menuju keadilan yang menyeluruh (Qibtiyah, 2016).

1. Prinsip

Prinsip utama dalam perkaderan adil gender adalah inklusifitas, yang memastikan seluruh kader, tanpa memandang gender, memperoleh perlakuan adil dan kesempatan setara untuk

berkembang dan berkontribusi dalam organisasi. Prinsip ini meliputi:

- a. Inklusifitas dan Non-Diskriminasi
Tidak ada perlakuan diskriminatif maupun stereotip gender yang membatasi peran kader, baik secara eksplisit maupun implisit.
 - b. Pengakuan Perbedaan dan Responsivitas
Memahami dan merespons kebutuhan serta tantangan khusus yang dihadapi immawan dan immawati dalam proses kaderisasi agar tercipta keadilan substantif.
 - c. Sinergi dan Kolaborasi Gender
Mendorong kerja sama harmonis antara immawan dan immawati dalam kepemimpinan dan aktivitas organisasi untuk mencapai kualitas kader yang optimal.
 - d. Pemberdayaan Perempuan
Memberikan ruang dan dukungan bagi immawati melalui pelatihan khusus, mentoring, dan advokasi agar mampu berpartisipasi aktif dan memimpin dalam organisasi, serta memperbanyak kehadiran pemateri perempuan di semua kegiatan perkaderan.
 - e. Pendidikan dan Kesadaran Kritis
Mengintegrasikan pendidikan dan pelatihan yang menumbuhkan kesadaran kritis tentang isu gender, kekerasan berbasis gender, dan pentingnya keadilan dalam seluruh jenjang perkaderan.
2. Implementasi dalam perkaderan
 - a. Kebijakan dan struktur organisasi
 - 1) Menyediakan ruang aman bagi semua jenis kelamin dan minoritas gender untuk mengemukakan ekspresi dan aspirasi.
 - 2) Menetapkan minimal 30% keterwakilan perempuan dalam kepanitiaan dan kepemimpinan sebagai upaya afirmatif untuk mengurangi kesenjangan gender (angka persentase dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing level pimpinan).
 - 3) Mengarusutamakan perspektif gender dalam seluruh materi pelatihan, diskusi, dan simulasi kepemimpinan agar kader memahami pentingnya keadilan gender dalam konteks organisasi dan masyarakat luas.

- 4) Mengajak semua immawan dan immawati untuk terlibat aktif dalam setiap pendidikan dan pelatihan tentang keperempuanan dan gender.
 - 5) Setiap perancangan konsep dan teknis kegiatan perkaderan harus memperhatikan kebutuhan biologis dan sosial laki-laki dan perempuan. Misalnya dengan menyediakan fasilitas ruang laktasi, makanan yang sesuai dengan kebutuhan dasar (misalnya ibu menyusui dll.), akses toilet terpisah, kursi atau meja belajar yang dapat membatasi pandangan terhadap bagian bawah perut hingga lutut, pengaturan tempat duduk dan posisi belajar non hierarkis dan lainnya.
 - 6) Organisasi wajib menerapkan kebijakan tegas terhadap segala bentuk diskriminasi, pelecehan, atau kekerasan berbasis gender.
- b. Kolaborasi dan Optimalisasi Bidang Immawati
- Setiap usaha mewujudkan perkaderan adil gender harus dilakukan dengan berkolaborasi bersama Bidang Immawati sebagai usaha memaksimalkan struktur dan fungsi organisasi. Bidang Immawati sendiri telah menginisiasi Pedoman Gerakan Immawati yang juga dapat menjadi sumber rujukan perkaderan (Bidang Immawati DPP IMM, 2019).
- c. Pelatihan dan advokasi
- 1) Menyelenggarakan sesi Pelatihan Pendukung (Dikuswati atau lainnya) yang membahas keadilan gender, anti-kekerasan berbasis gender, dan pemberdayaan perempuan sebagai bagian integral dari proses kaderisasi.
 - 2) Membentuk Unit Respons Gender untuk menangani aduan pelecehan dan kekerasan seksual, serta kanal pelaporan rahasia dan aman.
 - 3) Mengimplementasikan pendekatan pedagogi feminis yang menekankan perlakuan adil dan setara bagi semua gender, sebagaimana diuraikan oleh Alimatul Qibtiyah yang menegaskan bahwa pendekatan ini tidak hanya menguntungkan perempuan tetapi juga laki-laki dan anak-anak dengan mengubah perspektif

sosial menuju kesetaraan gender secara menyeluruh (Qibtiyah, 2016).

d. Monitoring dan evaluasi

- 1) Melakukan survei secara berkala terhadap pengalaman immawati dalam organisasi sebagai alat evaluasi dan tindak lanjut terhadap laporan diskriminasi atau ketidakadilan gender.
- 2) Menyusun laporan berkala yang mengukur efektivitas kebijakan dan pelaksanaan prinsip keadilan gender dalam perkaderan.

C. Perkaderan Ramah Lingkungan

Perkaderan ramah lingkungan adalah prinsip kaderisasi yang mengintegrasikan kesadaran dan tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan hidup sebagai bagian dari nilai keislaman dan tanggung jawab ekososial. Dalam konteks ini, kader diajarkan untuk memahami bahwa manusia sebagai *khalifah* di muka bumi memiliki amanah untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan menghindari tindakan yang merusak alam. Konsep ini berakar pada prinsip *mizan* (keseimbangan) dan amanah (tanggung jawab) yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, yang menuntut umat Islam untuk menjadi pelindung dan pemelihara bumi. Sehingga konsep perkaderan ramah lingkungan menjadi konsekuensi logis dalam mengoptimalkan gerakan organisasi.

Perkaderan ramah lingkungan juga mengandung makna pembentukan karakter kader yang memiliki kesadaran ekologi kritis, sehingga mampu mengidentifikasi dan mengatasi berbagai permasalahan lingkungan, serta aktif berkontribusi dalam upaya pelestarian alam demi keberlanjutan generasi mendatang.

1. Prinsip

Prinsip dasar perkaderan ramah lingkungan meliputi beberapa aspek utama sebagai berikut:

a) Amanah dan *Khalifah*

Kader IMM harus menyadari bahwa menjaga lingkungan adalah amanah Ilahi dan bagian dari tugas sebagai khalifah yang

memelihara keseimbangan alam dan bertanggung jawab atas kelestarian bumi.

b) Kesadaran Ekologis

Membangun kesadaran kader akan pentingnya menjaga keanekaragaman hayati dan sumber daya alam sebagai anugerah yang harus dijaga demi kelangsungan hidup manusia dan makhluk lainnya.

c) Praktik Berkelanjutan

Menanamkan nilai-nilai gaya hidup ramah lingkungan yang berkelanjutan (*sustainable*), seperti pengurangan sampah, hemat energi, dan penggunaan teknologi hijau dalam setiap aktivitas perkaderan.

d) Partisipasi Aktif dan Kolaborasi

Mendorong kader untuk aktif dalam aksi nyata pelestarian lingkungan serta menjalin kolaborasi dengan komunitas dan lembaga lingkungan guna memperkuat dampak program.

e) Integrasi Nilai Islam dan Ilmu Pengetahuan

Memadukan prinsip-prinsip Islam dengan pendekatan ilmiah dan teknologi ramah lingkungan sebagai landasan dalam pengembangan kader yang bertanggung jawab ekologis dan inovatif.

2. Implementasi praktis

a) Green Event (Kegiatan Ramah Lingkungan)

Setiap kegiatan kaderisasi IMM wajib menerapkan prinsip ramah lingkungan, antara lain dengan mengadopsi konsep *zero waste*, penghematan energi, dan penggunaan alat makan-minum serta perlengkapan yang dapat digunakan ulang. Hal ini bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan menumbuhkan kesadaran ekologis kader sejak dini.

b) Kolaborasi dan Optimalisasi Bidang Lingkungan Hidup

Setiap usaha mewujudkan perkaderan ramah lingkungan harus dilakukan dengan berkolaborasi bersama Bidang Lingkungan Hidup sebagai usaha memaksimalkan struktur dan fungsi organisasi.

- c) Organisasi wajib menerapkan kebijakan tegas terhadap segala bentuk pengrusakan dan eksploitasi lingkungan hidup.
- d) Edukasi dan aksi nyata
 - 1) Materi kaderisasi harus mencakup nilai pemahaman tentang krisis iklim, ekoteologi Islam, ekologi kritis dan pentingnya pelestarian lingkungan sebagai bagian dari nilai-nilai Islam.
 - 2) Setiap pelaksanaan kegiatan perkaderan harus menyediakan tempat sampah terpilah (organik, anorganik, B3), dan dilaksanakan dengan metode Pengelolaan Limbah (*reduce, reuse* dan *recycle*).
 - 3) Kegiatan nyata seperti penanaman pohon, aksi bersih lingkungan (*clean-up*), serta kampanye digital, mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan, serta terlibat dalam gerakan lingkungan perlu diinisiasi dan didukung secara berkelanjutan oleh kader IMM.
 - 4) Penggunaan media sosial sebagai sarana penyebaran pesan ramah lingkungan menjadi strategi efektif untuk menjangkau khalayak luas dan menggerakkan aksi kolektif.
- e) Kolaborasi dengan Komunitas dan Lembaga Lingkungan IMM perlu menjalin kerja sama dengan komunitas lingkungan hidup, lembaga pemerintah, dan organisasi non-pemerintah yang bergerak di bidang pelestarian alam untuk memperkuat kapasitas dan dampak program ramah lingkungan dalam perkaderan.

3. Studi Kasus dan Contoh Program

Beberapa program yang dapat dilakukan sebagai upaya mengimplementasikan prinsip ramah lingkungan meliputi pendidikan dan pelatihan gerakan ekologi di setiap level pimpinan, pembentukan LSO/LO untuk mengoptimalkan gerakan lingkungan, pelaksanaan pelatihan pengelolaan sampah berbasis komunitas, pengembangan teknologi hijau sederhana, serta kampanye pengurangan penggunaan plastik sekali pakai di lingkungan perkaderan, kampus dan masyarakat sekitar. Program-program tersebut tidak hanya meningkatkan kesadaran ekologis kader, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian lingkungan.

D. Perkaderan Ramah Disabilitas

Perkaderan ramah disabilitas adalah prinsip kaderisasi yang secara aktif mengakomodasi kebutuhan dan hak kader penyandang disabilitas agar dapat berpartisipasi secara penuh, setara, dan bermartabat dalam seluruh kegiatan organisasi. Inklusi disabilitas berarti menghilangkan hambatan fisik, komunikasi, dan sosial yang menghalangi keterlibatan penyandang disabilitas, sehingga mereka memiliki akses yang sama terhadap kesempatan pendidikan, pelatihan, dan kepemimpinan.

1. Prinsip
Perkaderan inklusif disabilitas berlandaskan prinsip-prinsip sebagai berikut:
 - a. Kesetaraan dan Non-Diskriminasi
Setiap kader, termasuk penyandang disabilitas, berhak mendapatkan perlakuan adil tanpa diskriminasi dalam segala aspek perkaderan.
 - b. Aksesibilitas
Penyediaan fasilitas fisik, materi pelatihan, dan teknologi yang ramah disabilitas untuk memastikan akses yang optimal.
 - c. Partisipasi Penuh dan Bermakna
Kader penyandang disabilitas harus diberi ruang dan kesempatan yang sama untuk berkontribusi aktif dalam kepanitiaan, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan organisasi.
 - d. Penghormatan terhadap Martabat
Menghargai hak dan martabat penyandang disabilitas sebagai individu yang memiliki potensi dan kontribusi yang setara.
2. Implementasi
 - a. Aksesibilitas Fisik dan Digital
 - 1) Tempat pelatihan dan kegiatan perkaderan harus dirancang ramah disabilitas, termasuk kursi dan meja dapat diatur sesuai kebutuhan fisik, jalur masuk atau keluar mudah diakses kursi roda, menyediakan akses kursi roda, toilet khusus, jalur ramah disabilitas, serta fasilitas pendukung lainnya.

2) Materi pelatihan dan komunikasi harus tersedia dalam format yang mudah diakses oleh penyandang disabilitas, seperti *braille*, audio, teks berukuran besar, dan *subtitle* pada video pembelajaran.

b. Pendampingan dan Fasilitator

Setiap kader penyandang disabilitas diberikan pendampingan oleh instruktur atau pimpinan yang secara khusus memahami kebutuhan dan tantangan mereka selama proses kaderisasi. Metode pendampingan yang biasa disebut *buddy system* ini mengatur agar kader penyandang disabilitas dipasangkan dengan *buddy* untuk saling membantu, memberikan dukungan moral dan praktis, serta memfasilitasi adaptasi dalam lingkungan tertentu, seperti pendidikan, pekerjaan, atau kehidupan sehari-hari, dan memastikan partisipasi aktif dan optimal dalam seluruh kegiatan organisasi.

c. Anti Diskriminasi

Organisasi wajib menerapkan kebijakan tegas terhadap segala bentuk diskriminasi, pelecehan, atau pengucilan yang dialami oleh kader penyandang disabilitas. Pelanggaran terhadap kebijakan ini harus dikenai sanksi yang jelas dan tegas sesuai dengan ketentuan organisasi dan peraturan perundang-undangan.

d. Partisipasi Aktif

Kader penyandang disabilitas harus mendapatkan ruang yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan organisasi. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi dan memperkuat representasi mereka dalam struktur organisasi.

E. Perkaderan Adaptif Teknologi

Perkaderan melek teknologi adalah prinsip kaderisasi yang menekankan penguasaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam perkembangan pesat era digital kini, literasi digital menjadi kompetensi fundamental yang harus dimiliki kader agar mampu memperkuat dakwah, advokasi, serta pengembangan kapasitas diri dan organisasi.

Literasi digital mencakup kemampuan memahami, mengakses, menggunakan, dan mengevaluasi teknologi digital serta informasi yang tersedia secara kritis dan etis. Hal ini penting agar kader tidak hanya menjadi pengguna teknologi pasif, tetapi juga mampu berinovasi dan berkontribusi dalam ruang digital yang semakin kompleks dan dinamis. Selain itu, literasi digital juga berperan dalam memperluas jangkauan komunikasi dan distribusi gagasan sehingga gerakan IMM dapat semakin adaptif dan relevan di ruang publik.

1. Prinsip

Prinsip dasar dalam perkaderan melek teknologi meliputi:

a) Adaptabilitas dan Inovasi

Kader harus mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan memanfaatkan inovasi digital untuk memperkuat fungsi organisasi dan pengembangan diri.

b) Digitalisasi Proses Kaderisasi

Seluruh proses administrasi, pendaftaran, pelatihan, dan evaluasi dapat dilaksanakan berbasis digital untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan kemudahan monitoring perkembangan kader secara *real-time*.

c) Pelatihan Berkelanjutan

Menyelenggarakan pelatihan literasi digital secara rutin yang mencakup keamanan siber, pembuatan konten kreatif, pemanfaatan media sosial, dan penggunaan platform pembelajaran daring sebagai sarana dakwah dan advokasi.

d) Etika dan Adab Digital

Penanaman nilai etika, adab bermedia-sosial, dan sikap kritis terhadap informasi digital sangat penting agar kader dapat menghindari penyebaran hoaks, menjaga sopan santun, dan menggunakan teknologi secara bijak dan produktif.

e) Inklusi dan Aksesibilitas

Literasi teknologi harus diimbangi dengan prinsip inklusifitas, memastikan semua kader, termasuk penyandang disabilitas, memiliki akses yang setara terhadap materi dan platform digital.

Hal ini meliputi penyediaan materi dalam format ramah disabilitas seperti *subtitle* video, *braille*, dan audio sesuai ketentuan (Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, 2016).

f) Pengembangan Kompetensi Digital

Kader dipersiapkan untuk menjadi agen perubahan yang mampu menggunakan teknologi sebagai alat pemberdayaan dan inovasi sosial, selaras dengan nilai-nilai Islam dan misi dakwah IMM.

2. Implementasi

a) Digitalisasi Administrasi

Seluruh proses administrasi, pendaftaran, dan evaluasi dalam kegiatan kaderisasi IMM dapat dilaksanakan secara digital. Pimpinan dapat berlangganan platform *cloud computing* seperti Google Drive, iCloud dan lainnya, yang dapat menyinergikan dan menginventarisasi semua dokumen dari setiap aktivitas organisasi. Digitalisasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dan transparansi, tetapi juga memudahkan monitoring perkembangan kader secara *real-time*.

b) Kolaborasi dan Optimalisasi Bidang Media dan Komunikasi

Setiap usaha mewujudkan perkaderan adil gender harus dilakukan dengan berkolaborasi bersama Bidang Immawati sebagai usaha memaksimalkan struktur dan fungsi organisasi.

c) Pelatihan Teknologi

Menyelenggarakan workshop dan pelatihan yang mencakup literasi digital, keamanan siber, pembuatan konten kreatif, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah dan advokasi. Pelatihan ini bertujuan membekali kader dengan keterampilan teknologi yang relevan dan mendorong kreativitas dalam menyampaikan pesan organisasi.

d) Menyediakan dan memfungsikan platform *website* dan media sosial sebagai sarana untuk memperluas cakupan aktivitas, kaderisasi, kreativitas dan dakwah organisasi di ranah publik.

e) Etika Digital

Penanaman nilai etika dan adab bermedia sosial menjadi bagian penting dalam literasi digital kader IMM. Kader diajarkan untuk menghindari penyebaran informasi palsu (hoaks), menjaga sikap rasional dan sopan santun di ruang digital, serta menggunakan teknologi secara bijak dan produktif.

3. Inklusi Digital untuk Penyandang Disabilitas

Literasi teknologi dalam perkaderan IMM juga harus diimbangi dengan prinsip inklusivitas dan aksesibilitas bagi seluruh kader, termasuk penyandang disabilitas. Semua materi dan platform digital yang digunakan wajib ramah disabilitas, misalnya dengan menyediakan *subtitle* video, website yang mudah diakses, serta materi dalam format *braille* atau audio (UU No. 8 Tahun 2016 Pasal 10). Pendekatan ini sejalan dengan pedagogi kesetaraan yang menekankan pentingnya inklusi dalam pendidikan dan pengembangan kader agar teknologi menjadi alat pemberdayaan yang efektif dan adil bagi seluruh anggota IMM tanpa terkecuali.

F. Sinergi Keempat Aspek dalam Sistem Perkaderan IMM

1. Integrasi dan saling Melengkapi

Keempat aspek—adil gender, ramah lingkungan, adaptif teknologi, dan inklusif disabilitas—merupakan pilar penting yang saling melengkapi dalam membentuk kualitas kader yang unggul dan berdaya saing. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam sistem perkaderan tidak hanya memperkaya wawasan dan kompetensi, tetapi juga menciptakan kader yang responsif terhadap tantangan sosial, lingkungan, dan teknologi masa kini. Dengan demikian, kader mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman yang progresif dan inklusif serta berkontribusi secara optimal dalam dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*, persyarikatan, umat, bangsa dan kemanusiaan.

2. Peran Instruktur

Instruktur memegang peranan strategis dalam proses perkaderan IMM. Instruktur bertanggung jawab untuk menginternalisasi dan menanamkan nilai-nilai keadilan gender, kepedulian lingkungan,

literasi teknologi, serta inklusi disabilitas kepada setiap kader. Melalui pendekatan pedagogis demikian, instruktur mampu membimbing kader agar memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan organisasi dan sosial. Instruktur yang efektif tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun karakter dan kesadaran kritis kader terhadap isu-isu strategis tersebut.

3. Mekanisme Monitoring dan Evaluasi

Untuk memastikan implementasi nilai-nilai keadilan gender, ramah lingkungan, literasi teknologi, dan inklusi disabilitas berjalan efektif, diperlukan mekanisme monitoring dan evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan. Mekanisme ini meliputi pengumpulan data melalui survei, laporan kegiatan, dan evaluasi kinerja instruktur serta kader. Hasil monitoring menjadi dasar perbaikan program perkaderan dan pengambilan kebijakan strategis agar nilai-nilai tersebut benar-benar terinternalisasi dan diaplikasikan dalam seluruh komponen dan jenjang perkaderan.

4. Penguatan

a. Penguatan Kebijakan dan Kurikulum Perkaderan

Pengelola perkaderan IMM perlu merumuskan dan menguatkan kebijakan yang mengintegrasikan keadilan gender, ramah lingkungan, literasi teknologi, dan inklusif disabilitas secara menyeluruh dalam kurikulum dan modul pelatihan di semua jenjang perkaderan baik Perkaderan Utama, Khusus, maupun Pendukung.

b. Peningkatan Kapasitas Instruktur

Instruktur harus dibekali dengan pelatihan intensif mengenai pedagogi feminis, ekoteologi Islam, literasi digital, dan prinsip inklusif disabilitas agar mampu membimbing kader secara efektif dan inspiratif sesuai nilai-nilai IMM.

c. Digitalisasi dan Inovasi Metode Perkaderan

Pengembangan platform digital berbasis *e-learning* dan media sosial harus dioptimalkan untuk mendukung proses kaderisasi yang inklusif, interaktif, dan ramah lingkungan. Digitalisasi juga harus memperhatikan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas sesuai

ketentuan perundang-undangan (Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, 2016).

- d. **Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan**
Diperlukan sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur untuk mengukur efektivitas implementasi nilai-nilai tersebut dalam perkaderan. Survei, laporan kegiatan, dan *feedback* dari kader harus dijadikan dasar perbaikan program dan kebijakan.
- e. **Kolaborasi dan Sinergi Organisasi**
IMM dapat menjalin kemitraan dengan lembaga lingkungan, organisasi perempuan, komunitas disabilitas, dan institusi teknologi untuk memperkuat program perkaderan yang berkeadilan, ramah lingkungan, dan melek teknologi.

G. Perkaderan Profesi

Perkaderan profesi adalah proses pembinaan kader berdasarkan minat, keahlian profesi atau disiplin ilmu tertentu. Sebagaimana telah diulas dalam Tujuan IMM (BAB II), bahwa “*mengusahakan terbentuknya akademisi Islam*” berarti juga membekali kader dengan kompetensi tertentu dalam lapangan profesional, dan menjadikan organisasi sebagai cerminan lembaga kademis yang mengusahakan tranformasi sosial di tengah masyarakat (Shills, 1993). Prinsip ini selaras dengan cita-cita kaderisasi K.H. Ahmad Dahlan yang sejak awal menginginkan terbentuknya jejaring profesi dalam Muhammadiyah (Fathoni, 1990).

Kader harus memiliki pengetahuan tentang proses fundamental, prinsip dasar dan metode analisis yang berkaitan dengan minat studi dan keahlian profesionalnya. Sehingga nantinya siap mengabdikan diri untuk masyarakat melalui profesi yang dijalani, dengan pengetahuan yang terorganisir dan koheren, serta berkompentensi mengkaji bukti-bukti dan mempunyai kesiapan memandang berbagai situasi secara baru.

1. **Prinsip**
Prinsip utama dalam perkaderan profesi meliputi:
 - a) **Budaya Akademis**

Mendorong kader untuk membiasakan atau meningkatkan budaya akademis yang meliputi literasi, pengajaran dan penelitian. Ketiga aktivitas ini dibudayakan untuk membekali kompetensi profesional atau minat studi, dan sebagai bekal untuk mengabdikan diri di masyarakat.

b) Pemilihan dan Prioritas Program

BPH di setiap level diharapkan dapat memprioritaskan dan bersinergi dalam program perkaderan yang benar-benar sesuai kebutuhan, minat dan keahlian studi atau profesi kader. Hal ini dapat diwujudkan dengan menyusun pendidikan, kurikulum dan jenjang LSO/LO dari masing-masing level BPH.

c) Kolaborasi FOKAL dan Lembaga Profesional

Dalam usaha meningkatkan kompetensi profesi kader, perkaderan profesi sangat dianjurkan untuk dilaksanakan dengan berkolaborasi bersama alumni, FOKAL IMM atau lembaga profesional. Kader dapat memiliki pengalaman belajar secara langsung dengan orang-orang yang lebih matang dalam pengalaman, lebih teruji dalam keahlian serta memiliki jejaring profesi di bidangnya.

d) Penguasaan Metodologi, Sikap dan Etika Profesional

Menyediakan pendidikan dan pelatihan yang memuat keahlian teoritik, metodologi dan keterampilan teknis, serta menanamkan nilai integritas, tanggung jawab, disiplin, dan etika profesional sesuai dengan nilai-nilai Islam.

e) Penyediaan Jaringan dan Akses Karier

Membuka peluang jaringan dengan dunia profesional, seperti magang, mentoring, dan kolaborasi dalam usaha pengorbitan kader dalam lapangan profesional dan mewujudkan jejaring profesi organisasi.

2. Implementasi

Hari ini struktur BPH IMM telah memiliki begitu banyak bidang, sehingga dapat semakin kaya dan spesifik pula wawasan dan kompetensi kader yang bisa dihasilkan. Pendidikan dan latihan berjenjang dalam prinsip di atas dapat dilihat dari beberapa program

dan jenjang karir organisasi di IMM. Seperti terbentuknya Korps Instruktur dari Perkaderan Khusus, Korps Immawati dari Dikuswati dan Korps Muballigh dari PM3 yang tersusun melalui pelatihan dan struktur berjenjang, dan setiap jenjang kepemimpinannya memiliki muatan dan ranah gerak berbeda, tetapi saling terintegrasi dalam satu orientasi.

Bidang-bidang lain dapat menyusun program, muatan dan kurikulum secara berjenjang dan integral, sehingga kader dapat mengasah kompetensinya melalui pelaksanaan tugas, pokok dan fungsi yang semakin spesifik, serta makin menyentuh kompetensi profesional. Dalam penyusunan dan pelaksanaannya, setiap level pimpinan dapat berkolaborasi dengan FOKAL IMM untuk mengakselerasi pengalaman belajar kader dan jejaring profesi organisasi. Secara umum dalam konteks kaderisasi, skema demikian juga bertujuan mematangkan regenerasi bidang terkait. Dan secara khusus bagi kader, meningkatkan mutu serta profesionalisme individu dalam kapabilitas isu yang berkaitan dengan wacana bidang tersebut.

H. Internasionalisasi Perkaderan

Internasionalisasi perkaderan adalah bagian dari usaha internasionalisasi gerakan IMM. Langkah ini dijabari sebagai respon dari diterbitkannya RIB melalui keputusan Mukhtamar ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022, di mana internasionalisasi gerakan Muhammadiyah bersama semua lingkungannya menjadi bagian integral di dalamnya. Langkah ini perlu dijabari mengingat pentingnya berdakwah dan menjawab tantangan global dalam Perkhidmatan Keumatan, Perkhidmatan Kebangsaan, Perkhidmatan Kemanusiaan, Perkhidmatan Global dan Perkhidmatan Masa Depan (PP Muhammadiyah, 2023). Konsep *soft diplomacy* ini bertujuan mensyiarkan Islam *rahmatan lil 'alamin* pada masyarakat global demi terwujudnya tata dunia yang ramah, adil dan damai. Langkah ini menjadi kian penting mengingat semakin banyaknya kader dan alumni dengan aktivitas di luar

negeri atau berkarir dalam lembaga internasional/transnasional, dan keberadaan PCLN di beberapa negara.

1. Prinsip

Prinsip utama dalam internasionalisasi perkaderan IMM meliputi:

a. Prinsip Ideologis

Internasionalisasi perkaderan harus berlandaskan RIB yang menjunjung tinggi nilai kosmopolit, moderat dan *rahmatan lil 'alamin*. Prinsip ini sekaligus menegaskan bahwa internasionalisasi perkaderan tidak boleh melunturkan jati diri IMM sebagai gerakan mahasiswa yang memiliki pijakan, tidak hanya mengekor arus global.

b. Hubungan antar Bangsa, Budaya dan Agama

Dunia global menghadirkan tantangan perkaderan yang kian rumit dan beragam. Kenyataan ini mengharuskan IMM berdakwah dengan hidup berdampingan dan tenggang rasa bersama kelompok lain dari berbagai suku bangsa, agama dan budaya.

c. Kaderisasi Transnasional

Memastikan bahwa struktur organisasi IMM dan SPI dapat diadopsi dan diimplementasikan di luar negeri tanpa menghilangkan substansi nilai, dengan memperhatikan konteks sosial, budaya dan hukum di negara setempat.

d. Kolaborasi Diaspora

Memperkuat sinergi dengan kader dan alumni yang sedang menempuh studi atau karir dalam lembaga internasional/transnasional, PCLN IMM, PCI Muhammadiyah, AUM dan ortom lainnya, dalam memperluas jejaring dan cakupan dakwah global, serta menyelenggarakan aktivitas kaderisasi.

e. Kontribusi Peradaban

Internasionalisasi perkaderan harus memberi manfaat nyata. Tidak hanya bagi warga Muhammadiyah atau Indonesia di luar negeri, tetapi juga masyarakat global, melalui keterlibatan aktif dalam pengkajian, advokasi dan kolaborasi isu.

3. Implementasi

- a. Pengembangan Kompetensi Global
Menyusun program perkaderan secara berkesinambungan dalam membekali kader dengan standar kompetensi global seperti kemampuan bahasa asing, isu-isu internasional, kepemimpinan global, literasi digital dll.
- b. Struktur Organisasi dan Perkaderan Transnasional
Membangun tata kelola PCLN yang solid, terintegrasi dengan struktur IMM secara nasional, namun adaptif terhadap kebutuhan internasional. Dalam penyelenggaraan kolaborasi lintas negara (transnasional), kegiatan perkaderan dapat memaksimalkan perangkat daring.
- c. Platform Digital Berbasis Global
Mengembangkan platform digital yang mendukung komunikasi, kolaborasi, dokumentasi, serta monitoring antara kader, alumni, PCLN dan pimpinan nasional dapat terlaksana secara efektif. Hal ini juga dapat diwujudkan dengan penyediaan akses informasi organisasi dalam bahasa asing yang dimuat dalam platform digital dan non-digital resmi Ikatan.
- d. Kolaborasi dan Optimalisasi Bidang Hubungan Luar Negeri
Setiap usaha internasionalisasi perkaderan harus dilakukan dengan berkolaborasi bersama Bidang Hubungan Luar Negeri sebagai usaha memaksimalkan struktur dan fungsi organisasi.
- e. Jejaring dan Diplomasi Internasional
Melaksanakan forum konferensi internasional bagi PCLN secara rutin, berkolaborasi dengan organisasi pemuda atau mahasiswa internasional maupun indonesia di luar negeri, serta mendorong kader mengikuti forum, *exchange program*, *summer course*, maupun beasiswa studi dan riset internasional.
- f. Advokasi Global dan Kampanye Internasional
Mendorong setiap struktur Ikatan untuk selalu *update* isu global serta aktif meenyikapinya melalau pengkajian, advokasi dan kolaborasi dalam forum nasional maupun internasional, sebagai bentuk penguatan narasi Islam Berkemajuan.

Internasionalisasi perkaderan IMM bukan hanya sebuah

kebutuhan strategis dalam menjawab tantangan global dan menyesuaikan diri dengan dinamika diaspora kader, tetapi juga merupakan langkah penting untuk mengokohkan posisi IMM sebagai organisasi mahasiswa Islam yang progresif dan relevan di tingkat dunia. Melalui peningkatan standar kaderisasi dan penguatan jejaring internasional, IMM dapat melahirkan kader-kader berkualitas yang mampu berkontribusi secara signifikan dalam gerakan global, sekaligus memperkuat nilai-nilai Islam dan dakwah Muhammadiyah dalam konteks yang semakin kompleks dan beragam.

I. Perkaderan Anggota Istimewa

Perkaderan Anggota Istimewa diperuntukkan untuk mahasiswa non-muslim baik yang menempuh pendidikan di PTMA, Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS), yang memiliki minat untuk aktif sebagai anggota IMM, sekaligus menjadi ruang aktualisasi dalam mewujudkan tujuan Muhammadiyah melalui IMM. Mahasiswa non-muslim yang mengikuti perkaderan di IMM disebut sebagai Anggota Istimewa.

Perkaderan Anggota Istimewa secara umum disusun untuk menjawab kebutuhan IMM terhadap anggota nonmuslim, sekaligus menunjukkan keterbukaan (inklusifitas) sebagai organisasi yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Berdasarkan hasil kajian instruktur pada kegiatan Rakornas IMM pada 16-18 Januari 2025 di Bali, menyimpulkan bahwa di beberapa daerah tidak sedikit mahasiswa non-muslim, baik di PTMA dan PTN, yang memiliki minat kuat untuk terlibat dalam IMM. Kondisi ini secara khusus terjadi di Jawa dan sejumlah daerah bagian timur Indonesia, di mana banyak di antara mereka yang memiliki motivasi berorganisasi dan bahkan mengikuti kegiatan perkaderan sebagaimana kader pada umumnya.

Perkaderan anggota istimewa menjadi agenda pendukung gerakan Muhammadiyah yang membuka diri untuk kelompok non-muslim. Bahkan Muhammadiyah sudah sejak dulu terbuka agar

kelompok non-muslim terlibat dalam dakwah kemanusiaan. Selain itu Muhammadiyah tidak melarang mereka untuk menjadi bagian dari Muhammadiyah. Hal ini dapat kita lihat di beberapa Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) yang menerimanya dengan baik.

Berangkat dari kesadaran bahwa Muhammadiyah adalah organisasi yang inklusif, maka perkaderan IMM kedepan juga dirumuskan secara terbuka dan memberikan ruang bagi kalangan mahasiswa non-muslim untuk terlibat aktif dalam sejumlah agenda IMM, baik secara struktural maupun kultural. Perkaderan anggota istimewa juga sekaligus menegaskan bahwa IMM adalah organisasi yang terbuka baik secara pikiran, sikap maupun gerakan.

1. Status Anggota Istimewa

Anggota Istimewa adalah mahasiswa non-muslim yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi atau setingkat, yang menyetujui asas dan tujuan IMM, serta telah mengikuti DAD.

2. Hak Anggota Istimewa

- a. Anggota Istimewa berhak untuk terlibat aktif di IMM dalam posisi yang berkaitan dengan agenda keilmuan dan kemanusiaan.
- b. Dalam konteks kaderisasi, Anggota Istimewa berhak mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang sama, kecuali dalam program, materi atau muatan yang bersifat teologis, pimpinan dapat menawarkan mereka untuk berpartisipasi tanpa ada paksaan. Anggota Istimewa tetap diberikan ruang seluas-luasnya untuk menjalankan keyakinannya sendiri.
- c. Anggota Istimewa tidak berhak mencalonkan diri sebagai formatur dalam musyawarah tertinggi organisasi, tetapi berhak menjadi pimpinan di tingkat PK dan PC melalui jalur undangan yang disampaikan oleh formatur.

3. Kewajiban Anggota Istimewa

- a. Menjunjung tinggi nilai gerakan IMM dalam ruang-ruang keilmuan, sosial dan dialog lintas agama.
- b. Anggota Istimewa dapat berkontribusi sebesar-besarnya dalam agenda keilmuan dan kemanusiaan melalui program yang sudah disepakati oleh BPH.

- c. Dalam melaksanakan agenda keilmuan dan kemanusiaan, Anggota Istimewa dapat membuka ruang dan membangun relasi dengan komunitas agama lain, sebagai bentuk inklusifitas IMM dan Muhammadiyah dalam agenda dialog dan kolaborasi lintas agama.
- 4. Bentuk Pembinaan dan Jenjang Kaderisasi Anggota Istimewa

Anggota istimewa dibina berdasarkan tujuan IMM, yaitu *“mewujudkan akademisi Islam yang berakhlak mulia dalam rangka tercapainya tujuan Muhammadiyah”*. Dalam hal ini status akademisi Islam tidak diartikan secara tekstual, melainkan sebagai akademisi yang memiliki nilai, moralitas, dan tujuan mulia untuk menyelesaikan problematika keummatan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Dalam komponen dan jenjang perkaderan, Anggota Istimewa akan belajar memahami dan memaknai konsepsi dan nilai gerakan IMM. Secara umum metode pembinaan Anggota Istimewa lebih diarahkan pada pembentukan komitmen untuk mendukung gerakan IMM dan Muhammadiyah.

Adapun jenjang Perkaderan Utama dan bagi Anggota Istimewa dibatasi hanya pada jenjang DAD, dan Perkaderan Pendukung yang dilaksanakan oleh PK dan PC. Tetapi dapat menjadi pimpinan tingkat komisariat dan cabang melalui jalur undangan dari formatur, di bidang-bidang yang tidak secara langsung bersentuhan dengan proses ideologisasi. Pada level DPD dan DPP, Anggota Istimewa dapat dilibatkan dalam struktur LSO/LO yang berada pada ranah isu kemanusiaan, perdamaian, dan toleransi antar umat beragama. Anggota Istimewa juga dibatasi mengikuti Perkaderan Khusus.

- 5. Materi untuk Anggota Istimewa

| Materi | Uraian | Model |
|-----------|---|---------------------------------|
| Keislaman | Nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam yang diyakini sebagai intisari dari spirit gerakan IMM Materi keislaman yang tidak bersifat akidah dan ibadah, tapi pada aspek <i>muamalah</i> yang | Diskusi Terpisah dengan Peserta |

| | | |
|----------------|---|--------------------------|
| | berorientasi pada keilmuan dan kemanusiaan | |
| Kemuhammadiyah | Secara umum sesuai dengan kurikulum SPI, namun perlu penekanan pada sejarah dan spirit dakwah Muhammadiyah di ranah sosial, pendidikan dan kesehatan | Bergabung dengan peserta |
| Ke-IMM-an | Secara umum tidak jauh berbeda dengan kurikulum SPI, namun perlu penekanan pada aspek keorganisasian dan kemasyarakatan. Materi ini juga diarahkan pada pembentukan kepemimpinan, moral dan karakter kader agar sesuai dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh IMM dan Muhammadiyah | Bergabung dengan peserta |
| Wawasan | Sesuai dengan kurikulum SPI | Bergabung dengan peserta |
| Terapan | Sesuai dengan kebutuhan organisasi | Bergabung dengan peserta |
| Muatan Lokal | Sesuai dengan kebutuhan organisasi | Bergabung dengan peserta |

BAB VI

PENUTUP

Demikian SPI sebagai panduan dalam melaksanakan kegiatan perkaderan. Perkaderan adalah sebuah *never ending process*, dan setiap pembaharuan dalam muatan SPI merupakan ikhtiar untuk menyempurnakan langgam kaderisasi. SPI menjadi panduan dan standar perkaderan bagi semua struktur Ikatan. Sehingga diharapkan pelaksanaan perkaderan di setiap level pimpinan bisa dilakukan secara terpadu, terarah, efektif, efisien dan terintegrasi satu sama lain.

Namun demikian, faktor manusia sebagai agen sangat menentukan keberhasilan ini. Situasi dan kondisi berbeda yang dihadapi oleh masing-masing struktur Ikatan pun berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam penerapannya, SPI sangat perlu dikontekstualisasikan dengan kebutuhan dan *local wisdom* penyelenggara perkaderan. Pembuatan loka karya di masing-masing level pimpinan diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan nilai, aturan dan standar yang telah ditetapkan.

Bagian penutup ini menjadi penegasan bahwa perkaderan IMM adalah ikhtiar berkesinambungan, yang terus beradaptasi dengan perubahan zaman, namun tetap berakar pada nilai dasar Ikatan dan tujuan Muhammadiyah. SPI hadir dari tradisi panjang perjuangan, disempurnakan oleh pengalaman, dan ditujukan untuk terus menyiapkan generasi yang tidak hanya kompeten, tetapi juga militan dan konsekuen dalam mewujudkan cita-cita organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2014). *Manhaj Tarjih Muhammadiyah; Metode dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Alkindi, M. D. (2019). *Ilmu Amaliah Amal Ilmiah* (A. Sumiyanto (ed.); 2nd ed.). Suara Muhammadiyah.
- Bidang Immawati DPP IMM. (2019). *Pedoman Gerakan Immawati* (Gubuk Pustaka (ed.)). Bidang Immawati DPP IMM & Penerbit Progresif.
- Bidang Kader DPP IMM. (2010). *Lokakarya Perkaderan 2008-2010*.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, LN.2016/NO.69 (2016).
- DPP IMM. (2020). *Pedoman Administrasi dan Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah* (Robby R. Karman (ed.)). Zalvinsa Enterprise.
- Eka Yuliana Rahman, et. al. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat* (A. Asari (ed.)). Mafy Media Literasi Indonesia.
- Fathoni, F. (1990). *Kelahiran yang Dipersoalkan; Seperempat Abad Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) 1964-1989* (1st ed.). PT Bina Ilmu.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the Oppressed* (M.B. Ramos (ed.); 30th Anniv). Continuum.
- Giroux, H. (2011). *On Critical Pedagogy*. The Continuum International Publishing Group.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar Jilid I*. Gema Insani Press.
- K.R.H. Hadjid. (2018). *Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan; 7 Falsafah dan 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*. Suara Muhammadiyah.
- Koornas FOKAL IMM. (2015). *Tanfidz Silaturahmi Nasional FOKAL IMM*. Koornas FOKAL IMM.
- Kuntowijoyo. (2008). *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*. Mizan.
- M. T. Arifin. (2016). *Muhammadiyah; Potret yang Berubah*. Suara Muhammadiyah.
- Mitsuo Nakamura, et. al. (2005). *Muhammadiyah Menjemput Perubahan; Tafsir Baru Gerakan Sosial-Ekonomi-Politik* (M. P. & N. Achmad (ed.)). Kompas.

- Moltmann, J. (1991). *Theology of Hope*. Harper Collins Publisher.
- MPK PP Muhammadiyah. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Perkaderan Muhammadiyah* (2nd ed.). MPK PP Muhammadiyah.
- MPK PP Muhammadiyah. (2018). *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*. MPK PP Muhammadiyah.
- PP Muhammadiyah. (2023). *Risalah Islam Berkemajuan; Keputusan Muktamar ke-48 Muhammadiyah tahun 2022* (1st ed.). PT. Gramasurya.
- Qibtiyah, A. (2016). Pedagogi Kesetaraan dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat: Refleksi Diri sebagai Feminis Muslim di Aisyiyah. *Jurnal Perempuan*, 21(3), 162–178.
- Sani, M. A. H. (2012). *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*. Samudera Biru.
- Sani, M. A. H. (2023). *Objektifikasi Ikatan; Refleksi, Pemikiran, Gerakan IMM Studies* (J. S. S. & B. Prakoso (ed.)). Irfani.
- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 11* (6th ed.). Lentera Hati.
- Skills, E. (1993). *Etika Akademis* (A. A. Nugroho (ed.)). Yayasan Obor Indonesia.
- The Editors of Encyclopaedia Britannica. (2025). *Academy*. Encyclopædia Britannica, Inc.
- Toynbee, A. J. (1972). *A Study of History* (T. & Hudson (ed.); 1st Paperb). Oxford University Press. <https://www.clarehall.cam.ac.uk/wp-content/uploads/2023/04/Toynbee-Selected-A-Study-of-History-1972.pdf>
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yulianto, A. (2017). *Amien Rais Ceritakan Arti Warna Kebesaran IMM*. Republika. <https://republika.co.id/berita/pendidikan/dunia-kampus/17/07/09/ostsnl-amien-rais-ceritakan-arti-warna-kebesaran-imm>

LAMPIRAN

Silabus Perkaderan Utama DAD

| Materi | Penyaji | Uraian | Tujuan | Target | Indikator | Langkah Pembelajaran | | | Metode | Evaluasi | Instrumen | Media & Referensi |
|------------------------|---------------------------|--|---|---|---|---|---|---|--|----------|------------|---|
| | | | | | | Pendahuluan | Bahasan | Penutup | | | | |
| Pandangan Hidup Muslim | Narasumber/ Instruktur | Pengertian syahadatain Makna dan urgensi syahadatain ditinjau dari segi bahasa Hubungan syahadatain dengan <i>habluminallah</i> , <i>hablumminanas</i> dan <i>hablumminal'alam</i> Konsekuensi syahadatain dan realisasinya | Penanaman makna dan konsekuensi syahadatain | Peserta mampu mengaplikasikan syahadatain | Peserta mampu menjelaskan pengertian syahadatain Peserta mampu menjelaskan makna dan urgensi syahadatain dari segi bahasa Peserta mampu menjelaskan hubungan syahadatain dengan <i>habluminallah</i> , <i>hablumminanas</i> dan <i>hablumminal'</i> | Instruktur memberikan pertanyaan tentang syahadatain untuk memancing wacana peserta | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Kuis | Pertanyaan | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS Kitab Tauhid, Hadikusuma Risalah Tauhid, Syeh Muhammad Abduh Apa Bentuk Komitmen Saya Kepada Islam, Fathi Yakan |

| | | | | | | | | | | | | |
|---------------------------|---------------------------|---|---|--|--|---|---|---|---|---------------------------|-----------------|---|
| | | | | | <i>alam</i> Peserta mampu mengaplikasikan konsekuensi <i>syahadatain</i> | | | | | | | |
| Pemaknaan Syahadatain | Narasumber/ Instruktur | Sejarah ilmu tauhid Pengertian tauhid Fungsi akal dan wahyu | Penanaman aqidah yang kokoh | Peserta mampu menyeimbangkan antara akal dan wahyu | Peserta mampu memahami sejarah ilmu tauhid Peserta mampu menjelaskan pengertian tauhid Peserta mampu menjelaskan fungsi akal dan wahyu | Instruktur memberikan pertanyaan tentang syahadatain untuk memancing wacana peserta | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Penugasan dan studi kasus | Hasil penugasan | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS Risalah Tauhid, Syeh Muhammad Abduh Akal dan Wahyu, Harun Nasution Kuliah Tauhid, Yunahar Ilyas |
| Konsep Ibadah dalam Islam | Narasumber/ Instruktur | Konsep dasar pengambilan hukum ibadah Dasar-dasar | Pemahaman tentang konsep ibadah dalam Islam | Peserta mampu menjelaskan konsep Ibadah | Peserta mampu menjelaskan konsep dasar | IoT melakukan brainstorming tentang makna | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | IoT menyimpulkan dan memotivasi untuk | Branstorming Ceramah Partisipat | Kuis | Pertanyaan | LCD Plano Metaplan Spidol |

| | | | | | | | | | | | | |
|----------------|---------------------------|--|----------------------------------|---|--|---|--|--|---|---------|------------------------|--|
| | | Ibadah (dalil) Prinsip-prinsip ibadah Kaidah ibadah mahdlah dan ghairu mahdlah Makna Ibadah bagi Kehidupan | | dalam Islam | pengambilan hukum ibadah Peserta mampu menjelaskan prinsip-prinsip ibadah Peserta mampu menjelaskan dasar-dasar ibadah (dalil) Peserta mampu membedakan konsekuensi ibadah mahdlah dan ghairu mahdlah Peserta mampu menjelaskan makna ibadah | ibadah | | memperdalam materi di luar forum | oris Dinamika kelompok | | | Kertas HVS Himpunan Putusan Tarjih Tuntunan Ibadah Praktik, Agung Danarto Bulughul Maram |
| Ibadah Praktis | Narasumber/ Instruktur | Bedah beberapa dalil tentang bacaan dan gerakan dalam taharah dan/atau salat Bacaan dan | Praktik ibadah sesuai dengan HPT | Peserta mampu mengaplikasikan tuntunan ibadah | Peserta mampu menjelaskan beberapa dalil yang digunakan dalam ibadah praktis | IoT melakukan brainstorming tentang ibadah <i>mahdhah</i> di masyarakat | IoT memberikan penjelasan sesuai uraian materi dan mengarahkan | IoT menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Praktik | Panduan ibadah mahdlah | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS Himpunan |

| | | | | | | | | | | | | |
|-------------------------------|-----------------------|---|--|---|--|---|--|---|--|---------------------|------------------|--|
| | | gerakan taharah dan salat sesuai tuntunan HPT | | | Peserta mampu melakukan ibadah praktis sesuai HPT | | an peserta untuk praktik ibadah sesuai HPT | forum | | | | Putusan Tarjih Tuntunan Ibadah Praktik, Agung Danarto |
| Sejarah Perjuangan Rasulullah | Narasumber/Instruktur | Realitas masyarakat Arab pra-islam Sifat utama Rasulullah SAW Wahyu pertama dan konsekuensi psikis dan sosial Strategi dakwah sebelum dan sesudah hijrah | Pemahaman terhadap perjuangan Rasulullah | Peserta memiliki komitmen untuk mendakwahkan Islam melalui Muhammadiyah | Peserta mampu menjelaskan kondisi masyarakat arab pra-islam Peserta menjelaskan sifat- sifat utama Rasulullah Peserta mampu menjelaskan konsekuensi psikis dan sosial setelah Rasulullah SAW menerima wahyu pertama Peserta mampu | Instruktur melakukan brainstorming tentang makna hijrah | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Presentasi kelompok | Hasil presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS Muhammad Sang Yatim, Muhammad Sameh Said |

| | | | | | | | | | | | | |
|---|-----------------------|--|---|--|---|--|---|---|---|---------------------|------------------|--|
| | | | | | menjelaskan strategi dakwah Rasulullah sebelum dan sesudah hijrah | | | | | | | |
| KH. Ahmad Dahlan dan Pembaharuan di Indonesia | Narasumber/Instruktur | KH. Ahmad Dahlan dan Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia Landasan normatif dan historis berdirinya Muhammadiyah | Penanaman spirit pembaruan KH. Ahmad Dahlan | Peserta memahami spirit pembaharuan KH. Ahmad Dahlan dan sebab berdirinya Muhammadiyah | Peserta memahami akar pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam konteks Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia Peserta mampu menjelaskan landasan normatif dan historis berdirinya Muhammadiyah | Instruktur melakukan brainstorming tentang stigma gerakan Muhammadiyah di masyarakat | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Presentasi kelompok | Hasil presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS Film biografi KH. Ahmad Dahlan Pelajaran KH. Ahmad Dahlan, KH Hadjid Pesan dan Kisah KH Ahmad Dahlan |
| Ideologi Gerakan Muhammadiyah | Narasumber/Instruktur | Identitas Gerakan Muhammadiyah Peran | Penanaman ideologi Gerakan Muhammadiyah | Peserta memahami ideologi Gerakan Muhammadiyah | Peserta mampu menjelaskan identitas Gerakan | Instruktur melakukan brainstorming tentang stigma | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk | Branstorming Ceramah Partisipatoris | Presentasi kelompok | Hasil presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas |

| | | | | | | | | | | | | |
|--------------------------------|-----------------------|---|--|---|---|---|---|---|---|------|------------|--|
| | | Muhammadiyah dalam konteks kebangsaan | | yah dan menjadikannya sebagai spirit gerakan | Muhammadiyah Peserta mampu menjelaskan peran Muhammadiyah dalam konteks kebangsaan | gerakan Muhammadiyah di masyarakat | | memperdalam materi di luar forum | Dinamika kelompok | | | HVS Ideologi Gerakan Muhammadiyah, Haedar Nashir Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam, Haedar Nashir |
| Paham Agama dalam Muhammadiyah | Narasumber/Instruktur | Sejarah perumusan MADM dan MKCH. Matan MADM dan MKCH Kontekstualisasi MADM dan MKCH | Penanaman dasar-dasar gerakan Muhammadiyah | Peserta mampu menjadikan dasar-dasar gerakan Muhammadiyah sebagai spirit perjuangan | Peserta mampu menjelaskan sejarah perumusan MADM dan MKCH Peserta mampu menjelaskan gambaran umum matan MADM dan MKCH Peserta mampu menjelaskan kontekstualisasi MADM dan | Instruktur menjelaskan konsep awal materi | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Kuis | Pertanyaan | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS AD/ART Muhammadiyah Ideologi dan Strategi Muhammadiyah, Hamdan Hambali |

| | | | | | | | | | | | | |
|----------------------|---------------------------|---|--------------------------------|--|---|---|---|---|---|---------------------|------------------|--|
| | | | | | MKCH | | | | | | | |
| Sejarah IMM | Narasumber/ Instruktur | Sejarah kelahiran IMM Filosofi dan makna atribut IMM Perjuangan IMM dari masa ke masa IMM dalam konteks kekinian | Penanaman spirit gerakan IMM | Peserta mampu menjelaskan sejarah IMM | Peserta mampu menjelaskan sejarah kelahiran IMM Peserta mampu menjelaskan Filosofi dan makna atribut IMM Peserta mampu menjelaskan Perjuangan IMM dari masa ke masa Peserta mampu menjelaskan IMM dalam konteks kekinian | Instruktur menjelaskan konsep awal materi | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Presentasi kelompok | Hasil presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS Kelahiran yang dipersoalkan, Farid Fathoni Bersaksi di Tengah Badai Melacak kelahiran IMM Tri Kompetensi Dasar, DPP IMM |
| Ideologi Gerakan IMM | Narasumber/ Instruktur | Landasan normatif kelahiran IMM Landasan Filosofis Gerakan | Penanaman ideologi gerakan IMM | Peserta mampu menjelaskan Ideologi gerakan IMM | Peserta mampu menjelaskan landasan normatif kelahiran IMM | Instruktur menjelaskan konsep awal materi | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Presentasi kelompok | Hasil presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |

| | | | | | | | | | | | | |
|----------------|-------------|---|-----------------|---------------|--|------------------------|----------------------|-------------------------|--------------|------------|------------------|---|
| | | Intelektual IMM Enam Penegasan IMM Identitas IMM Nilai Dasar Ikatan Kontekstualisasi ideologi gerakan IMM | | | Peserta mampu menjelaskan landasan filosofis gerakan Intelektual IMM Peserta mampu menjelaskan enam Penegasan IMM Peserta mampu menjelaskan identitas IMM Peserta mampu menjelaskan Nilai Dasar Ikatan Peserta mampu menjelaskan kontekstualisasi ideologi gerakan IMM | | | di luar forum | | | | Kelahiran yang dipersoalkan, Farid Fathoni Bersaksi di Tengah Badai Melacak kelahiran IMM Tri Kompetensi Dasar, DPP IMM |
| Kepimpinan dan | Narasumber/ | Konsep kepemimpinan | Penanama konsep | Peserta mampu | Peserta mampu | Instruktur menjelaskan | Penyaji menyampaikan | Instruktur menyimpulkan | Branstorming | Presentasi | Hasil presentasi | LCD Plano |

| | | | | | | | | | | | | |
|----------------------|------------------------|---|--|--|--|---|---|---|---|---------------------|------------------|--|
| Struktur Organisasi | Instruktur | n Struktur Kepemimpinan IMM AD/ART IMM | kepemimpinan dalam IMM | menjelaskan konsep kepemimpinan dalam IMM | menjelaskan konsep kepemimpinan Peserta mampu menjelaskan struktur kepemimpinan IMM Peserta mampu menjelaskan AD/ART IMM | n konsep awal materi | ikan materi sesuai uraian | lkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Ceramah Partisipatis Dinamika kelompok | kelompok | si | Metaplan Spidol Kertas HVS AD/ART dan Pedoman Adminitrasi IMM |
| Manajemen Organisasi | Narasumber/ Instruktur | Pengertian manajemen organisasi Urgensi organisasi Tahap manajemen organisasi | Pemahaman tentang manajemen organisasi | Peserta mampu mengaplikasikan manajemen organisasi | Peserta mampu memahami pengertian manajemen organisasi Peserta mampu memahami urgensi manajemen organisasi Peserta mampu mengaplikasikan manajemen | Instruktur menjelaskan konsep awal materi | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatis Dinamika kelompok | Presentasi kelompok | Hasil presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS Tanfidz IMM dan pengantar organisasi |

| | | | | | | | | | | | | |
|--------------------|---------------------------|---|--|--|--|---|---|---|---|---------------------|------------------|---|
| | | | | | organisasi dalam IMM | | | | | | | |
| Gender dalam Islam | Narasumber/ Instruktur | Perbedaan gender dan kodrat Budaya patriarki dan dampaknya Pandangan gender dari kelompok Islam | Pemahaman konsep gender perspektif Islam | Peserta mampu menjelaskan gender dalam perfektif Islam | Peserta mampu menjelaskan perbedaan gender dan kodrat Peserta mampu menjelaskan budaya patriarki dan dampaknya Peserta mampu menjelaskan pandangan gender dari tokoh Islam | Instruktur menjelaskan konsep awal materi | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Presentasi kelompok | Hasil presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS Sarinah, Soekarno Kesetaraan Gender dalam perspektif Al Qur'an, Nasaruddin Umar Gender dan transformasi sosial, Mansour Fakih Risalah Perempuan Berkemajuan |
| Globalisasi | Narasumber/ Instruktur | Pengertian globalisasi Sejarah globalisasi | Pemahaman globalisasi | Peserta dapat memahami bentuk perlawanan terhadap | Peserta mampu menjelaskan pengertian | Instruktur menjelaskan konsep awal materi | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk | Branstorming Ceramah Partisipatoris | Presentasi kelompok | Hasil presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol |

| | | | | | | | | | | | | |
|----------------------|---------------------------|---|-----------------------------|--|--|---|---|---|---|---------------------|------------------|---|
| | | Ideologi di balik globalisasi Dampak globalisasi Bentuk perlawanan terhadap globalisasi | | globalisasi | globalisasi Peserta mampu menjelaskan sejarah globalisasi Peserta mampu menjelaskan ideologi di balik globalisasi Peserta mampu menjelaskan dampak globalisasi Peserta mampu menjelaskan bentuk-bentuk perlawanan terhadap globalisasi | | | memperdalam materi di luar forum | oris Dinamika kelompok | | | Kertas HVS |
| Pergerakan Mahasiswa | Narasumber/ Instruktur | Sejarah gerakan mahasiswa Indonesia Peta ideologi gerakan mahasiswa | Pemahaman gerakan mahasiswa | Peserta mampu menjelaskan konsep gerakan mahasiswa | Peserta mampu menjelaskan sejarah gerakan mahasiswa Indonesia | Instruktur menjelaskan konsep awal materi | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Presentasi kelompok | Hasil presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |

| | | | | | | | | | | | | |
|----------------------------|---------------------------|--|----------------------------------|--|---|---|---|---|---|---------------------|------------------|---|
| | | Metodologi gerakan IMM | | | Peserta mampu menjelaskan peta ideologi gerakan mahasiswa Peserta mampu menjelaskan metodologi gerakan IMM | | | di luar forum | | | | Catatan Harian, Ahmad Wahib Catatan Seorang Demonstran, Soe Hok Gie |
| Logika dan Sistem Berpikir | Narasumber/ Instruktur | Pengertian Logika Dasar-dasar logika Perbedaan ilmu dan pengetahuan Sumber-sumber ilmu pengetahuan Bentuk-bentuk fallacy dalam berpikir Dasar-dasar berpikir ilmiah | Penanaman sistem berpikir ilmiah | Peserta mampu mengaplikasikan sistem berpikir ilmiah | Peserta mampu menjelaskan pengertian dan dasar-dasar logika Peserta mampu mengaplikasikan sistem berpikir | Instruktur menjelaskan konsep awal materi | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Presentasi kelompok | Hasil presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS Bangkitlah Gerakan Mahasiswa, Menyoal Epistemologi Objektif, Doni Grahal Adian Filsafat Ilmu, Ahmad Tafsir Filsafat |

| | | | | | | | | | | | | |
|------------------|---------------------------|--|--|---|---|---|---|---|--|---------------------|------------------|--|
| | | | | | | | | | | | | Ilmu. Jujun S Soemantri Filsafat Ilmu, Noeng Muhadjir |
| Filsafat Manusia | Narasumber/ Instruktur | Pengertian filsafat manusia Sejarah dan objek kajian filsafat manusia Hakikat dan eksistensi manusia Tujuan dan kedudukan manusia | Penanaman pemahaman tentang filsafat manusia | Peserta mampu menjelaskan esensi dan eksistensi manusia | Peserta mampu menjelaskan filsafat manusia Peserta mampu menjelaskan sejarah dan objek kajian filsafat manusia Peserta mampu menjelaskan hakikat dan eksistensi manusia Peserta mampu menjelaskan tujuan dan kedudukan manusia | Instruktur menjelaskan konsep awal materi | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Presentasi kelompok | Hasil presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |
| Analisis Sosial | Narasumber/ Instruktur | Pengertian analisis sosial Prinsip, | Memahami analisis sosial | Peserta mampu menerapkan | Peserta mampu menjelaskan | Instruktur menjelaskan konsep | Penyaji menyampaikan materi | Instruktur menyimpulkan dan | Branstorming Ceramah | Praktik lapang | Hasil Presentasi | LCD Plano Metaplan |

| | | | | | | | | | | | | |
|----------------|---------------------------|--|----------------------------------|--|--|---|---|---|---|----------------|------------------|--|
| | r | tahapan dan cara analisis sosial Teori analisis sosial Aplikasi studi kasus analisis sosial | | analisis sosial dalam memahami realitas | pengertian analisis sosial Peserta mampu menjelaskan prinsip, tahapan, dan cara analisis sosial Peserta mampu menjelaskan teori analisis sosial Peserta mampu mengaplikasikan analisis sosial | awal materi | sesuai uraian | memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Partisipatoris Dinamika kelompok | | | Spidol Kertas HVS Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi, Mansur Faqih Manifesto Intelektual Organik, Mansur Faqih Narasi Agung, Zaenudin Maliki |
| Manajemen Aksi | Narasumber/ Instruktur | Pengertian aksi massa Manajemen issue Mekanisme massa/ manajemen aksi Taktik membangun front dan aliansi | Pemahaman tentang Manajemen Aksi | Peserta mampu mengaplikasikan Manajemen Aksi | Peserta mampu menjelaskan pengertian aksi massa Peserta mampu menjelaskan manajemen isu Peserta mampu | Instruktur memberikan gambaran tentang aksi massa | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Praktik lapang | Hasil Presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS Protes, Insist Press |

| | | | | | | | | | | | | |
|----------------|-----------------------|--|----------------------------------|--|---|---|---|---|---|---------|------------------|--|
| | | | | | menjelaskan mekanisme massa/manajemen aksi Peserta mampu menjelaskan taktik membangun front dan aliansi | | | | | | | |
| Manajemen Diri | Narasumber/Instruktur | Tipe-tipe kepribadian Identifikasi kepribadian dan sikap Pengertian dan pembentukan konsep diri Perencanaan masa depan | Pemahaman tentang Manajemen Aksi | Peserta mampu mengaplikasikan Manajemen Diri | Peserta mampu menjelaskan tipe-tipe kepribadian Peserta mampu melakukan identifikasi kepribadian sikap Peserta mampu menjelaskan pengertian dan pembentukan konsep diri Peserta mampu melakukan | Instruktur menanyakan tentang konsep diri | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Praktik | Hasil Presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS Psikologi Kepribadian Mengelola Hidup Merencanakan Masa Depan, Marwah Daud |

| | | | | | | | | | | | | |
|----------------------------|---------------------------|---|-------------------------------------|--|---|---|---|---|--|---------------------|------------------|---|
| | | | | | perencanaan masa depan | | | | | | | |
| Manajemen Konflik | Narasumber/ Instruktur | Pengertian konflik Teori konflik Peluang dan hambatan konflik Strategi menyasati konflik | Pemahaman tentang Manajemen Aksi | Peserta mampu mengaplikasikan Manajemen Konflik | Peserta mampu menjelaskan pengertian konflik Peserta mampu menjelaskan teori konflik Peserta mampu menjelaskan peluang dan hambatan konflik Peserta mampu menjelaskan strategi menyasati konflik | Instruktur memberikan brainstorming tentang konflik | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Presentasi kelompok | Hasil presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS Konflik, Insist Press |
| Strategi <i>Influencer</i> | Narasumber/ Instruktur | Pengaruh dunia maya dalam kehidupan nyata Urgensi influencer di Abad-21 Strategi | Pemahaman tentang <i>influencer</i> | Peserta mampu mengaplikasikan strategi <i>influencer</i> dalam pengembangan organisasi | Peserta mampu menjelaskan pengaruh dunia maya dalam kehidupan nyata Peserta | Instruktur melakukan brainstorming tentang pengaruh <i>influencer</i> dalam pembentukan opini | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Presentasi kelompok | Hasil presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |

| | | | | | | | | | | | | | |
|--|--|-------------------------------------|--|--|---|------------|--|--|--|--|--|--|--|
| | | komunikasi influencer di dunia maya | | | mampu menjelaskan urgensi influencer di abad-21 Peserta mampu menjelaskan strategi komunikasi influencer di dunia maya | masyarakat | | | | | | | |
|--|--|-------------------------------------|--|--|---|------------|--|--|--|--|--|--|--|

Silabus Perkaderan Utama DAM

| Materi | Penyaji | Uraian | Tujuan | Target | Indikator | Langkah Pembelajaran | | | Metode | Evaluasi | Instrumen | Media & Referensi |
|------------------|---------------------------|--|---|--|---|--|---|---|---|-------------|-------------------|---|
| | | | | | | Pendahuluan | Bahasan | Penutup | | | | |
| Teologi Al-Ma'un | Narasumber/ Instruktur | Sejarah teologi Al-Ma'un Konsekuensi teologi Al-Ma'un dalam gerakan filantropi Kontekstualisasi teologi Al-Ma'un di era kekinian | Peserta mampu memahami Teologi Al-Ma'un | Peserta mampu menjelaskan teologi Al-Maun dalam konteks kekinian | Peserta mampu menjelaskan sejarah Teologi Al-Ma'un Peserta mampu memahami konsekuensi teologi Al-Ma'un dalam gerakan filantropi Peserta mampu melakukan kontekstualisasi teologi Al-Ma'un di era kekinian | Instruktur melakukan brainstorming tentang konsep ibadah sosial (filantropi) | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Studi kasus | Hasil studi kasus | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS Neo Teologi Al-Ma'un, Zakiyuddin Baidhawiy |

| | | | | | | | | | | | | |
|--|-----------------------|--|---|---|--|---|---|---|---|-------------|-------------------|--|
| Perkembangan Pemikiran dan Gerakan Islam | Narasumber/Instruktur | Sejarah pemikiran dan gerakan Islam Ajaran serta tokoh pemikiran Peta pemikiran Islam kontemporer dan pengaruhnya terhadap gerakan Islam Kontribusi Muhammadiyah dalam pembaruan gerakan Islam | Peserta mampu memahami Perkembangan Pemikiran dan Gerakan Islam | Peserta mampu menjelaskan genealogi pemikiran dan gerakan islam | Peserta mampu menjelaskan sejarah pemikiran dan gerakan islam Peserta mampu menjelaskan ajaran dan tokoh pemikiran islam Peserta mampu mendeskripsikan pengaruh pemikiran terhadap gerakan Islam Peserta mampu menjelaskan kontribusi Muhammadiyah dalam | Instruktur memberikan brainstorming tentang sejarah pemikiran Islam | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Studi kasus | Hasil studi kasus | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS Teologi Islam, Harun Nasution Ilmu Kalam, Hasan Hanafi, Islam Rasional, Harun Nasution Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah, Harun Nasution Islam dan Doktrin Peradaban, Nurcholis Majdid, |
|--|-----------------------|--|---|---|--|---|---|---|---|-------------|-------------------|--|

| | | | | | | | | | | | | |
|--------------------------|-----------------------|---|---|---|--|--|---|---|---|-------------------|------------------|--|
| | | | | | pembaruan gerakan Islam | | | | | | | Khazanah Intelektual dalam Islam, Nurcholis Majdid |
| Moderasi Islam Indonesia | Narasumber/Instruktur | Pengertian moderasi Islam Wajah gerakan Islam di Indonesia Konsep moderasi Islam Pengarusutamaan moderasi Islam Indonesia | Peserta mampu memahami Moderasi Islam Indonesia | Peserta mampu berperan dalam moderasi Islam Indonesia | Peserta mampu menjelaskan pengertian moderasi Islam Peserta mampu menderkripsikan wajah gerakan Indonesia Peserta mampu menjelaskan konsep moderasi Islam Peserta mampu mengaplikasikan moderasi Islam | Instruktur memberikan brainstorming tentang moderasi Islam | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Presensi kelompok | Hasil presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |

| | | | | | | | | | | | | |
|---------------------------------|-----------------------|---|--|---|---|---|---|---|---|-------------------|------------------|---|
| Teologi Al-Ashar | Narasumber/Instruktur | Sejarah teologi Al-Ashr Konsekuensi teologi Al-Ashr dan peran peradaban Kontekstualisasi Al-Ashr di era kekinian | Peserta mampu memahami Teologi Al-Ashar | Peserta mampu menjelaskan surat Al-Ashr sebagai landasan peran peradaban Muhammadiyah | Peserta mampu menjelaskan sejarah teologi Al-Ashr Peserta mampu menjelaskan konsekuensi Al-Ashr dan peran peradaban Muhammadiyah Peserta mampu melakukan kontekstualisasi Al-Ashr di era kekinian | Instruktur memberikan brainstorming tentang teologi Al-Ashr | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Presensi kelompok | Hasil presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS Muhammadiyah dan Spirit Peradaban, Zakiyuddin Baidhaway Teologi Al-Ashr |
| Relasi Muhammadiyah dan Politik | Narasumber/Instruktur | Sejarah khittah politik Muhammadiyah Matan khittah politik Muhammad | Peserta mampu memahami Relasi Muhammadiyah dan Politik | Peserta mampu menjelaskan wajah Muhammadiyah dalam berpolitik | Peserta mampu menjelaskan sejarah penyusunan khittah Ujung Pandang Peserta | Instruktur memberikan brainstorming tentang relasi Muhammadiyah dan politik | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Presensi kelompok | Hasil presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |

| | | | | | | | | | | | | |
|------------------------------------|---------------------------|--|---|---|---|--|---|---|---|-------------------|------------------|--------------------------------------|
| | | iyah Potret peran politik Muhammad iyah dari masa ke masa | | | mampu menjelaskan matan khittah Ujung Pandang Peserta mampu menjelaskan peran politik Muhammad iyah dari masa ke masa | | | forum | | | | |
| Muhammad iyah dan Perubahan Sosial | Narasumber/ Instruktur | Faktor-faktor terjadinya perubahan sosial Gerakan sosial Muhammad iyah Peran Muhammad iyah dalam perubahan sosial di Indonesia | Peserta mampu memahami Muhammad iyah dan Perubahan Sosial | Peserta mampu berperan dalam perubahan sosial | Peserta mampu menjelaskan faktor-faktor terjadinya perubahan sosial | Instruktur memberikan brainstorming tentang factor-faktor perubahan sosial | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Presensi kelompok | Hasil presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |
| IMM dan Tranforma | Narasumber/ Instruktur | Hakikat kader bagi | Peserta mampu | Peserta mampu | Peserta mampu | Instruktur memberikan | Penyaji menyamp | Instruktur menyimp | Branstorming | Presensi | Hasil present | LCD Plano |

| | | | | | | | | | | | | |
|--|------------------------|--|---|---|--|--|------------------------------------|---|--|-------------------|------------------|----------------------------------|
| si Kader: Persyarikatan, Umat, Bangsa, dan Kemanusiaan | Instruktur | IMM Pola dan bentuk transformasi kader Strategi dan taktik diversifikasi dan diaspora kader dalam persyarikatan, umat, bangsa, dan kemanusiaan | memahami IMM dan Transformasi Kader: Persyarikatan, Umat, Bangsa, dan Kemanusiaan | menjelaskan hakikat dan strategi transformasi kader IMM dalam bidang persyarikatan, umat, bangsa, dan kemanusiaan | menjelaskan hakikat kader bagi IMM Peserta mampu mendeskripsikan pola dan bentuk transformasi kader Peserta mampu medesain strategi dan taktik diversifikasi dan diaspora kader dalam persyarikatan, umat, bangsa, dan kemanusiaan | n brainstorming tentang transformasi kader dalam IMM | aikan materi sesuai uraian | ulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | kelompok | asi | Metaplan Spidol Kertas HVS |
| Pengembangan Manajemen Persyarikatan | Narasumber/ Instruktur | Pengertian manajemen Urgensi pengembangan | Peserta mampu memahami Pengembangan | Peserta mampu mengaplikasikan manajemen | Peserta mampu menjelaskan tentang pengertian | Instruktur memberikan brainstorming tentang | Penyaji menyampaikan materi sesuai | Instruktur menyampaikan dan memotivasi untuk | Branstoring Ceramah Partisipatoris | Presensi kelompok | Hasil presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas |

| | | | | | | | | | | | | |
|--------------------|-------------|--|-------------------------|---------------------|---|-------------------------|-----------------|----------------------------------|-------------------|-------------|-------------|-----------|
| tan | | manajemen dalam persyarikatan Evaluasi manajemen persyarikatan Strategi pengembangan manajemen dalam persyarikatan | Manajemen Persyarikatan | dalam persyarikatan | manajemen Peserta mampu menjelaskan urgensi manajemen pengembangan manajemen dalam persyarikatan Peserta dapat melakukan evaluasi terhadap manajemen persyarikatan Peserta mampu merumuskan strategi pengembangan manajemen dalam persyarikatan | manajemen persyarikatan | uraian | memperdalam materi di luar forum | Dinamika kelompok | | | HVS |
| Teologi Lingkungan | Narasumber/ | Gambaran realitas | Peserta mampu | Peserta menyadari | Peserta memiliki | Instruktur memutar | Penyaji menyamp | Instruktur menyimp | Branstorming | Studi kasus | Hasil studi | LCD Plano |

| | | | | | | | | | | | | |
|--------------------|------------------------|---|---|---|--|--|------------------------------------|---|--|-------------------|------------------|--|
| n | Instruktur | kerusakan lingkungan Islam memandang lingkungan hidup Penngertian Teologi Lingkungan Etika Islam dalam prinsip pemeliharaan lingkungan Dakwah berwawasan lingkungan | memahami Teologi Lingkungan | pentingnya lingkungan hidup dan tumbuhnya kesadaran untuk memelihara lingkungan hidup | kepekaan terhadap realitas kerusakan lingkungan Peserta mampu menjelaskan pengertian teologi lingkungan Peserta mampu menjelaskan konsep Islam tentang lingkungan hidup Peserta mampu merumuskan dakwah yang berwawasan lingkungan | n film tentang kerusakan lingkungan dan meminta peserta memberikan tanggapan dari film yang ditonton | aikan materi sesuai uraian | ulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | | kasus | Metaplan Spidol Kertas HVS Teologi Lingkungan dalam Muhammadiyah Belajar Dari Warisan Nabi, Prof. Dr. M. Abdurrahman, MA Menggagas Fiqih Lingkungan oleh Prof. Dr. M. Abdurrahman, MA |
| Epistemologi Islam | Narasumber/ Instruktur | Pengertian Epistemologi Islam Macam-macam | Peserta mampu memahami Epistemologi Islam | Peserta mampu menggunakan epistemologi | Peserta mampu menjelaskan pengertian | Instruktur memberikan pertanyaan tentang | Penyaji menyampaikan materi sesuai | Instruktur menyampaikan dan memotivasi untuk | Branstorming Ceramah Partisipatoris | Presensi kelompok | Hasil presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas |

| | | | | | | | | | | | | |
|---|-----------------------|--|------------------------------|--|---|--|---|--|--|-------------------|------------------|---|
| | | Epistemologi Islam Relevansi Epistemologi Islam dalam Konstruksi Ilmu Pengetahuan Studi kasus dengan kerangka epistemologi Islam | | gi Islam dalam membaca realitas | dan macam-macam epistemologi Islam Peserta mampu menjelaskan definisi dan sumber pengetahuan sebagai konstruksi ilmu Dari kasus yang diangkat, peserta mampu melakukan analisa dengan kerangka epistemologi Islam | apa pengetahuan | uraian | memperdalam materi di luar forum | Dinamika kelompok | | | HVS Formasi Nalar Arab, Muhammad Abed al Jabiri Epistemologi Qur'ani, Muhammad Syahrur Manhaj Majelis Tarjih Muhammadiyah Epistemologi Kiri |
| Aksiologi (Ilmu untuk manusia dan alam) | Narasumber/Instruktur | Hakikat ilmu pengetahuan Realitas pemanfaatan sains | Peserta mampu memahami sains | Peserta mampu memanfaatkan sains untuk kemanusiaan dan | Peserta mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan | Instruktur memberikan brainstorming tentang pemanfaatan ilmu | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika | Presensi kelompok | Hasil presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |

| | | | | | | | | | | | | |
|--|-----------------------|--|--|---|--|---|---|---|---|-------------------|------------------|--|
| | | Aksiologi sains untuk kemanusiaan dan alam | | alam | Peserta mampu mendeskripsikan realitas pemanfaatan sains dan idealitas pemanfaatan sains untuk kemanusiaan dan alam | | | materi di luar forum | kelompok | | | Titik Balik Peradaban, Fichof Capra The Hidden of Connection, Fichof Capra The Tao of Phisic, Fichof Capra |
| Sosiologi dan Antropologi Masyarakat Indonesia | Narasumber/Instruktur | Pengertian struktur sosial masyarakat Indonesia Struktur sosial masyarakat Indonesia Karakteristik sosial dan budaya masyarakat Indonesia Nilai-nilai yang melandasi pembentukan | Peserta mampu memahami realitas masyarakat Indonesia | Peserta mampu menjelaskan realitas masyarakat Indonesia | Peserta mampu melakukan pemetaan struktur sosial masyarakat Indonesia Peserta mampu menjelaskan karakter dan nilai yang melandasi sistem sosial dan kultur | Instruktur memberikan brainstorming tentang karakter masyarakat Indonesia | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Presensi kelompok | Hasil presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS Post Kolonial Masyarakat Muslim, Ahmad Baso |

| | | | | | | | | | | | | |
|-------------------|------------------------|---|--|--|---|--|---|---|---|-------------------|------------------|---|
| | | n sistem sosial dan struktur masyarakat Indonesia | | | masyarakat Indonesia | | | | | | | |
| Neokoloni alis me | Narasumber/ Instruktur | Pengertian Ideologi di balik neokolonialisme Praktek-praktek neokolonialisme Bahaya neokolonialisme Bentuk-bentuk perlawanan | Peserta mampu memahami bentuk-bentuk Neokolonialisme | Peserta mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk neokolonialisme | Peserta mampu menjelaskan pengertian neokolonialisme Peserta memahami ideologi-ideologi di balik neokolonialisme dari praktek neokolonialisme Peserta memahami bahaya neokolonialisme Peserta mampu merumuskan bentuk-bentuk | Instruktur melakukan brainstorming tentang bentuk-bentuk neokolonialisme | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Presensi kelompok | Hasil presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS Lubang Hitam Kebudayaan, Hikmat Budiman Selamatkan Indonesia, Amin Rais Indonesia Menggugat, Soekarno Bumi Manusia, Pramoedya Ananta Toer |

| | | | | | | | | | | | | |
|------------|---------------------------|--|-----------------------------------|---|--|---|---|---|---|---------------------|------------------|--------------------------------------|
| | | | | | perlawanan terhadap neokolonialisme | | | | | | | |
| Post-Truth | Narasumber/ Instruktur | Pengertian post-truth Arus ideologi dalam post-truth Implikasi post-truth dalam kehidupan Bentuk-bentuk perlawanan | Peserta mampu memahami Post-Truth | Peserta mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk perlawanan terhadap post-truth | Peserta mampu menjelaskan pengertian post-truth Peserta mampu memahami arus ideologi dalam post-truth Peserta mampu menjelaskan implikasi post-truth dalam kehidupan Peserta mampu merumuskan bentuk-bentuk perlawanan terhadap post-truth | Instruktur melakukan brainstorming tentang post-truth | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Presentasi kelompok | Hasil presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |

| | | | | | | | | | | | | |
|---------------------------|---------------------------|--|--|--|--|---|---|---|---|-------------------|------------------|--------------------------------------|
| Proxy War | Narasumber/ Instruktur | Pengertian proxy war Bahaya proxy war Implikasi proxy war dalam kehidupan Bentuk-bentuk perlawanan | Peserta mampu memahami bahaya Proxy War | Peserta mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk Proxy War | Peserta mampu menjelaskan pengertian proxy war Peserta mampu menjelaskan bahaya dan implikasi proxy war Peserta dapat merumuskan bentuk-bentuk perlawanan terhadap proxy war | Instruktur memberikan branstorming tentang proxy war | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Presensi kelompok | Hasil presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |
| Analisis Kebijakan Publik | Narasumber/ Instruktur | Pengertian advokasi Analisis kebijakan Teknik advokasi Advokasi masyarakat | Peserta mampu memahami Analisis Kebijakan Publik | Peserta mampu melakukan analisa dan advokasi kebijakan | Peserta mampu menjelaskan pengertian advokasi Peserta mampu melakukan analisa kebijakan | Instruktur memberikan branstorming tentang bagaimana melakukan advokasi | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Presensi kelompok | Hasil presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |

| | | | | | | | | | | | | |
|------------------|-----------------------|--|---|--|--|---|---|---|---|-------------------|------------------|--|
| | | | | | dan mampu merumuskan advokasi yang sesuai | | | | | | | |
| Analisis Media | Narasumber/Instruktur | Analisis wacana Analisis framing | Peserta mampu memahami Analisis Media | Peserta mampu melakukan analisis media | Peserta mampu memahami wacana yang tersirat dalam pemberitaan di media Penjelasan mampu menjelaskan bingkai penulisan berita | Instruktur membagikan beberapa koran (atau juga berita media online/televisi) pada peserta dan meminta peserta memberikan pendapat dari informasi yang tertulis di koran tersebut | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Presensi kelompok | Hasil presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS Analisis Wacana, Eriyanto Analisis Framing, Eriyanto |
| Komunikasi Massa | Narasumber/Instruktur | Munculnya komunikasi massa Konsep dan definisi Teori media | Peserta mampu memahami Komunikasi Massa | Peserta mampu melakukan komunikasi massa | Peserta mampu menjelaskan awal munculnya komunikasi | Instruktur memberikan brainstorming tentang hubungan | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamik | Presensi kelompok | Hasil presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |

| | | | | | | | | | | | | |
|--|--|--|--|--|---|-----------------------------------|--|---------------------------|------------|--|--|--|
| | | dan teori masyarakat Penerapan komunikasi massa: kekuasaan, integrasi, dan perubahan | | | i massa Peserta mampu memahami konsep dan definisi komunikasi massa serta teori-teori yang melatarinya Peserta mampu menjelaskan penerapan komunikasi massa | komunikasi, media, dan masyarakat | | alam materi di luar forum | a kelompok | | | |
|--|--|--|--|--|---|-----------------------------------|--|---------------------------|------------|--|--|--|

Silabus Perkaderan Utama DAP

| Materi | Penyaji | Uraian | Tujuan | Target | Indikator | Langkah Pembelajaran | | | Metode | Evaluasi | Instrumen | Media & Referensi |
|---|---------------------------|--|--|---|--|---|---|--|--|---------------------|------------------|---|
| | | | | | | Pendahuluan | Bahasan | Penutup | | | | |
| Konsep Masyarakat Islam yang Sebenarnya | Narasumber/ Instruktur | Latar masyarakat Islam yang sebenarnya Landasan konsep dan karakteristik Lima dimensi masyarakat Islam yang sebenarnya | Peserta mampu memahami Konsep Masyarakat Islam yang Sebenarnya | Peserta mampu menjelaskan konsep masyarakat Islam yang sebenarnya | Peserta mampu menjelaskan latar masyarakat Islam yang sebenarnya Peserta mampu mendeskripsikan konsep dan karakteristik masyarakat Islam yang sebenarnya Peserta mampu menjelaskan lima dimensi masyarakat Islam yang sebenarnya | Instruktur memberikan brainstorming tentang Konsep Masyarakat Islam yang Sebenarnya | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Presentasi kelompok | Hasil presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |

| | | | | | | | | | | | | |
|-------------------------|---------------------------|---|---|--|--|---|---|--|---|---------------------|------------------|---|
| | | | | | benarnya | | | | | | | |
| Relasi Islam dan Negara | Narasumber/ Instruktur | Islam dan Negara dalam kajian Al-Quran dan Sunnah Ragam pandangan tentang relasi Islam dan Negara Fakta sejarah tentang relasi Islam dan Negara Realitas Negara dunia Islam pada masa kini Realitas keindonesian Jalan tengah relasi Islam dan negara | Peserta dapat menguraikan analisisnya tentang relasi Islam dan Negara pada ranah konsep normative maupun aspek strategis kenegaraan lainnya | Peserta mampu menganalisis dan memberikan pandangan alternatif dalam relasi Islam dan negara | Peserta mampu menjelaskan bagaimana al- Quran dan Sunnah dalam memandang Islam dan Negara Peserta mampu menjelaskan berbagai pandangan tentang relasi Islam dan Negara Peserta mampu menjelaskan fakta sejarah tentang relasi Islam dan Negara Peserta mampu menjelaskan realitas Negara dunia Islam pada masa | Instruktur memberikan brainstorming tentang Relasi Islam dan Negara | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Presentasi kelompok | Hasil presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS Pedoman Bernegara dalam Perspektif Islam, Yusuf Al-Qardhawiy Islam dan Negara, Bahtiar Efendi |

| | | | | | | | | | | | | |
|-------------------------------------|---------------------------|---|--|--|---|---|---|--|---|---------------------|------------------|--------------------------------------|
| | | | | | kini dan mengkonteks kan dengan kondisi ke-Indonesiaan serta mampu merumuskan jalan tengah dari relasi tersebut. | | | | | | | |
| Islam sebagai Pilar Peradaban Dunia | Narasumber/ Instruktur | Tauhid sebagai semangat peradaban Analisis era keemasan dan kemunduran Islam Realitas Islam dan kompetisi global abad ini Strategi dan aksi dalam mengembalikan kejayaan ilmu | Penanaman semangat untuk mengembalikan kejayaan Ilmu | Peserta dapat memberikan kontribusi dalam mengembalikan kejayaan Islam | Peserta mampu memahami tauhid sebagai semangat peradaban Peserta mampu menganalisa era keemasan dan kemunduran Islam Peserta mampu menjelaskan realitas Islam dan kompetisi global abad ini | Instruktur memberikan brainstorming tentang Islam sebagai Pilar Peradaban Dunia | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Presentasi kelompok | Hasil presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |

| | | | | | | | | | | | | |
|---|---------------------------|--|---|---|---|---|---|---|---|---------------------|------------------|--|
| | | | | | Peserta mampu merumuskan strategi dan aksi dalam mengembalikan kejayaan ilmu | | | | | | | |
| Multi-Inter-Transdisipliner Pemikiran Islam | Narasumber/ Instruktur | Pengertian multi-inter-trans disipliner Genealogi multi-inter-trans disipliner pemikiran Islam Konsep multi-inter-trans disipliner pemikiran Islam Implikasi multi-inter-trans disipliner pemikiran Islam dalam keilmuan | Penanaman kerangka berpikir Multi-Inter-Transdisipliner | Peserta mampu mengaplikasikan multi-Inter-Transdisipliner dalam kehidupan | Peserta mampu memahami pengertian, genealogi, dan konsep, genealogi multi- inter-trans disipliner pemikiran islam Peserta mampu menjelaskan multi-inter-trans disipliner pemikiran islam dalam keilmuan dan keagamaan Peserta mampu | Instruktur memberikan brainstorming tentang Multi-Inter-Transdisipliner Pemikiran Islam | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyampaikan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Presentasi kelompok | Hasil presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS Multi-Inter-Transdisipliner Pemikiran Islam, Amin Abdullah |

| | | | | | | | | | | | | |
|--|---------------------------|---|--|--|--|--|---|---|---|-------------------|------------------|--------------------------------------|
| | | dan keagamaan Strategi dan aksi mengembangkan Multi-Inter-Transdisipliner | | | merumuskan strategi dan aksi mengembangkan multi-inter-transdisipliner | | | | | | | |
| Kosmopolitanisme Islam Muhammadiyah | Narasumber/ Instruktur | Pengertian kosopolitanisme Islam Strategi dan taktik kosmopolitanisme Muhammadiyah Internasionalisasi manajemen AUM | Penanaman semangat Muhammadiyah sebagai gerakan kosmopolitanisme Islam | Peserta mampu berkontribusi untuk mewujudkan kosmopolitanisme Islam Muhammadiyah | Instruktur memberikan <i>brainstorming</i> Muhammadiyah sebagai gerakan kosmopolitanisme Islam | Instruktur memberikan <i>brainstorming</i> tentang Kosmopolitanisme Islam Muhammadiyah | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyampaikan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Presensi kelompok | Hasil presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |
| Filantropi Muhammadiyah sebagai Kritik Developmentalisme | Narasumber/ Instruktur | Genealogi gerakan filantropi Muhammadiyah Implikasi perkembangan terhadap kemanusiaan | Penanaman semangat untuk mengembangkan gerakan filantropi Muhammadiyah | Peserta dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan gerakan filantropi | Peserta mampu menjelaskan genealogi gerakan filantropi Muhammadiyah Peserta mampu | Instruktur memberikan <i>brainstorming</i> tentang dampak developmentalisme dalam | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyampaikan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Presensi kelompok | Hasil presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |

| | | | | | | | | | | | | |
|--------------------------------|------------------------|--|--|--|---|--|---|---|---|-------------------|------------------|--------------------------------------|
| | | n dan lingkungan Strategi dalam mengembangan gerakan filantropi Muhammadiyah | | Muhammadiyah | menjelaskan implikasi development alis me terhadap kemanusiaan dan lingkungan Peserta dapat merumuskan strategi dan aksi dalam mengembangan gerakan filantropi Muhammadiyah | kehidupan | | | | | | |
| Diaspora Kepemimpinan Nasional | Narasumber/ Instruktur | Realitas perebutan kekuasaan di tingkat nasional Pemetaan relasi kuasa kepemimpinan nasional Strategi dan aksi diaspora kepemimpinan | Penanaman semangat kolektif untuk diaspora kepemimpinan nasional | Peserta mampu memberikan kontribusi dalam diaspora kepemimpinan nasional | Peserta mampu menjelaskan realitas perebutan kekuasaan di tingkat nasional Peserta mampu melakukan pemetaan terhadap relasi kuasa kepemimpinan | Instruktur memberikan brainstorming tentang Diaspora Kepemimpinan Nasional | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyampaikan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Presensi kelompok | Hasil presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |

| | | | | | | | | | | | | |
|--------------------------|---------------------------|---|---|--|--|--|---|---|---|---------------------|------------------|--------------------------------------|
| | | nasional | | | an dan nasional Peserta mampu merumuskan strategi dan aksi diaspora kepemimpinan nasional | | | | | | | |
| Muhammadiyah Era Digital | Narasumber/ Instruktur | Implikasi era digital dalam kehidupan termasuk kepada organisasi kemasyarakatan Evaluasi gerakan Muhammadiyah di era digital Strategi dan aksi pengembangan gerakan Muhammadiyah di era digital | Pemahaman teknik pengembangan gerakan Muhammadiyah di era digital | Peserta mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan gerakan Muhammadiyah di era digital | Peserta mampu menjelaskan implikasi era digital dalam tatanan kehidupan Peserta mampu melakukan evaluasi terhadap gerakan Muhammadiyah era digital Peserta mampu merumuskan strategi dan aksi pengembangan gerakan Muhammadiyah | Instruktur memberikan brainstorming tentang Muhammadiyah Era Digital | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyampaikan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Presentasi kelompok | Hasil presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |

| | | | | | | | | | | | | |
|-----------------|---------------------------|--|---|---|---|---|---|---|---|-------------------|------------------|--------------------------------------|
| | | | | | yah di era digital | | | | | | | |
| Rekayasa Sosial | Narasumber/ Instruktur | Model-model rekayasa sosial Teknik rekayasa sosial Isu pencerahan dalam rekayasa sosial Pendidikan penyadaran terhadap masyarakat sebagai pilihan model rekayasa sosial | Pemahaman teknik rekayasa sosial sebagai alat rekayasa sosial | Peserta mampu melakukan pendidikan penyadaran sebagai pilihan model rekayasa sosial | Peserta mampu menjelaskan model-model rekayasa sosial Peserta mampu memetakan teknik rekayasa sosial Peserta mampu menjelaskan isu pencerahan dalam rekayasa sosial. Peserta mampu merumuskan pendidikan penyadaran kepada masyarakat sebagai pilihan model rekayasa | Instruktur memberikan brainstorming tentang Rekayasa Sosial | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyampaikan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Presensi kelompok | Hasil presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |

| | | | | | | | | | | | | |
|---------------------------|---------------------------|--|-------------------------------------|---|---|---|---|--|--|-------------------|------------------|---|
| | | | | | sosial | | | | | | | |
| Peradaban di Era Disrupsi | Narasumber/ Instruktur | Pengertian disrupsi Arus utama ideologi dalam era disrupsi Implikasi era disrupsi terhadap peradaban Bentuk-bentuk perlawanan Strategi dan aksi pengembangan peradaban gerakan di era disrupsi | Peserta mampu memahami Era Disrupsi | Peserta mampu merumuskan strategi dan aksi pengembangan peradaban di era disrupsi | Peserta mampu menjelaskan pengertian disrupsi Peserta mampu menjelaskan arus utama ideologi dalam era disrupsi Peserta mampu menjelaskan implikasi era disrupsi terhadap peradaban Peserta mampu menjelaskan bentuk-bentuk perlawanan terhadap era disrupsi Peserta mampu merumuskan strategi dan | Instruktur memberikan brainstorming tentang Peradaban di Era Disrupsi | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Presensi kelompok | Hasil presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |

| | | | | | | | | | | | | |
|--------------------|---------------------------|---|-----------------------------------|--|--|--|---|---|--|---------------------|------------------|---|
| | | | | | aksi pengembangan peradaban gerakan di era disrupsi | | | | | | | |
| Opinion Leadership | Narasumber/ Instruktur | Pengertian opinion leadership Macam-macam skill opinion leadership Teknik opinion leadership Penerapan opinion leadership dalam organisasi kemahasiswaan | Memiliki skill opinion leadership | Peserta mampu mengaplikasikan opinion leadership | Peserta mampu menjelaskan pengertian opinion leadership Peserta mampu menjelaskan macam-macam skill opinion leadership Peserta mampu merumuskan teknik opinion leadership dan menerapkannya dalam organisasi kemahasiswaan | Instruktur memberikan pertanyaan bagaimana membangun opini | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Presentasi kelompok | Hasil presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |
| Praktek Networking | Narasumber/ Instruktur | Teknik networking | Memiliki skill networking | Peserta mampu menjelask | Peserta mampu | Instruktur memberikan | Penyaji menyampaikan | Instruktur menyimpulkan dan | Branstorming | Presentasi kelompok | Hasil presentasi | LCD Plano |

| | | | | | | | | | | | | |
|--------------------|------------------------|--|---------------------------|--|---|--|---|---|---|---------------------|------------------|--------------------------------------|
| | ur | planning Penerapan networking dalam organisasi sosial keagamaan Networking dalam konsep transformasi kader | | an teori dan mempraktikkan networking dalam organisasi kemahasiswaan | menjelaskan teknik networking planning Peserta mampu menjelaskan bagaimana penerapan networking dalam organisasi sosial keagamaan Peserta mampu merumuskan konsep networking dalam transformasi kader | brainstorming tentang Praktek Networking | materi sesuai uraian | memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | pok | | Metaplan Spidol Kertas HVS |
| Komunikasi Politik | Narasumber/ Instruktur | Urgensi komunikasi politik dalam organisasi kemahasiswaan Model-model komunikasi politik | Memiliki skill komunikasi | Peserta mampu mengaplikasikan komunikasi politik | Peserta mampu menjelaskan urgensi komunikasi politik dalam organisasi kemahasiswaan Peserta mampu | Instruktur memberikan brainstorming tentang Komunikasi Politik | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Presentasi kelompok | Hasil presentasi | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |

| | | | | | | | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|
| | | Strategi dan taktik komunikasi politik Negosiasi dan <i>lobbying</i> | | | menjelaskan model komunikasi politik Peserta mampu merumuskan strategi dan taktik komunikasi politik Peserta mampu merumuskan konsep negosiasi dan <i>lobbying</i> | | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|

Silabus Perkaderan Khusus PID

| Materi | Penyaji | Uraian | Tujuan | Target | Indikator | Langkah Pembelajaran | | | Metode | Evaluasi | Instrumen | Media & Referensi |
|------------------------------|---------------------------|--|---|--|---|--|---|---|------------------------|----------|------------|---|
| | | | | | | Pendahuluan | Bahasan | Penutup | | | | |
| Sistem Perkaderan Rasulullah | Narasumber/ Instruktur | Sejarah Sistem Perkaderan Rasulullah Strategi Sistem Perkaderan Rasulullah Sasaran perkaderan Rasulullah Muatan Perkaderan Rasulullah | Peserta mampu memahami Sistem Perkaderan Rasulullah | Peserta mampu mengaplikasikan Sistem Perkaderan Rasulullah | Peserta mampu menjelaskan pengertian perkaderan Rasulullah Peserta mampu menjelaskan urgensi perkaderan Rasulullah Peserta mampu mengaplikasikan perkaderan sebagaimana yang dilakukan Rasulullah | Instruktur memberikan pertanyaan tentang perkaderan dan Sistem Perkaderan Rasulullah | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Ceramah Partisipatoris | Kuis | Pertanyaan | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |
| Sistem Perkaderan | Narasumber/ Instruktur | Filosofi perkaderan | Peserta mampu | Peserta mampu | Peserta mampu | Instruktur memberikan | Penyaji menyampaikan | Instruktur menyimpulkan | Ceramah Partisipatoris | Kuis | Pertanyaan | LCD Plano |

| | | | | | | | | | | | | |
|--------------------------|--------------------------|---|---|---|---|--|--|--|---------|------|-------------|---------------------------------------|
| Muhammad iyah | Instruktu r | Muhamma diyah Strategi perkaderan Muhamma diyah Muatan Perkaderan Muhamma diyah | memahami Sistem Perkaderan Muhammad iyah | mengaplika sikan Sistem Perkaderan Muhammad iyah | menjelaska n pengertian perkaderan Muhamma diyah Peserta mampu menjelaska n urgensi Perkaderan Muhamma diyah Peserta mampu mengaplika sikan perkaderan yang dilakukan Muhamma diyah | n pertanyaan tentang Sistem Perkaderan Muhammad iyah | aikan materi sesuai uraian | ulkan dan memotiva si untuk memperda lam materi di luar forum | toris | | | Metapl an Spidol Kertas HVS |
| Sistem Perkaderan Ikatan | Narasum ber/ Instruktu r | Sistem Perkaderan Ikatan Enam Penegasan Tujuan, Identitas IMM Trilogi dan tri | Peserta mampu memahami Sistem Perkaderan Ikatan | Peserta mampu mengaplika sikan Sistem Perkaderan Ikatan | Peserta mampu menjelaska n perkaderan Ikatan Peserta mampu menjelaska n urgensi perkadera | Instruktur memberika n pertanyaan tentang | Penyaji menyamp aikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimp ulkan dan memotiva si untuk memperda lam materi di luar forum | Diskusi | Kuis | Pertany aan | LCD Plano Metapl an Spidol Kertas HVS |

| | | | | | | | | | | | | |
|------------------------|-----------------------|--|---------------------------------------|--|--|---|---|---|--------------------------------|------|------------|--------------------------------------|
| | | kompetensi IMM Nilai dasar Ikatan dan Indikator Profil Kader | | | Ikatan Peserta mampu mengaplikasikan perkaderan yang dilakukan IMM | | | | | | | |
| Keinstrukturan | Narasumber/Instruktur | Filosofi instruktur dalam perkaderan Job description instruktur Perangkat perkaderan | Peserta mampu memahami Keinstrukturan | Peserta mampu mengaplikasikan Keinstrukturan | Peserta mampu menjelaskan pengertian instruktur & urgensinya Peserta mampu menjelaskan job description, perangkat perkaderan Peserta mampu mengaplikasikan keinstrukturan dalam perkaderan | Instruktur memberikan pertanyaan tentang Keinstrukturan | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Ceramah Partisipatoris Diskusi | Kuis | Pertanyaan | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |
| Psikologi Perkembangan | Narasumber/Instruktur | Pengertian Tanggung jawab | Peserta mampu memahami | Peserta mampu mengaplikasikan | Peserta mampu menjelaskan | Instruktur memberikan | Penyaji menyampaikan | Instruktur menyimpulkan dan | Ceramah Partisipatoris | Kuis | Pertanyaan | LCD Plano Metaplan |

| | | | | | | | | | | | | |
|------------------------|-----------------------|--|---|--|---|---|---|---|--|------|------------|--------------------------------------|
| Mahasiswa | r | perkembangan mahasiswa Ghirah mahasiswa terhadap realitas sosial | Psikologi Perkembangan Mahasiswa | sikan Psikologi Perkembangan Mahasiswa | n tanggung jawab dan perkembangan yang dilalui mahasiswa Peserta mampu menjelaskan urgensi psikologi perkembangan dalam perkaderan Ikatan Peserta mampu mengaplikasikan psikologi perkembangan perkaderan | pertanyaan tentang Psikologi Perkembangan Mahasiswa | materi sesuai uraian | memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | | | | an Spidol Kertas HVS |
| Pengarusutamaan Gender | Narasumber/Instruktur | Definisi Gender Keadilan dalam gender Strategi keadilan gender dalam | Peserta mampu memahami Pengarusutamaan Gender | Peserta mampu mengaplikasikan Pengarusutamaan Gender | Peserta mampu menjelaskan pengertian gender Peserta mampu menjelaskan keadilan | Instruktur memberikan pertanyaan tentang Pengarusutamaan Gender | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Ceramah Partisipatoris Diskusi <i>Story telling</i> Bedah film | Kuis | Pertanyaan | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |

| | | | | | | | | | | | | |
|-------------------|-----------------------|--|--|---|--|--|---|---|--------------------------------|------|------------|--------------------------------------|
| | | perkaderan | | | dalam gender Peserta mampu menerapkan keadilan gender dalam perkaderan | | | | | | | |
| Psikologi Belajar | Narasumber/Instruktur | Konsep dan definisi Kondisi psikologis kader Orientasi belajar kader | Peserta mampu memahami Psikologi Belajar | Peserta mampu mengaplikasikan Psikologi Belajar | Peserta mampu menjelaskan pengertian dan konsep psikologi belajar Peserta mampu menjelaskan urgensi psikologi belajar perkaderan Ikatan Peserta mampu mengaplikasikan psikologi belajar dalam perkaderan | Instruktur memberikan pertanyaan tentang Psikologi Belajar | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Ceramah Partisipatoris Diskusi | Kuis | Pertanyaan | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |

| | | | | | | | | | | | | |
|---------------------|---------------------------|---|--|---|---|--|---|---|--------------------------------|------|------------|--------------------------------------|
| Filsafat Pendidikan | Narasumber/ Instruktur | Konsep dan definisi Objek kajian Orientasi pendidikan Metodologi pendidikan | Peserta mampu memahami Filsafat Pendidikan | Peserta mampu mengaplikasikan Filsafat Pendidikan | Peserta mampu menjelaskan konsep, objek kajian dan metodologi filsafat pendidikan Peserta mampu menjelaskan urgensi filsafat pendidikan dalam perkaderan Peserta mampu mengaplikasikan filsafat pendidikan dalam perkaderan | Instruktur memberikan pertanyaan tentang Filsafat Pendidikan | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyampaikan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Ceramah Partisipatoris Diskusi | Kuis | Pertanyaan | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |
| Manajemen Kelas | Narasumber/ Instruktur | Tata ruang kelas Manajemen kader | Peserta mampu memahami Manajemen Kelas | Peserta mampu mengaplikasikan Manajemen Kelas | Peserta mampu menjelaskan tata ruang dan manajemen kader dalam | Instruktur memberikan pertanyaan tentang Manajemen Kelas | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyampaikan dan memotivasi untuk memperdalam materi di | Diskusi praktik | Kuis | Pertanyaan | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |

| | | | | | | | | | | | | |
|---------------------|------------------------|--|--|---|---|--|---|---|---|------|------------|--|
| | | | | | pelatihan Peserta mampu menjelaskan urgensi tata ruang perkaderan Ikatan Peserta mampu mengaplikasikan manajemen kelas dalam perkaderan | | | luar forum | | | | |
| Manajemen Pelatihan | Narasumber/ Instruktur | <i>Planning</i> pelatihan <i>Organizing</i> pelatihan <i>Actuating</i> pelatihan <i>Controlling</i> pelatihan <i>Follow up</i> pelatihan | Peserta mampu memahami Manajemen Pelatihan | Peserta mampu mengaplikasikan Manajemen Pelatihan | Peserta mampu menjelaskan manajemen pelatihan Peserta mampu menjelaskan urgensi perkaderan Ikatan Peserta mampu mengaplikasikan manajemen | Instruktur memberikan pertanyaan tentang Manajemen Pelatihan | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Ceramah Partisipatoris Diskusi praktik | Kuis | Pertanyaan | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |

| | | | | | | | | | | | | |
|--------------------------------|-----------------------|---|---|--|---|---|---|---|--|------|------------|--------------------------------------|
| | | | | | pelatihan dalam perkaderan | | | | | | | |
| Sistem Monitoring dan Evaluasi | Narasumber/Instruktur | Tahapan evaluasi (pra, pelaksanaan dan pasca) Metode evaluasi Lembar evaluasi | Peserta mampu memahami Sistem Monitoring dan Evaluasi | Peserta mampu mengaplikasikan Sistem Monitoring dan Evaluasi | Peserta mampu menjelaskan perangkat evaluasi Peserta mampu menjelaskan urgensi evaluasi perkaderan Ikatan Peserta mampu mengaplikasikan sistem evaluasi dalam pelatihan | Instruktur memberikan pertanyaan tentang Sistem Monitoring dan Evaluasi | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Diskusi praktik | Kuis | Pertanyaan | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |
| Metode Pelatihan | Narasumber/Instruktur | Pengertian Jenis-jenis pelatihan Instrumen pelatihan | Peserta mampu memahami Metode Pelatihan | Peserta mampu mengaplikasikan Metode Pelatihan | Peserta mampu menjelaskan pengertian, jenis-jenis, instrumen pelatihan Peserta | Instruktur memberikan pertanyaan tentang Metode Pelatihan | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Ceramah Partisipatoris Diskusi praktik | Kuis | Pertanyaan | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |

| | | | | | | | | | | | | |
|------------------|---------------------------|--|---|--|---|---|---|---|-----------------|------|------------|--------------------------------------|
| | | | | | mampu menjelaskan urgensi metode pelatihan, instrumen Peserta mampu mengaplikasikan instrumen pelatihan dalam perkaderan | | | | | | | |
| Desain Pelatihan | Narasumber/ Instruktur | Analisa kebutuhan Model Tema Materi Alur | Peserta mampu memahami Desain Pelatihan | Peserta mampu mengaplikasikan Desain Pelatihan | Peserta mampu menganalisis kebutuhan, model pelatihan Peserta mampu menjelaskan urgensi desain pelatihan dalam perkaderan Peserta mampu mengaplikasikan | Instruktur memberikan pertanyaan tentang Desain Pelatihan | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Diskusi praktik | Kuis | Pertanyaan | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |

| | | | | | | | | | | | | |
|----------------|-----------------------|---------------------------------------|---------------------------------------|--|---|---|---|---|-----------------|------|------------|--------------------------------------|
| | | | | | desain pelatihan perkaderan | | | | | | | |
| Micro Teaching | Narasumber/Instruktur | Perangkat pelatihan Teknik pengajaran | Peserta mampu memahami Micro Teaching | Peserta mampu mengaplikasikan Micro Teaching | Peserta mampu menjelaskan perangkat dan teknik pengajaran Peserta mampu menjelaskan urgensi perangkat, teknik pengajaran dalam pelatihan Peserta mampu mengaplikasikan perangkat pengajaran dalam pelatihan | Instruktur memberikan pertanyaan tentang Micro Teaching | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Diskusi praktik | Kuis | Pertanyaan | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |

**Silabus Perkaderan Khusus
PIM**

| Materi | Penyaji | Uraian | Tujuan | Target | Indikator | Langkah Pembelajaran | | | Metode | Evaluasi | Instrumen | Media & Referensi |
|---|---------------------------|---|--|--|---|--|---|---|---|----------|------------|---|
| | | | | | | Pendahuluan | Bahasan | Penutup | | | | |
| Manusia dalam Perspektif Islam | Narasumber/ Instruktur | | Memberikan pemahaman Manusia dalam Perspektif Islam | Memahami Manusia dalam Perspektif Islam | | Instruktur memberikan pertanyaan tentang Manusia dalam Perspektif Islam | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Diskusi | Kuis | Pertanyaan | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |
| Perbandingan Perkaderan Gerakan Mahasiswa Indonesia | Narasumber/ Instruktur | Pemetaan ideologi gerakan mahasiswa Strategi perkaderan gerakan mahasiswa Indonesia | Memberikan pemahaman Perbandingan Perkaderan Gerakan Mahasiswa Indonesia | Memahami Perbandingan Perkaderan Gerakan Mahasiswa Indonesia | Peserta mampu menjelaskan pemetaan ideologi gerakan mahasiswa Peserta mampu menjelaskan strategi perkaderan gerakan mahasiswa Indonesia Peserta mampu menjelaskan | Instruktur memberikan pertanyaan tentang Perbandingan Perkaderan Gerakan Mahasiswa Indonesia | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Diskusi | Kuis | Pertanyaan | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |

| | | | | | | | | | | | | |
|-------------------------------|-----------------------|--|--|--|--|--|---|---|---|------|------------|--------------------------------------|
| | | perkaderan Ikatan | | | strategi perkaderan Ikatan | | | | | | | |
| Strategi dan Security Studies | Narasumber/Instruktur | Kajian strategi internal gerakan IMM Sistem keamanan informasi organisasi Penguasaan informasi antar gerakan | Memberikan pemahaman Strategi dan Security Studies | Memahami Strategi dan Security Studies | Peserta mampu menjelaskan strategi gerakan internal Ikatan, sistem keamanan, informasi organisasi. Peserta mampu menjelaskan urgensi strategi dan security studies Peserta mengaplikasikan strategi dan security studies | Instruktur memberikan pertanyaan tentang Strategi dan Security Studies | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Diskusi | Kuis | Pertanyaan | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |
| Psikologi Agama | Narasumber/Instruktur | Konsep dan definisi psikologi agama Urgensi psikologi agama dalam perkaderan | Memberikan pemahaman Psikologi Agama | Memahami Psikologi Agama | Peserta mampu menjelaskan konsep dan definisi Psikologi Agama Peserta mampu mengaplikasikan Psikologi Agama dalam | Instruktur memberikan pertanyaan tentang Psikologi Agama | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Diskusi | Kuis | Pertanyaan | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |

| | | | | | | | | | | | | |
|-----------------------|---------------------------|---|--|---|---|--|---|---|---|-------------|-------------|---|
| | | an | | | perkaderan | | | | | | | |
| Psikologi Kepribadian | Narasumber/ Instruktur | Konsep dan definisi psikologi kepribadian Tipologi kepribadian Kompetensi kepribadian | Memberikan pemahaman Psikologi Kepribadian | Memahami Psikologi Kepribadian | Peserta mampu menjelaskan tipologi dan kompetensi kepribadian Peserta mampu menjelaskan urgensi psikologi kepribadian dalam perkaderan Peserta mampu mengaplikasikan psikologi kepribadian dalam perkaderan | Instruktur memberikan pertanyaan tentang Psikologi Kepribadian | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Diskusi | Kuis | Pertanyaan | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |
| Game | Narasumber/ Instruktur | Konsep dan definisi game dalam pelatihan Tipologi game dan manfaatnya Cara | Memberikan pemahaman Game | Memahami Game dan menerapkannya dalam pelatihan | Peserta mampu menjelaskan tipologi dan fungsi game dalam pelatihan Peserta mampu mengaplikasikan game dalam pelatihan | Instruktur memberikan pertanyaan tentang Game | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Diskusi Praktik | Unjuk kerja | Hasil kerja | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |

| | | | | | | | | | | | | |
|------------------------|---------------------------|---|--|---|--|---|---|---|---|-------------|-------------|--|
| | | membuat game dalam pelatihan Fungsi game dalam pelatihan | | | | | | | | | | |
| Micro Teaching | Narasumber/ Instruktur | Desain Perkaderan DAM | Memberikan pemahaman Micro Teaching | Memahami Micro Teaching | Peserta mampu membuat desain perkaderan DAM dan mengaplikasikannya | Instruktur memberikan pertanyaan tentang Micro Teaching | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatif Diskusi Praktik | Unjuk kerja | Hasil kerja | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |
| Teknik Peyusunan Modul | Narasumber/ Instruktur | Penyusunan modul DAM | Memberikan pemahaman Teknik Peyusunan modul perkaderan DAM | Memahami Teknik Peyusunan Modul | Peserta mampu membuat modul perkaderan DAM | Instruktur memberikan pertanyaan tentang Teknik Peyusunan Modul | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatif Diskusi Praktik | Unjuk kerja | Hasil kerja | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |
| Pengembangan SDM | Narasumber/ Instruktur | Manajemen SDM Aplikasi | Memberikan pemahaman tentang | Merumuskan model pengembangan SDM dalam | Peserta mampu menjelaskan manajemen SDM dalam organisasi | Instruktur memberikan pertanyaan tentang | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk | Branstorming Ceramah Partisipatif | Kuis | Pertanyaan | LCD Plano Metaplan |

| | | | | | | | | | | | | |
|--|--|--------------------------------|-------------------------------|----------------------|---|------------------|--|----------------------------------|----------------------|--|--|-------------------|
| | | SDM dalam organisasi mahasiswa | SDM bagi organisasi mahasiswa | organisasi mahasiswa | kemahasiswaan Peserta mampu mengaplikasikan manajemen SDM dalam organisasi kemahasiswaan | Pengembangan SDM | | memperdalam materi di luar forum | oris Diskusi Praktik | | | Spidol Kertas HVS |
|--|--|--------------------------------|-------------------------------|----------------------|---|------------------|--|----------------------------------|----------------------|--|--|-------------------|

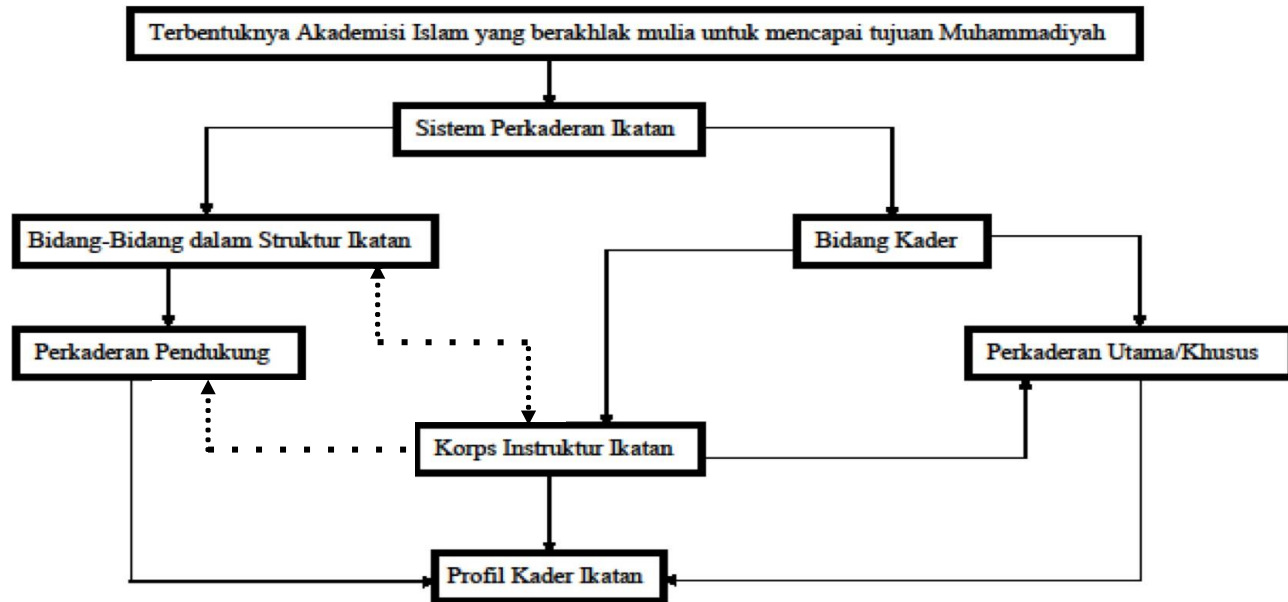
Silabus Perkaderan Khusus PIP

| Materi | Penyaji | Uraian | Tujuan | Target | Indikator | Langkah Pembelajaran | | | Metode | Evaluasi | Instrumen | Media & Referensi |
|-------------------------------------|---------------------------|--|--|--|---|--|---|---|--|-------------|-------------|---|
| | | | | | | Pendahuluan | Bahasan | Penutup | | | | |
| Islam sebagai Pilar Peradaban Dunia | Narasumber/ Instruktur | Islam sebagai Pilar Peradaban Dunia Perkaderan sebagai strategi dakwah | Memberikan pemahaman Islam, perkaderan dan peradaban | Memahami Islam, perkaderan dan peradaban | Peserta mampu menjelaskan Islam sebagai pilar peradaban Peserta mampu mengaplikasi perkaderan yang yNg diterapkan Islam | Instruktur memberikan pertanyaan tentang Islam sebagai Pilar Peradaban Dunia | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Kuis | Pertanyaan | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |
| Evaluasi Pelaksanaan Perkaderan | Narasumber/ Instruktur | | Memberikan pemahaman Evaluasi Pelaksanaan Perkaderan | Memahami Evaluasi Pelaksanaan Perkaderan | | Instruktur memberikan pertanyaan tentang Evaluasi Pelaksanaan Perkaderan | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Kuis | Pertanyaan | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |
| Psikologi Massa | Narasumber/ Instruktur | | Memberikan | Memahami Psikologi | | Instruktur memberikan | Penyaji menyampaikan | Instruktur menyimpulkan | Branstorming | Unjuk kerja | Hasil kerja | LCD Plano |

| | | | | | | | | | | | | |
|--|------------------------|--|--|---|---|---|---|---|---|------|------------|--------------------------------------|
| | Instruktur | | pemahaman Psikologi Massa | Massa | | n pertanyaan tentang Psikologi Massa | ikan materi sesuai uraian | lkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Ceramah Partisiporis Dinamika kelompok | | | Metaplan Spidol Kertas HVS |
| Micro Teaching | Narasumber/ Instruktur | Desain perkaderan DAP | Peserta mampu memahami Desain perkaderan DAP | Memahami Desain perkaderan DAP | Peserta mampu membuat Desain perkaderan DAP dan mengaplikasikannya | Instruktur memberikan pertanyaan tentang ilustrasi perkaderan DAP | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisiporis Dinamika kelompok | Kuis | Pertanyaan | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |
| Teknik pembuatan modul | Narasumber/ Instruktur | Pembuatan modul perkaderan | Merumuskan modul perkaderan | Terumuskannya Merumuskan modul perkaderan | Peserta mampu membuat modul perkaderan dan merumuskannya dalam perkaderan | Instruktur memberikan pertanyaan tentang Teknik pembuatan modul | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisiporis Dinamika kelompok | Kuis | Pertanyaan | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |
| Pengembangan model pendidikan orang dewasa | Narasumber/ Instruktur | Kajian model pendidikan orang dewasa model kontemporer dan | Merumuskan model pendidikan orang dewasa | Terumuskannya model pendidikan orang dewasa dalam pelatihan | Peserta mampu menjelaskan dan mengaplikasikan model pendidikan orang dewasa | Instruktur memberikan contoh model pendidikan orang dewasa | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar | Branstorming Ceramah Partisiporis Dinamika kelompok | Kuis | Pertanyaan | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |

| | | | | | | | | | | | | |
|----------------------|---------------------------|---|---|--|--|--|---|---|--|------|------------|---|
| | | Ikatan | | | dalam pelatihan | | | forum | | | | |
| Psikologi komunikasi | Narasumber/ Instruktur | Komunikasi personal Komunikasi interpersonal Komunikasi organisasi Psikologi massa | Memberikan pemahaman Psikologi komunikasi | Terumuskannya komunikasi efektif dalam pelatihan | Peserta mampu menjelaskan Komunikasi personal, Komunikasi interpersonal, Komunikasi organisasi dan komunikasi massa Peserta mampu mengaplikasikan komunikasi psikologi komunikasi dalam pelatihan | Instruktur memberikan contoh tentang komunikasi efektif | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Kuis | Pertanyaan | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |
| Pengembangan SDM | Narasumber/ Instruktur | Manajemen SDM Aplikasi SDM dalam organisasi mahasiswa | Memberikan pemahaman SDM dalam organisasi mahasiswa | Merumuskan model pengembangan SDM dalam organisasi mahasiswa | Peserta mampu menjelaskan dan mengaplikasikan model pengembangan SDM dalam organisasi mahasiswa | Instruktur memberikan pertanyaan tentang cara pengembangan SDM | Penyaji menyampaikan materi sesuai uraian | Instruktur menyimpulkan dan memotivasi untuk memperdalam materi di luar forum | Branstorming Ceramah Partisipatoris Dinamika kelompok | Kuis | Pertanyaan | LCD Plano Metaplan Spidol Kertas HVS |

BAGAN INTERKONEKSITAS PERKADERAN



Di tengah situasi masyarakat yang mengalami berbagai dinamika sosial, dan besarnya pengaruh perkembangan teknologi digital tentu membutuhkan aplikasi, reaktualisasi, dan transformasi nilai keislaman yang mampu menjawab tantangan zaman. Dalam konteks ini, kader IMM melalui agenda kaderisasi yang matang dan berkelanjutan diharapkan menjadi kekuatan intelektual yang mampu menerjemahkan dan mempublikasikan Islam Berkemajuan dalam kehidupan manusia, yaitu Islam yang dipahami secara mendalam dan berdampak positif bagi kehidupan umat manusia.

(Prof. Haedar Nashir)